FALSAFAH ISLAMIYAH

HAZRAT MIRZA GHULAM AHMAD

www.aaiil.org

KATA PENGANTAR

> "Katakan: Wahai kaum Ahli Kitab, mari menuju kepada kalimah yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tak akan mengabdi kepada siapa pun selain kepada Allah, dan kita tak akan menyekutukan sesuatu dengan-Nya, dan sebagian kita tak akan mengambil sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah" (3:63).

Buku ini ditulis oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Maulana Muhammad Ali dengan judul "The Philosophy of the Teachings of Islam" yang dibacakan pada konperensi berbagai agama di Lahore pada tahun 1896.

Buku ini menjelaskan lima pokok pikiran yang diambil dari sudut pandangan umat Islam:

1. Keadaan jasmani, akhlak, dan rohani manusia.
2. Kehidupan manusia setelah mati.

3. Tujuan hakiki eksistensi manusia dan sarana-sarana untuk mencapainya.
4. Akibat amal perbuatan manusia sekarang dan yang akan datang.
5. Sumber ilmu Ilahi.

Kepopuleran buku ini sudah begitu luas yang dibuktikan oleh fakta bahwa tulisan aslinya dalam bahasa Urdu telah diterbitkan beberapa kali. Edisi bahasa Inggris, pertamakalinya diterbitkan secara berkala di majalah *Review of Religion*s pada tahun 1902 (ketika itu Maulana Muhammad 'Ali menjadi pimpinan redaksinya). Dalam bentuk buku, pertamakali diterbitkan tahun 1910 setelah direvisi oleh Mr. Muhammad A. Russel Webb, Maulwi Sher 'Ali dan Ghulam Muhammad.

MUHAMMAD ALI
Mei 1910.

RIWAYAT PENULIS

"Tidak, barangsiapa berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan berbuat baik (kepada orang lain), ia memperoleh ganjaran dari Tuhannya, dan tak ada ketakutan akan menimpa mereka, dan mereka tak akan susah" (2:112).

Pada tahun 1835, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, putera Mirza Ghulam Murtadla, dilahirkan di Qadian, salah satu desa yang terletak di utara Punjab, India. Beliau termasuk keluarga terhormat, Mughal, yang berimigrasi ke India zaman pemerintahan Kaisar Barbar pada abad ke 16.

Beliau menerima pendidikan dasar di desanya. Pada masa mudanya, meskipun beliau suka menyepi dan tak suka pada kehidupan duniawi, namun atas perintah ayahnya, beliau sibuk mengelola tanah keluarga. Juga untuk memenuhi keinginan ayahnya, pada tahun 1864, beliau menjadi pegawai

pemerintah di Sialkot. Di sinilah untuk pertama kalinya Mirza berhubungan dengan para missionaris Kristen.

Pada tahun 1868, ayahnya mengizinkan beliau untuk berhenti dari pekerjaannya dan kembali ke Qadian. Untuk beberapa tahun lamanya beliau diminta untuk mengelola tanah keluarga serta mengurus segala sengketa tanah mereka. Beliau sering sekali mengunjungi kota Batala, yang pada waktu itu menjadi daerah kegiatan Kristen yang penting. Segera saja beliau memutuskan untuk melawan propaganda yang menyakitkan hati yang dilancarkan para missionaris Kristen terhadap Islam.

Setelah ayahnya wafat pada tahun 1876, beliau mencurahkan diri sepenuhnya untuk mendalami al-Qur'an, Hadits, Tafsir dan ajaran agama-agama lain. Di saat beliau sedang giat menangkis dalih-dalih Kristen yang ditujukan terhadap ajaran Islam, maka Gerakan Arya Samaj pun mulai berkembang di kalangan orang Hindu. Dalam perdebatannya tentang ketidak benaran argumentasi Kristen dengan para pemimpin mereka, keulamaan dan semangat besar dari beliau dalam mempertahankan Islam tampak menonjol.

Pada tahun 1880, terbitlah buku yang sangat terkenal, yaitu "Barahini Ahmadiyah" yang sangat mengesan sekali khususnya di kalangan kaum Muslimin. Di dalam jilid pertamanya, beliau mengemukakan sejumlah besar dalil berdasarkan nara sumber utama, memperkokoh pengakuan bahwa

Islam adalah agama yang paling tinggi bagi manusia. Beliau menekankan perlunya wahyu Ilahi dan berdebat bahwa Tuhan bersabda kepada para hamba pilihan-Nya bahkan hingga sekarang sebagaimana Dia bersabda di zaman lampau. Dalam hubungan ini, beliau menunjuk kepada kasyaf dan ilham yang diterima dan menyebutkan sebagian dari padanya telah terpenuhi. Di saat beliau sedang menulis buku tersebut, maka diwahyukanlah bahwa beliau telah diangkat menjadi Mujaddid abad 14 Hijriah untuk membela perkara Islam.

Pada tahun 1891, beliau mengumumkan bahwa telah diwahyukan bahwa Yesus Kristus tidak hidup abadi, dan telah wafat sebagaimana para Nabi lainnya. Beliau menyatakan bahwa Al-Masih yang kedatangannya telah dijanjikan kepada kaum Muslimin, adalah seorang *Mujaddid* (Pembaharu) dan ramalan-ramalannya telah terpenuhi pada diri beliau sendiri. Lebih lanjut beliau memberitahukan bahwa hadits-hadits yang berhubungan dengan kemunculan *Mahdi* dan juga berkenaan dengan kedatangan *Al-Masih*, mengisyaratkan bahwa dakwah Islam di dunia bukan dengan pedang, melainkan dengan argumentasi dan pemikiran.

Pernyataan ini menimbulkan gelombang perlawanan yang hebat tidak hanya dari kaum Kristen dan Hindu, bahkan dari kalangan kaum Muslimin sendiri. Di tengah-tengah kancah cobaan dan penderitaan ini, pemerintah Inggris pun langsung mengawasi beliau sehubungan dengan pengakuan beliau

menjadi *Mahdi*, tetapi beliau tetap menyiarkan Islam penuh semangat dan tulus. Semangat untuk menyiarkan risalah Islam ini ke seluruh dunia telah bergelora di hati beliau, khususnya ke Eropa yang selama ini hanya selalu menggambarkan Islam dari sisi gelapnya saja. Keinginan beliau mulai terwujud pada tahun 1901, yakni ketika beliau mulai menerbitkan majalah bulanan *Review of Religion* dari Qadian, dengan menyajikan gambaran Islam dan Nabi Muhammad saw yang benar ke dunia yang berbahasa Inggris. Rencana itu kemudian dilanjutkan setelah beliau wafat, dan untuk pertamakalinya pada tahun 1912, *The Woking Muslim Mission* di Inggris didirikan, kemudian menyusul *The German Muslim Missionari* di Berlin tahun 1922. Selanjutnya penyiaran Islam pun dibawa dari satu negeri ke negeri lainnya. Tidak ragu lagi, gelora yang melatarbelakangi keberanian yang terorganisasi ini, sesungguhnya terbit dari hati seorang yang amat saleh dan tulus dari Qadian, seorang penulis yang menerbitkan lebih dari delapan puluh judul buku ke-Islaman, dan menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 26 Mei 1908.

CATATAN PENDAHULUAN

"Dengan nama Allah Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih" - 1:1

Sebelum saya mulai pada pokok bahasan ini, perlu saya nyatakan bahwa semua yang saya sampaikan maupun dalil yang saya gunakan diambil dari Qur'an.[1] Saya menganggap hal ini paling utama bagi setiap orang yang mengimani kitab sucinya sebagai kitab yang diwahyukan Tuhan, dan harus membatasi pembelaan agamanya berdasarkan Kitab Suci itu dan bukan dari lainnya, atau mempertahankan dalil-dalilnya bukan dari selain yang telah disebutkan. Sebab, bila tidak mengikuti aturan ini dalam pertemuan yang mulia ini, berarti ia membuat kitab baru dan tidak mengakui kitab yang ia miliki sebagai penunjangnya.

1 Perlu diketahui bahwa penulis selalu menggunakan kata "Suci" di belakang kata Qur'an dan Nabi Muhammad saw. Dalam terbitan ini, kami tak mencantumkan kata itu demi menghindari pengulangan.

Oleh karena saya bertujuan ingin menunjukkan keindahan Qur'an dan menegakkan keistimewaannya dari semua kitab-kitab suci lain yang ada, maka saya akan berjalan pada garis yang saya nyatakan. Seperti halnya para pembicara lain diharapkan juga harus berjalan pada garis ketentuan ini, maka alangkah baiknya untuk membandingkan isi berbagai kitab suci samawi. Untuk alasan yang sama, saya menghindari semua referensi yang berdasarkan sabda Nabi Muhammad atau Hadits, dan tak akan keluar dari Firman Ilahi yang telah diwahyukan dalam Qur'an.

***

Beberapa catatan pendahuluan yang telah dibuat di awal ini, mungkin saja muncul lagi sebagai bukan permasalahan yang sedang dibahas. Namun demikian, jika itu diperlukan demi kelengkapan masalah yang dibicarakan, maka saya gunakan lagi.

Persoalan pertama menyangkut masalah keadaan jasmani, akhlak dan rohani manusia. Qur'an menyatakan pembagian ini dengan menetapkan masing-masing dengan tiga sumber keadaan manusia, yaitu, tiga sumber yang mengalir dari tiga keadaan. Salah satu darinya adalah kondisi fisik manusia yang disebut dengan istilah *nafs ammarah* yang maknanya "*jiwa yang tak terkontrol*" atau *"jiwa yang cenderung pada perbuatan buruk"*. Allah berfirman:

إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ

"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh orang untuk berbuat jahat" - 12:53

Sifat *nafsu ammarah* ini cenderung mendorong orang untuk berbuat jahat, suka menuntun ke arah kelaliman dan tak bermoral, menghalangi jalan ke arah pencapaian kesempurnaan dan keluhuran moral. Kodrat manusia dalam tingkat tertentu dari perkembangannya cenderung kepada kejahatan dan pelanggaran. Orang akan menjadi sasaran tingkat yang rendah ini selama dia tak mau berjalan di atas cahaya kebijaksanan dan ilmu, dia masih tunduk kepada sifat rendah, seperti makan, minum, tidur, pemarah ataupun semena-mena, persis seperti binatang rendah.

Segera setelah ia terbebas dari kekangan nafsu hewani ini, dan dituntun oleh ilmu dan nalar, maka ia dapat memegang tali kendali keinginan kodratnya dan mengaturnya dan bukan diaturnya – tatkala perubahan ke arah kebaikan bekerja di jiwanya dari keburukan menuju kebajikan – maka ia dapat melewati tingkat fisik menuju ke tingkat rohani dalam arti yang sebenarnya. Sumber keadaan moral manusia dalam tingkat ini, menurut istilah Qur'an disebut *nafsul-lawwamah* maknanya "jiwa yang menyesali diri sendiri":

وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ

"Tidak, Aku bersumpah demi jiwa yang menyesali diri sendiri" [2] - 75:2

Ini adalah sumber dari mengalir budi pekerti yang lebih tinggi, manusia terbebas dari sifat hewani. Bersumpah dengan jiwa yang menyesali diri menunjukkan bahwa ia sadar apa yang dilakukannya. Perubahan dari jiwa pembangkangan kepada jiwa yang menyesali diri, ini adalah pertanda yang meyakinkan terjadinya perkembangan dan kesucian yang membuatnya patut mendapat perkenan dalam pandangan Ilahi.

Lawwamah makna harfiahnya *"seseorang yang menyalahkan berkali-kali"* dan *nafsul-lawwamah* (jiwa yang menyesali diri) dikatakan begitu karena seseorang menyalahkan diri sendiri untuk berbuat jahat dan berusaha kuat untuk mengekang jiwa dan nafsu kebinatangannya. Dia cenderung untuk melangkah ke arah akhlak yang mulia dan berbuat kebajikan, mentrans formasi kehidupannya agar seluruh tujuan dan tabiat itu ke arah yang lebih baik, dan mengekang nafsu serta

---

2 Yakni, pada setiap kewajiban yang dilupakan atau sedikit saja diingkari, kesadaran bisa terlanggar.

keinginan rendahnya dan membiarkan supaya diam dan tetap terkurung di sana.

Namun demikian, "jiwa yang menyesali diri" itu walaupun telah menyalahkan diri sendiri yang berbuat jahat dan rusak, tapi ia belum mampu menguasai nafsu, atau belum cukup untuk melakukan kebajikan sepenuhnya. Nafsu daging itu kadang-kadang masih suka menguasainya, lalu tersungkur dan jatuh kembali. Kelemahan itu persis seperti anak kecil yang sedang belajar berjalan yang sebenarnya tidak ingin jatuh, tetapi kakinya seringkali tak kuasa untuk menopangnya. Itu bukan berarti ia terus-menerus melakukan kesalahan, namun setiap kegagalan selalu membawa penyesalan baru. Dalam tingkatan ini, jiwanya bersemangat sekali ingin mencapai akhlak mulia dan melawan keingkaran sifat pertama, yaitu tingkat kebinatangan, tetapi, meskipun ia berusaha mengharapkan kebaikan, tapi kadang-kadang tergelincir juga dari kewajiban yang telah digariskan.

Tingkat ketiga atau tingkat terakhir dalam gerak langkah maju jiwa manusia, adalah tingkat rohani yang mantap. Jiwa pada tingkatan ini, menurut Qur'an disebut: *nafsu mutmainnah* atau "jiwa yang tenang":

"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhan dikau dengan rasa tenang, amat memuaskan di hati, masuklah di antara hamba-hamba-Ku, dan masuklah di Taman-Ku" - 89: 27-30

Kini jiwa itu bebas dari segala kelemahan dan kerusakan lalu ditiupkan kepadanya kekuatan rohani. Ia begitu sempurna menyatu dengan Tuhan dan ia tak bisa hidup tanpa Dia. Bagaikan air yang mengalir dengan deras dari lereng, dan karena sangat derasnya dan tak ada rintangan samasekali, air itu meluncur dengan cepat tanpa ada yang menghalanginya, begitulah jiwa dalam tingkatan ini, telah memutuskan semua belenggu dan mengalir dengan deras menuju sang Khalik.

Lebih jelas lagi, ini dinyatakan dengan kata-kata: "*Wahai jiwa yang tenang*, *kembalilah kepada Tuhan dikau*" yakni di dalam kehidupan fana ini, dan bukan setelah mati. Perubahan besar ini berlaku sekarang, dan tidak di mana-mana, dan pintu masuk ke sorga sudah dijamin untuknya. Karena jiwa itu sudah diperintahkan untuk kembali kepada Pemiliknya, jelas sekali bahwa jiwa yang demikian itu akan memperoleh

bantuan hanya dari Penolongnya. Cinta pada Ilahi sudah menjadi makanannya, dan ia minum sepuas-puasnya dari mata air kehidupan, dan seterusnya lepas dari kematian. Lebih lanjut hal ini dijelaskan di tempat lain:

"Sungguh bahagia orang yang menumbuhkan (jiwa)nya,dan sungguh rugi orang yang mengubur (jiwa)nya" - 91: 9-10

Singkatnya, tiga tingkatan jiwa ini bisa disebut sebagai tingkatan fisik, moral, dan rohani manusia. Dari semua ini, maka tingkatan fisik – yakni orang yang masih mencari kepuasan nafsu daging – adalah yang paling berbahaya bila keinginan nafsu itu datang bertubi-tubi, karena dapat menjadi pukulan yang mematikan bagi perkembangan akhlak dan nilai rohaninya, dan karenanya tingkatan ini disebut "jiwa yang membangkang" menurut Kitab Suci Ilahi.

***

Apakah pengaruh ajaran Qur'an terhadap tingkat jasmani manusia, bagaimanakah ia memberi petunjuk kepada kita untuk mengatasinya, dan batas-batas amaliah apakah yang bisa mengatur sifat kecenderungan itu?

Pertama-tama perlu dicatat, menurut Kitab Suci kaum Muslimin, jasmani manusia sangat erat hubungannya dengan moral dan rohani, begitu dekatnya sehingga cara makan maupun minum sangat mempengaruhi dalam membentuk nilai akhlak dan rohani seseorang. Karenanya, jika keinginan kodratnya itu mengikuti tuntunan hukum, maka akan membentuk nilai akhlak dan selanjutnya mempengaruhi jiwa rohani. Oleh sebab itu semua bentuk ibadah dan shalat, serta semua ajaran yang menyangkut kesucian batin maupun ketulusan akhlak, tekanan yang paling diutamakan adalah terhadap kebersihan dan kesucian lahiriah dan sikap badan yang benar.

Hubungan antara sifat jasmani dan rohani akan menjadi bukti pertimbangan perilaku lahiriah, karena akibatnya akan mempengaruhi batin. Menangis, meskipun itu bukan sunguhan, maka suatu saat akan membuat hatinya sedih juga, begitu pula meskipun ia pur-pura tertawa, itu pun akan membuatnya gembira juga. Begitu pula halnya bersujud, seperti dilakukan dalam shalat, akan menyebabkan jiwa itu berendah hati dengan sendirinya dan akan menyembah sang Khalik; begitu pula berjalan pura-pura berlagak dan pura-pura sombong, akan menjadi sombong dan lagak sungguhan.

Pengalaman juga menunjukkan bahwa makanan pun berpengaruh kuat pada fikiran dan hati manusia. Contohnya, orang yang hanya makan sayur-sayuran saja ia akan kehilang-

an keberanian, dan orang yang tak suka makan daging hewan akan lemah hati dan hilang keberaniannya. Hukum yang sama pun bisa dilihat di antara binatang. Binatang pemakan daun-daunan tidak memiliki keberanian meskipun cuma seperseratus keberanian hewan pemakan daging, begitu pula di kalangan dunia unggas. Maka tidak ragu lagi bahwa makanan pun mempunyai peran penting dalam membentuk karakter. Lebih lanjut, pengecualian beberapa jenis makanan pun akan mengakibatkan sesuatu dalam tubuh seseorang, begitu pula berlebihan dalam makan, ini pun akan membahayakan pula terhadap karakter seseorang karena ia akan menekan sifat rendah hati dan kesabaran. Tapi bagi mereka yang mengambil jalan tengah, maka ia akan memperoleh kedua-duanya, yaitu berani dan sabar. Oleh sebab itulah terhadap aturan ini Qur'an menyatakan:

وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟

"Makanlah dan minumlah tapi jangan berlebihan" [3] - 7:31

Telah dibicarakankan bahwa ada pengaruh jasmani terhadap perilaku manusia, tetapi perlu dicatat bahwa sebaliknya

3 Yakni, dalam bentuk diet tertentu, orang tidak akan kehilangan kesehatan ataupun karakternya.

gerakan batin pun dapat menghasilkan perilaku lahiriyah. Kesedihan akan berakibat keluarnya air mata, begitu pula kegembiraan akan membuatnya ia tertawa. Jadi jelas ada hubungan antara jasmani dan rohani, dan segala perilaku lahiriah seperti makan, minum, berjalan, tidur dan sebagainya dapat mengakibatkan hubungan yang bertalian dengan keadaan jiwa sebagaimana diketahui dari perbuatan lahiriah. Sudah dimaklumi bahwa kejutan hebat dapat menghubungkan ke salah satu organ di otak manusia yang bisa berakibat kehilangan ingatan, dan efek lainnya paling tidak membuat ia tak sadar.

Udara yang mengandung bibit racun penyakit akan segera merusak badan terlebih dulu, kemudian merusak pikiran, dan beberapa jam saja seluruh jaringan tubuh bagian dalam yang tempat bersemayamnya dorongan moral menjadi rusak dan berakibat fatal, yakni kematian. Lebih jauh lagi dapat dibuktikan bahwa ada hubungan misterius antara jasmani dan jiwa, dan pemecahan masalah tersebut sudah tentu di luar pemikiran otak manusia.

Bukti lain ialah badan kita sendiri yang merupakan induknya jiwa. Jiwa itu tidak datang dari suatu tempat lalu mencari hubungan dengan badan di dalam perut ibu, tapi jiwa itu sudah ada di sana, yaitu suatu cahaya atau saripati yang terletak tersembunyi dalam benih dan tumbuh mengikuti pertumbuhan jasmani. Firman Ilahi memberi penjelasan

kepada kita bahwa jiwa atau ruh itu tumbuh dari jasmani dan ia berkembang di dalam rahim ibu:

ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ

"Lalu Kami menumbuhkan itu menjadi mahkluk lain. Maha berkah Allah sebaik-baik Pencipta" – 23 : 14

Petunjuk yang dipaparkan oleh Qur'an kepada kita di sini, yakni hubungan antara jasmani dan jiwa, telah menuntun kita kepada kesimpulan penting lainnya. Ia mengajarkan kepada kita bahwa ucapan dan perbuatan yang dilakukan seseorang, jika bertujuan mencari perkenan Tuhan dan mewujudkan Keagungan-Nya, dan ia berlaku sesuai dengan perintah-Nya, maka ia akan berjalan pula dalam hukum yang sama, yakni di dalam segala perilaku lahiriahnya di sana pasti ada jiwa yang menyertainya, tersembunyi seperti halnya benih manusia itu sendiri, dan seperti halnya lahir itu berkembang setahap-demi setahap, jiwa yang tersembunyi pun muncul serupa. Bila perwujudan perilaku itu terjadi sepenuhnya, maka cahaya jiwa pun berkilauan sempurna dan agung, dan ini menunjukkan sebegitu jauh bahwa ruh itu seakan terlihat dan di sana muncul gerakan hidup yang jelas. Perkembangan jasmani dari tubuh perbuatan itu akan diikuti oleh kilauan

cahaya di dalamnya bagaikan cahaya kilat. Tingkatan ini secara tamsil dijelaskan dalam ayat Qur'an berikut ini:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ

"Maka setelah Aku sempurnakan dia dan Aku tiupkan di dalamnya ruh-Ku, rebahkanlah dirimu bersujud kepadanya" – 15 : 29

Ayat ini pun menggambarkan ide yang sama – bahwa dalam perwujudan perbuatan baik, ruh yang ada di dalam itu akan bersinar. Tuhan menjelaskan ini sebagai ruhnya Dia sendiri, jadi menunjukkan bahwa ini adalah bagian dari sifat Ilahi. Sebab, tubuh perbuatan itu tumbuh sepenuhnya hanya setelah padamnya keinginan lahiriah, dan akibatnya cahaya Ilahilah yang tadinya redup-redup, kini gemerlap bercahaya penuh lalu membuat setiap orang tunduk di hadapan keagunganNya ini. Karena itu, setiap orang pasti secara alami akan melangkah maju dan bersujud di hadapan Nya, kecuali jiwa yang jahat tidak menyukai apa-apa kecuali kegelapan.

Kembali ke masalah yang sedang dibicarakan, jiwa itu adalah cahaya yang memancar dari tubuh yang sudah disiapkan di dalam rahim. Dengan memancarnya jiwa ini, berarti yang semula tersembunyi dan tak dapat diketahui meskipun unsurnya ada di dalam benih itu sendiri, maka berangsur-

angsur ia berkembang sebagaimana tubuh jasmani, jiwa itu pun ikut tumbuh menjadi semakin nyata. Tak ragu lagi bahwa di sana ada hubungan yang tak dapat dijelaskan antara jiwa dengan benih itu sesuai dengan rencana dan kehendak Ilahi, dan itulah intisari cahaya yang ada di dalam benih itu sendiri. Ia bukan bagian dalam arti seperti benda bagian dari benda lainnya, dan tidak benar pula untuk dikatakan bahwa ia datang dari luar, atau sebagaimana salah digambarkan orang bahwa itu jatuh ke bumi, melainkan ia sudah menyatu dengan benih itu sendiri. Ia tersembunyi di dalam benih seperti api sudah ada di dalam batu api. Firman Ilahi tidak menyokong terhadap pandangan bahwa roh atau jiwa itu datang dari langit dan berbeda dengan jasad, atau tiba-tiba jatuh ke bumi lalu menyatu dengan benih secara mendadak, lalu masuk ke dalam rahim. Gagasan itu sungguh tak benar dan bertentangan dengan hukum alam.

Ribuan belatung yang dapat ditelaah setiap hari pada makanan busuk ataupun di dalam borok yang tak dicuci tidaklah datang dari luar ataupun turun dari langit. Keberadaan mereka membuktikan bahwa jiwa itu datang dari jasad, sama persis seperti ciptaan Ilahi lainnya. Maka dengan kemahakuasaan Nya, Dia menginginkan dan menghendaki agar kelahiran ruh yang kedua ini melalui jasmani. Pergerakan jiwa tergantung jasad, dan jika jasad mengarah ke suatu tujuan, jiwa pun pasti ikut. Kehidupan fisik manusia begitu penting sekali

bagi jiwa, firman Ilahi tak tinggal diam untuk menerangkan itu. Oleh karenanya, Qur'an banyak sekali menyatakan hal terhadap perbaikan fisik kehidupan manusia. Ia memberikan nilai yang paling berharga kepada kita dan petunjuk yang rinci mengenai semua perkara penting berhubungan dengan manusia; segala gerakan, segala macam kepuasan, kehidupan keluarganya, hubungan sosial, sehat ataupun sakit, semua itu diatur oleh hukum dan itu menunjukkan bahwa bagaimana perilaku luar dan kesucian mempunyai pengaruh terhadap rohaninya.

Beberapa petunjuk akan dijelaskan secara ringkas saja, karena kalau diterangkan secara rinci akan banyak makan waktu. Mempelajari firman Ilahi secara singkat dalam perkara penting ini – ajaran dan petunjuk yang berhubungan dengan perbaikan kehidupan lahiriah manusia dan pertumbuhan yang bertahap dari keadaan biadab menjadi beradab hingga akhirnya mencapai puncak perkembangan moral yang tinggi – akan dipaparkan dengan berikut ini.

Pertama, Allah berkenan kepada orang yang mendapat petunjuk yang keluar dari kegelapan dan membangkitkannya dari keadaan biadab dengan mengajarkannya aturan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari maupun bentuk kehidupan sosial. Jadi prosesnya dimulai dari perkembangan manusia yang paling rendah, paling awal, ialah petunjuk yang membedakan manusia dengan binatang rendah, dengan

mengajarkan aturan dasar moral yang bisa dilalui dengan menamakan sebagai sikap sosial.

Kedua, setelah manusia mendapat tatanan mengenai adab dan tatakrama yang membedakan dia dengan binatang melalui kebijakan dan ilmu Allah, maka Allah yang Maha Bijaksana mengarahkan itu ke arah akhlak mulia. Manusia pun mulai sadar, dan menyalahkan dirinya yang menuju pada tingkat kedua, yakni tingkat Kemanusiaan.

Kini kita beralih ke tingkat ketiga dari perkembangan itu, ketika manusia lupa akan dirinya (Akunya telah hilang) karena cinta kepada Ilahi dan berbuat sesuai dengan kehendak-Nya, dan seluruh hidupnya dicurahkan untuk mencari perkenan sang Khaliknya. Dalam tingkatan inilah yang disebut Islam, karena arti hakiki berserah diri pada kehendak dan mengabdi pada Ilahi dan dirinya lebur dalam kehendak Ilahi.:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

"Ya, barangsiapa berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan berbuat baik, ia akan memperoleh ganjaran dari Tuhannya dan tak ada ketakutan menimpa mereka, dan mereka tak akan susah" - 2 : 112

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Katakanlah, sesunggunya shalatku dan pengorbananku dan hidupku dan matiku karena Allah, Tuhan sarwa sekalian alam. Dia tak mempunyai sekutu, dan demikianlah aku diperintahkan,Dan akulah orang pertama yang berserah diri" – 6 : 163-164

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ
فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ

"Dan inilah jalan Kami yang benar, maka ikutilah ini,dan janganlah mengikuti jalan-jalan lain, karena ini akan memisahkan kamu dari jalan-Nya " - 6 : 154

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Katakanlah, jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku,niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa kamu, dan Allah Maha pengampun, Maha pengasih' - 3 : 30

Sebelum saya melanjutkan tiga tingkatan kehidupan ini, maka saya akan mengulangi masalah kehidupan fisik manusia. Faktor dominan yang disebut nafsu ammara atau jiwa yang tidak tunduk (membangkang), menurut firman Ilahi, jiwa pada tingkatan ini tidak bisa diperlakukan sama seperti tingkat akhlak. Seluruh sifat kecenderungan manusia dan segala keinginan nafsu dagingnya ditempatkan oleh Qur'an sebagai nafsu ammara. Ini, bila dilakukan menurut aturan yang benar dan diselaraskan sesuai petunjuk Ilahi, maka akan memasuki sifat akhlak yang benar. Begitu pula, tidak ada garis pemisah yang dapat ditarik antara ruang-lingkup akhlak dan rohani. Manusia berlalu dari satu keadaan kepada keadaan lainnya setelah dia sepenuhnya meleburkan diri pada Tuhan, peleburan jiwa sepenuhnya, lepas samasekali dari hubungan rendah, kemudian mencapi penyatuan dengan Tuhan, sangat mencintai Allah dan berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya dengan tak tergoyahkan. Seseorang tidak layak disebut manusia sepanjang keadaan fisik seseorang itu tidak harmonis dengan akhlak, karena keinginan alami itu biasa-biasa saja bagi manusia maupun binatang rendah, dan sukar membedakan antara mereka.

Begitu pula, memiliki beberapa sifat budi pekerti semata-mata, itu belum bisa membawa ke jalan keluhuran rohani. Contohnya, kehalusan hati, pikiran tenang, dan mencegah kelakuan jahat hanya sekian banyak dari sifat alamiah yang

bisa saja dimiliki oleh seseorang yang benar-benar tidak mengerti terhadap manfaatnya akhlak maupun nilai rohani. Banyak sekali binatang yang tidak membahayakan dan terbukti cenderung tidak buas. Bila dijinakkan, akhirnya tidak menyerang, dan bila dicambuk tidak melawan. Tapi salah sekali bila dikatakan bahwa mereka mempunyai nilai akhlak. Begitu pula, orang-orang yang kepercayaannya masih buruk, - ya bahkan seringkali mereka yang berlaku tidak terpuji pun – bisa memiliki tabiat seperti itu.

Mungkin sekali bagi seseorang bisa berendah hati sehingga ia tak tega membunuh belatung yang ada di dalam boroknya sendiri, di dalam usus maupun di perutnya. Misalnya kerendahan hati itu, telah menjadikan seseorang menghindari penggunaan madu ataupun minyak kesturi karena ia merasa tak tega menghancurkan sarang lebah maupun memporakporandakan lebahnya, dan lainnya lagi karena merasa kasihan membunuhnya. Bahkan ada juga orang-orang yang begitu kasihan, sehingga dia tak mau memakai mutiara ataupun sutera karena keduanya diperoleh dari hasil merusak kehidupan ulat maupun kerang. Ada juga orang-orang yang membiarkan sakit terus daripada mengangkat lintah dari tubuhnya karena untuk meringankan rasa sakit itu harus mengorbankan nyawa binatang tersebut. Bisa saja perasaan rendah hati yang lebih kuat lagi, menjadikan seseorang tak mau minum air, sehingga

dia rela melepaskan nyawanya daripada merusak atau membinasakan makhluk renik yang ada di dalam air.

Semua ini bisa saja diakui, tetapi bagi orang yang berakal sehat apakah dia mau menerima kebodohan itu agar dapat mengembangkan akalbudi sejati, atau apakah itu pantas disebut akhlak? Apakah jiwa manusia bisa disucikan dari segala kejahatan batin yang menjadi penghalang di jalan Allah yang sebenarnya? Sifat yang tidak mengganggu dan menyakiti banyak terdapat didalam dunia binatang atau burung daripada dunia manusia, tetapi itu sama sekali tidak akan mencapai derajat atau tingkat yang diinginkannya. Perilaku ini bertentangan dengan alam dan melawan hukumnya. Ini sebenarnya menolak kemampuan dan karunia yang telah kita peroleh. Kita tak akan bisa mencapai kesempurnaan rohani sehingga segala kemampuan kita digunakan dalam tempat yang semestinya sesuai yang kita butuhkan, dan berjalan dengan ketetapan hati di jalan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk kita, lalu berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya.

Sebagaimana telah dinyatakan tedahulu, ada tiga tingkatan manusia yang harus dilaluinya, yakni *nafsu ammarah, nafsul-lawwamah, dan nafsul-mutmainnah.* Setara dengan itu, ada pula tiga tingkat perbaikan yang berhubungan dengan ketiga tingkatan ini. Pada tingkat pertama ini, kita membicarakan manusia yang masih bodoh dan biadab, yang sebenarnya kewajiban kitalah untuk mengangkat derajat itu

ke tingkat beradab dengan jalan mengajarkannya hukum-hukum sosial yang mengatur hubungan timbal balik antar manusia. Langkah pertama, mengajarkan kepada orang yang biadab agar tidak berjalan bertelanjang, atau makan bangkai, ataupun mengikuti kebiasaan brutal. Ini adalah tingkat yang paling rendah dalam perbaikan manusia. Untuk memanusiakan manusia yang tak mengenal samasekali cahaya peradaban, kiranya perlu sekali, pertama-tama mendidik mereka melalui tingkatan ini dan membuat mereka terbiasa menggunakan aturan-aturan akhlak dasar.

Bila orang biadab itu sudah belajar mengenal kehidupan bermasyarakat, maka ia disiapkan untuk tingkat perbaikan kedua. Ia diajarkan moral sejati yang bertalian dengan kemanusiaan seperti menggunakan kemampuan yang ada pada dirinya secara tepat, maupun menggunakan apa yang tersembunyi di bawah sadar mereka.

Bagi mereka yang telah mencapai akhlak sejati, lalu dilanjutkan ke tingkat ketiga, dan setelah mereka mencapai kemajuan yang sempurna, mereka diuji agar menyatu dan cinta pada Ilahi. Inilah tiga tingkatan atau derajat yang dijelaskan oleh Qur'an untuk melanjutkan perjalanan bagi orang yang ingin berjalan sepanjang jalan yang menuntun kepada sang Pencipta.

***

Perhatian kita perlu diingatkan kepada hal lainnya, yakni Qur'an tidak menanamkan ajaran yang bertentangan dengan akal sehat, dan oleh karenanya seseorang tidak boleh cuma mengikuti begitu saja tanpa pertimbangan yang lebih baik. Tujuan seluruh Kitab dan intisari ajaran Nya, hakekatnya berisi tiga tingkat perbaikan manusia, dan petunjuk lainnya merupakan sarana untuk mencapainya. Seperti bisa dilihat dalam perawatan penyakit jasmani, maka seorang dokter tahu persis kapan dia perlu membedah atau melakukan operasi atau hanya sekedar memoleskan salep pada luka, dan sebagainya. Qur'an juga menerapkan hal seperti ini, yakni untuk mencapai maksud tujuan perbaikan manusia akan melihat keadaan dan waktunya yang tepat. Semua ajaran akhlak, anjuran dan perintah lainnya bertujuan membangun manusia, dari tingkat kebiadaban ke tingkat akhlak, dan dari tingkat akhlak ke tingkat samudara rohani yang sangat luas tanpa tepi atau akhir.

Telah dibahas sebelumnya, keadaan fisik manusia tidak berbeda dengan tingkat akhlaknya. Sebenarnya, tingkat lahiriah manusia itu, bila itu diatur dan digunakan sesuai dengan pertimbangan dan nalar yang baik, maka ia akan beralih ke tingkat akhlak. Sebelum manusia itu diberi petunjuk oleh akal ataupun kesadarannya, segala perbuatannya itu belum mencapai tingkat akhlak meskipun tampaknya serupa, dan itu hanya merupakan dorongan naluri alamiah saja.

Contohnya, kepatuhan seekor anjing ataupun kucing atau binatang apa saja terhadap tuannya, ini tidak bisa dikatakan sebagai budipekerti atau sopan santun, juga kebuasan singa ataupun serigala tidak bisa dikatakan sebagai kurang ajar atau kejam. Apa yang kita katakan baik dan buruk atau akhlak, semua itu adalah akibat pertimbangan yang berperan pada saat yang tepat. Orang yang tidak diberi petunjuk oleh nalar dalam perbuatannya bisa dibandingkan seperti anak kecil yang kekuatan nalarnya belum matang, atau seperti orang gila yang kehilangan akalnya. Garis pemisah yang dapat menggambarkan antara orang gila atau anak kecil, di satu sisi, dan orang yang mempunyai akal sehat, di sisi lain, adalah, yang pertama hanya berupa dorongan alami, sementara yang kedua akibat hasil kemampuan nalar. Contoh lain, seorang bayi akan segera mencari putik susu ibunya, sementara anak ayam setelah ditetaskan sudah bisa mematuk makanan dengan paruhnya. Begitu juga seekor anak lintah akan mewarisi kebiasaan lintah, dan demikian pula anak seekor ular ataupun singa mempunyai tabiat nalurinya masing-masing.

Anak manusia, segera setelah dilahirkan, ia akan menunjukkan sifat kemanuisaannya. Setelah berjalan beberapa tahun sifat itu akan semakin kentara. Tangisannya semakin keras dan senyumnya berkembang menjadi tawa. Dalam gerak-geriknya ia akan mengungkapkan kesenangannya ataupun kesedihannya, tapi gerakan itu masih lebih akibat

dorongan alamiah ketimbang hasilakaf fikirannya. Begitulah manusia yang masih ada di tingkat kebiadaban , maka akal fikirannya masih dalam tingkat persiapan seperti janin yang dipersiapkan. Ia masih didorongan oleh sifat alamiah, dan apa pun yang ia dilakukan masih tunduk kepada sifat itu. Perbuatannya bukanlah akibat atau hasil pertimbangan. Sifat alami yang timbul dalam dirinya akan mengikuti dorongan di luar dan terlihat lahiriah.

Karenanya menjadi tindakan orang biadab tidak dapat diduga; sebagian mungkin bisa menyerupai perbuatan yang berakal, tapi tak dapat dipungkiri bahwa semua itu tidak didahului oleh kemampuan akal budi atau pertimbangan yang mendalam terhadap layak atau tidaknya. Bahkan jika diduga ada sedikit saja derajat pertimbangan akal dalam perbuatan orang biadab, maka kita tidak dapat menggolongkannya secara umum sebagai kelakuan baik atau buruk. Faktor yang paling kuat yang membawa mereka itu bukanlah hasil kemampuanpertimbangan akal, tapi cuma dorongan naluri atau dorongan kemauan dan nafsu saja.

Singkatnya, kita tidak dapat mengklasifikasikannya sebagai "akhlak" terhadap kelakuan seseorang yang hidupnya masih dekat dengan kebiadaban, atau yang masih menjadi sasaran dorongan nalurinya seperti binatang rendah, anak kecil ataupun orang gila. Tingkat pertama dari akhlak – yakni dari kelakuan seseorang yang dapat diklasifikasikan sebagai

berakhlak baik atau tidak baik – ialah orang itu mampu membedakan antara baik dan buruk, atau antara perilaku baik dan buruk dari tingkatan yang berbeda. Ini bisa terjadi bila kemampuan akal fikirannya sudah cukup matang untuk mempertimbangkan konsekwensi perbuatannya. Pada tingkatn ini orang kemudian menyesali perbuatan alpanya, atau merasa menyesal, dan menyesali perbuatan buruknya. Inilah tingkat kedua dari kehidupan manusia yang disebut dalam Qur'an sebagai *nafsul-lawwamah* yakni *"jiwa yang menyesali diri"* atau istilah yang lebih populer ialah yang disebut "*suara hati*".

Tetapi harus diingat bagi orang biadab untuk mencapai tingkat *jiwa yang menyesali diri* ini tidakah cukup berupa teguran. Dia harus mempunyai *Ilmu Ilahi* dimana dia harus dapat melihat tindakannya bukan sebagai tindakan yang tidak berarti atau tidak berguna. Jiwa di tingkat ini mengangkat derajat pandangannya tentang Tuhan, yang dengan sendirinya akan menuntun kepada perbuatan akhlak yang sebenarnya. Dan karena alasan inilah Qur'an menanamkan ilmu Ilahi yang hakiki sepanjang mengenai teguran dan peringatan serta menjamin manusia bahwa setiap perbuatan baik atau buruk akan membuahkan yang bisa membuat rohaninya bahagia atau sengsara di dalam kehidupan ini, sementara ganjaran atau hukuman yang lebih jelas dan nyata akan menantinya di alam kehidupan yang akan datang.

Dengan kata lain, ketika orang mencapai derajat kemajuan ini, yang disebut "jiwa yang menyesali diri", nalarnya, ilmunya maupun bisikan hatinya sampai ke tingkat perkembangan dimana perasaan menyesali diri dapat mengatasi perbuatan yang tidak baik dan ia sangat berharap untuk menjadi orang yang baik. Inilah tingkatan dimana perilaku manusia dapat dikatakan sebagai berakhlak.

Kiranya di sini perlu didefinisikan dahulu kata *khulq* (akhlak). Ada dua kata yang mirip dengan itu kecuali dalam ucapan huruf hidupnya saja: *khalq* yang maknanya "kejadian lahiriah" dan *khulq* yang maknanya "kejadian batiniah"(sifat pembawaan). Karena kesempurnaan tindakan batiniah itu dapat dicapai melalui ketinggian akhlak dan bukan melalui pembawaan keinginannya, maka yang pertama lebih tepat dikatakan *khalq* dan bukan yang belakangan. Pada kesempatan ini patut dijelaskan bahwa sudah menjadi anggapan umum yang keliru, bahwa budi pekerti yang luhur itu adalah rendah hati, lemah lembut. Sebenarnya, yang mengkaitkan setiap perbuatan lahiriah, adalah sifat dari dalam, yang bila dilakukan secara tepat, barulah itu disebut "akhlak". Contohnya, menangis adalah perbuatan lahiriah yang bisa mengalirkan air mata, tapi kaitannya ada di dalam hati, yaitu sifat lebur yang bisa disebut "kelemah-lembutan" yang bila diterapkan oleh sifat akhlak, ini merupakan salah satu akhlak mulia.

Lagi, manusia biasa menggunakan tangannya dalam mempertahankan diri atau melawan musuhnya, tapi di dalam hati/batinnya timbul rasa haru dan ini dapat disebut berakhlak 'lemah lembut' apabila perasaan itu dilakukan secara tepat. , Demikian halnya, manusia diberikan tangan untuk menjaga dirinya dan menolak musuh, dan didalam batinnya terdapat sifat "keberanian". Jika hal ini, bila digunakan secara tepat, maka itu merupakan satu akhlak yang tinggi dan diperlukan orang untuk mencapai kesempurnaan.

Begitu juga, seseorang yang menyelamatkan orang tertindas dari tindakan si penindas dengan tangannya, atau seseorang merasa terdorong untuk memberikan sesuatu kepada orang yang tak berdaya, orang kelaparan atau menolong orang dalam hal-hal lain. Semua perbuatan itu berproses dari batinnya yang disebut "kasih sayang". Atau kadang-kadang orang memberi hukuman kepada orang yang berbuat salah, dan sumber perbuatan lahiriah ini bersumber dari batin yang disebut "dendam".Sebaliknya ada orang mau menerima rasa sakit hati, dan ia tak mau membalas sakit hati itu, padahal dia dapat melakukannya perbuatan si penyerang tadi. Sifat tak mau membalas ini datang dari akhlak yang disebut "sabar". Seperti itu pula, orang kadang-kadang menggunakan tangannya, kakinya, otaknya maupun hartanya untuk berbuat baik terhadap sesamanya. Dalam hal ini, kaitannya dengan akhlak disebut "murah hati". Kebenaran, seperti telah dikemukakan,

adalah semua sifat ini yang hanya bisa disejajarkan dengan akhlak bila itu dilakukan pada saat yang tepat. Jadi, di dalam Kitab Suci, yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, Allah Ta'ala berfirman:
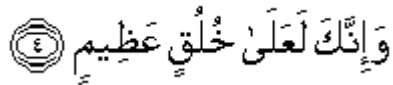
"Dan sesungguhnya engkau memiliki akhlak yang tinggi"[4] – 68 : 4

Singkatnya, semua sifat yang ada di hati manusia secara fitriah telah dianugrahkan Allah, seperti sopan-santun, rendah hati, tulus, dermawan, senang pada kebenaran, tabah, suci, ikhlas, sederhana, iba, simpati, berani, murah hati, pemaaf, sabar, lembut, benar, setia dan lain sebagainya, bila itu dilakukan dalam suasana dan saat yang tepat, tergolong definisi akhlak. Semua ini tumbuh dari sifat kecenderungan alamiah dan bila itu dikendalikan dan diatur olehakal budi akan menjadi akhlak. Keinginan untuk maju adalah ciri khas manusia yang esensial, dan bukan bagian dari binatang rendah. Itulah sebabnya, agama yang benar jika ajarannya dapat mengubah sifat kecenderungan manusia ke arah akhlak yang baik.

***

4 Ini artinya bahwa semua akhlak mulia seperti murah hati, berani, adil, sayang, baik, benar, berbudi luhur dan sebagainya ada pada diri Nabi Muhammad.

Kedatangan Nabi Muhammad bertepatan ketika seluruh dunia tenggelam ke jurang kebodohan yang paling dalam. Terhadap perkara inilah Qur'an menjelaskan dengan ayat berikut ini:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ

"Kebobrokkan telah timbul di daratan dan di lautan" – 30 : 41

Bahasa ungkapan ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa yang sebenarnya berarti "orang-orang yang telah diberikan Kitab Suci dari Tuhan *(Ahlu-l-Kitab*) telah menjadi bobrok sama seperti mereka yang belum pernah meminum sumber ilham. Oleh karena itu Qur'an menghidupkan yang telah mati:

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ

"Ketahuilah bahwa Allah memberi hidup kepada bumi yang telah mati" – 57 : 17

Kegelapgulitaan yang teramat pekat, dan kebiadaban pada waktu itu telah menutupi seluruh tanah Arab. Tidak

ada hukum sosial yang bisa ditemukan, dan perbuatan terhina pun secara blak-blakkan disyahkan. Memiliki isteri yang jumlahnya tak terbatas dilakukan, dan segala sesuatu yang diharamkan menjadi halal. Perampokan dan percabulan sudah tak terkontrol lagi dan, tidak jarang, ibu mereka dijadikan isterinya. Demi mencegah kebiasaan yang sangat mengerikan ini diturunkanlah wahyu Ilahi:

حُرِّمَتۡ عَلَيۡكُمۡ أُمَّهَٰتُكُمۡ وَبَنَاتُكُمۡ وَأَخَوَٰتُكُمۡ
وَعَمَّٰتُكُمۡ وَخَٰلَٰتُكُمۡ وَبَنَاتُ ٱلۡأَخِ وَبَنَاتُ ٱلۡأُخۡتِ وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِيٓ
أَرۡضَعۡنَكُمۡ وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ ٱلرَّضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمۡ وَرَبَٰٓئِبُكُمُ
ٱلَّٰتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ٱلَّٰتِي دَخَلۡتُم بِهِنَّ
فَإِن لَّمۡ تَكُونُواْ دَخَلۡتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ وَحَلَٰٓئِلُ أَبۡنَآئِكُمُ
وَحَلَٰٓئِلُ أَبۡنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنۡ أَصۡلَٰبِكُمۡ وَأَن تَجۡمَعُواْ بَيۡنَ ٱلۡأُخۡتَيۡنِ
إِلَّا مَا قَدۡ سَلَفَۗ

"Diharamkan kepada kamu ibumu, dan anak perempuan kamu, dan saudara perempuan kamu, dan bibi kamu dari ayah, dan bibi kamu dari ibu, dananak perempuan dari saudara laki-laki, dan anak perempuan dari saudara perempuan, dan ibu kamu yang menyusui kamu, dan saudara perempuan-

> sesusu kamu, dan ibu isteri kamu, dan anak tiri perempuan yang berada dalam pengawasan kamu, (yang dilahirkan) dari isteri kamu yang kamucampuri, tetapi jika tak kamu campuri, maka tak ada cacat bagi kamu, dan isteri anak laki-laki yang dari pinggangmu sendiri; dan (diharamkan pula)kamu mengumpulkan (dalam perkawinan) dua perempuan bersaudara, kecuali apa yang telah terjadi di masa lalu.... -4 : 23

Bagaikan binatang, maka orang sudah tak ragu lagi makan bangkai, dan kanibalisme pun sudah tak aneh lagi. Di sana tidak ada kejahatan yang tidak bisa dilakukan oleh mereka. Mayoritas terbesar manusia di sana tak percaya lagi terhadap kehidupan di masa yang akan datang, dan tidak sedikit pula yang atheis. Pembunuhan terhadap anak merajalela ke seluruh negeri, dan dengan sadisnya mereka membunuh anak-anak yatim demi merampas harta bendanya. Secara kasat mata mereka kelihatan sebagai manusia, tapi mereka benar-benar tak punya otak, kesopanan, kecemburuan dan sifat kemanusiaan lainnya. Kehausan mereka terhadap minuman keras sudah kelewat batas dan perzinahan disyahkan menurut selera nafsu birahi tanpa batas. Kegelapan menyebar begitu luas hingga rakyat negeri tetangganya menyebut mereka sebagai bangsa yang *ummi,* artinya diliputi kegelapan.

Itulah gambaran gelap di negeri dan waktu munculnya Nabi Islam, dan ketika itulah kebuasan dan kebodohan ma-

nusia disembuhkan dengan Wahyu Ilahi yang turun kepada beliau. Tiga tahapan reformasi manusia yang tadi dibicarakan dengan penuh perhatian itu, sebenarnya telah dilaksanakan pada waktu itu dengan menggunakan Qur'an. Untuk alasan inilah Kitab Suci tersebut mengakui sebagai petunjuk yang sempurna bagi manusia sebagaimana Kitab itu sendiri telah memberi kesempatan untuk melakukan reformasi di segala bidang dengan sempurna. Ia mempunyai tugas mulia di hadapannya. Ia yang pertama kali menyembuhkan umat manusia dari kebiadaban menjadi manusia yang benar-benar berada, kemudian mengajarkan mereka dengan akhlak mulia dan menjadikan mereka manusia sejati dan akhirnya mengangkat mereka ke puncak menara kemajuan dan menjadikan mereka bertaqwa.

*****

TIGA KONDISI MANUSIA

> "Dan orang-orang yang berjuang untuk Kami, Kami pasti akan memimpin mereka di jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah itu menyertai orang yang berbuat baik" - 29 : 69

Kini kami akan mengemukakan ajaran Kitab Suci yang berhubungan dengan tingkat pertama dari tiga tingkat pembangunan manusia – fisik, akhlak dan rohani manusia – sebagaimana telah kami kemukakan terdahulu.

A. Kondisi fisik

Undang-undang digelar demi memberi petunjuk terhadap perilaku kehidupan sehari-hari, dan semua itu diperlukan agar orang-orang biadab menjadi masyarakat beradab yang mereka terlibat di dalamnya. Inilah tingkat pertama dalam peradaban manusia dan ia mengajarkan bahwa aspek

moral tertentu yang kami sebut dengan istilah *'adab* (budi pekerti).

Perkawinan

Pertama-tama akan dibahas masalah perkawinan sebagaimana yang diajarkan Qur'an suci:

وَلَا تَنكِحُوا۟ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ

"(Wahai orang-orang beriman) dan janganlah kamu mengawini perempuan yang telah dinikahi oleh ayah-ayah kamu, kecuali apa yang telah terjadi di masa lampau" – 4 : 22

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَٰتُكُمْ
وَعَمَّٰتُكُمْ وَخَٰلَٰتُكُمْ وَبَنَاتُ ٱلْأَخِ وَبَنَاتُ ٱلْأُخْتِ وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِىٓ
أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ ٱلرَّضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمْ وَرَبَٰٓئِبُكُمُ
ٱلَّٰتِى فِى حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ٱلَّٰتِى دَخَلْتُم بِهِنَّ
فَإِن لَّمْ تَكُونُوا۟ دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ

وَحَلَٰٓئِلُ أَبۡنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنۡ أَصۡلَٰبِكُمۡ وَأَن تَجۡمَعُواْ بَيۡنَ ٱلۡأُخۡتَيۡنِ
إِلَّا مَا قَدۡ سَلَفَۗ

"Diharamkan kepada kamu ibumu, dan anak perempuan kamu, dan saudara perempuan kamu, dan bibi kamu dari ayah, dan bibi kamu dari ibu, dan anak perempuan dari saudara laki-laki, dan anak perempuan dari saudara perempuan, dan ibu kamu yang menyusui kamu, dan saudara perempuan sesusu kamu, dan ibu isteri kamu, dan anak tiri perempuan yang berada dalam pengawasan kamu, (yang dilahirkan) dari isteri kamu yang kamu campuri, tetapi jika tak kamu campuri, maka tak ada cacat bagi kamu, dan isteri anak laki-laki yang dari pinggangmu sendiri; dan (diharamkan pula) kamu mengumpulkan (dalam perkawinan) dua perempuan bersaudara, kecuali apa yang telah terjadi di masa lalu…. " - 4 : 23

وَإِنۡ خِفۡتُمۡ أَلَّا تُقۡسِطُواْ فِي ٱلۡيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُواْ مَا طَابَ لَكُم
مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثۡنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَۖ فَإِنۡ خِفۡتُمۡ أَلَّا تَعۡدِلُواْ فَوَٰحِدَةً أَوۡ
مَا مَلَكَتۡ

"Dan jika kamu kuatir bahwa kamu tak dapat berlaku adil terhadap anak yatim, maka kawinilah perempuan yang baik

bagi kamu, dua, tiga atau empat, tetapi apabila kamu kuatir bahwa kamu tak dapat berlaku adil, maka (kawinilah) satu saja, atau apa yang dimiliki oleh tangan kanan kamu....”[1] – 4 : 3

ٱلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُ ۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ
لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ۖ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ
مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِىٓ أَخْدَانٍ ۗ

“Pada hari ini dihalalkan kepada kamu (semua) barang yang baik. Dan makanan kaum Ahli Kitab halal bagi kamu, dan makanan kamu pun halal bagi mereka, demikian pula perempuan yang suci di antara kaum mukmin, dan perempuan yang suci di antara kaum Ahli Kitab sebelum kamu, jika kamu berikan kepada mereka mas kawin mereka dengan menikahi mereka, bukan dengan cara berzina dan bukan pula secara diam-diam untuk dijadikan gundik....”[2] – 5 : 5

1 Tiada halangan mengawini anak perempuan yatim yang ada dalam penjagaanmu, tetapi jika kamu kuatir, karena mereka tak mempunyai penjaga selain kamu sendiri, bahwa kamu kadang-kadang tergoda untuk berlaku tak adil kepada mereka, maka kawinilah perempuan lain yang bisa menjaga, dua, tiga atau empat, agar kamu bisa berbuat adil terhadap mereka dalam segala hal.

2 Ada kebiasaan di antara bangsa Arab jahiliyah, jika anak tidak bisa dilahirkan dari hasil ayahnya, maka isterinya secara diam-diam diperbolehkan pergi ke orang lain untuk dihamilinya. Untuk membasmi perilaku biadab itu, maka digu-

وَءَاتُوا۟ ٱلنِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ

"Dan berikanlah kepada (perempuan yang kamu nikahi) mas kawin mereka sebagai pemberian cuma-cuma…" – 4 : 4

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا۟ ٱلنِّسَآءَ كَرْهًا ۖ

"Wahai orang-orang beriman, tidak halal bagi kamu mengambil perempuan secara paksa sebagai barang warisan" – 4 : 19

Moral

Praktek mengubur hidup-hidup anak perempuan sudah sangat umum di zaman sebelum Islam. Dan Qur'an Suci melarang perbuatan yang teramat mengerikan ini dengan kata-kata yang jelas:

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu…" – 6 : 152

---

nakanlah ayat ini.

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ

"Dan janganlah kamu membunuh orang-orang kamu…" – 4 : 29

Makanan, minuman keras, dan perjudian

Bagaikan binatang, bangsa Arab dahulu tidak segan-segan menyantap bangkai. Kehausan mereka terhadap minuman keras sudah melampaui batas, dan perjudian sudah tak asing lagi. Demi mencegah segala praktek hina tersebut ayat-ayat berikut ini diturunkan:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ

"Diharamkan kepada kamu bangkai, dan darah, dan daging babi,3 dan binatang yang (disembelih) dengan disebut selain

3 Khinzir (babi), disebutkan di dalam ayat ini, adalah salah satu yang diharamkan untuk dimakan bagi kaum Muslimin. Nama binatang yang sangat kotor ini berisi sindiran terhadap dagingnya yang diharamkan itu. Itu adalah gabungan dari kata khinz dan aer, yang pertama artinya "sangat kotor" dan yang kedua artinya "saya lihat". Arti harfiahnya ialah "Saya melihatnya sangat kotor". Nama yang diberikan oleh Tuhan pada yang pertama, karena kekotorannya. Ini cukup me-

(nama) Allah, dan binatang yang mati terjerat, dan binatang yang mati karena dipukul, dan binatang yang mati tertanduk, dan binatang yang mati karena diterkam oleh binatang buas, kecuali apa yang kamu sembelih, dan binatang yang disembelih di atas mezbah (sesajen untuk berhala) dan kamu bagi-bagi dengan anak panah. Ini adalah perbuatan durhaka... "- 5 : 3

---

narik untuk dicatat bahwa di India binatang ini dikenal dengan nama su'ar yang terdiri dari dua kata su dan 'ar dimana yang kedua ini sama persis dengan bahasa Arab, dan yang pertama bentuknya sama seperti dalam bahasa Arabnya yang pertama pula. Kata yang dalam bahasa Hindinya itu sama persis artinya dengan bahasa Arabnya. Asal muasal bahasa Arab yang ada pada bahasa Hindi tidak aneh, karena, sebagaimana ditunjukkan di dalam buku saya Minan al-Rahman. bahasa Arab adalah induk dari segala bahasa dan kata-katanya seringkali bisa dijumpai di berbagai bahasa. Jadi, su'ar berasal dari bahasa Arab juga.

Di India, binatang ini juga dikenal dengan sebutan *bad* artinya "jelek atau "kotor", yang mungkin terjemahan dari asal bahasa Arab. Itu muncul di zaman awal sejarah dunia ketika pemisahan terjadi, kata *su'ar* arti dan bentuknya sama persis dengan bahasa Arab *"khinzir"* biasa digunakan untuk menunjukkan nama binatang ini, dan bentuk aslinya tetap terpelihara sampai beribu-ribu tahun. Dalam bentuk bahasa Sansekertanya sedikit berubah, tetapi tidak diragukan lagi akar katanya adalah bahasa Arab juga, karena memberikan alasan nama yang diberikan, dan kata *khinzir* membuktikan gambaran yang sama persis.

Tentang diterapkannya inti kata ini terhadap kebiasaan binatang ini, tak usah dipertanyakan lagi. Setiap orang tahu bahwa binatang ini benar-benar busuk dan hidup di atas lumpur kotor dan inilah binatang yang paling sangat ternoda dari sekalian makhluk yang ada. Alasan diharamkannya jadi terbukti. Menjadikan makanan dari binatang yang paling kotor ini sangat membahayakan jasmani maupun rohani, karena kita telah diberi tahu di atas bahwa makanan itu sangat mempengaruhi seluruh sistem lahiriyah maupun batiniyah manusia. Perlu kiranya diingatkan kembali bahwa para dokter Yunani di zaman sebelum Islam menyatakan bahwa daging binatang yang satu ini membahayakan.

Dengan latar belakang yang sama, Qur'an mengharamkan daging bangkai binatang, karena itu pun sangat mempengaruhi kesehatan jasmani maupun rohani. Binatang yang mati terjerat ataupun dipukul disamakan dengan binatang yang mati secara alami (bangkai)

وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟

"Makanlah dan minumlah, tapi janganlah melampaui batas" – 7: 31

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَآ أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَـٰتُ ۙ

"Mereka bertanya kepada engkau tentang apa yang dihalalkan kepada mereka. Katakanlah: Yang dihalalkan kepada kamu ialah barang yang baik-baik" – 5 : 4

إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَـٰمُ رِجْسٌ مِّنْ
عَمَلِ ٱلشَّيْطَـٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Minuman keras dan judi dan sesaji kepada berhala, dan (mengadu nasib dengan) panah, adalah perbuatan keji dari pekerjaan setan, maka jauhilah itu agar kamu beruntung"[4] – 5 : 90

---

4 Tak pernah dalam sejarah dunia kejahatan mabuk dan judi yang sudah berurat berakar dirobah dengan begitu cepatnya selain dengan kedatangan Islam.

وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ

"Dan bawalah bekal untuk dirimu sendiri, dan bekal yang paling baik adalah menjaga diri dari kejahatan" – 2 : 197

وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ

"Dan dalam harta mereka ada sebagian yang menjadi haknya orang minta-minta dan orang-orang yang tak mempunyai apa-apa" - 51: 19

Tata krama

Mengenai sikap perilaku sosial, Qur'an mengajarkan dengan ayat-ayat berikut:

لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ
حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فِيهَآ أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ
لَكُمْ ۖ وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرْجِعُوا۟ فَٱرْجِعُوا۟ ۖ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ

"janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu, hingga kamu meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Ini adalah baik bagi kamu agar kamu ingat. Jika kamu tak menemukan seorang pun di dalamnya, janganlah kamu memasuki itu sampai kamu diberi izin, dan jika dikatakan kepada kamu: Pulanglah, maka kamu harus pulang. Ini lebih bersih bagi kamu…" – 24 : 27-28

"Dan masuklah ke dalam rumah melalui pintunya" – 2 : 189

وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

"Wahai orang-orang beriman, tunaikanlah kewajibanmu dengan baik dan berkatalah dengan kata-kata yang jujur" – 33 : 70

وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ

"Dan ikutilah jalan yang benar dalam perjalanan, dan rendahkanlah suaramu…" – 31: 19

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ

"Dan apabila kamu diberi hormat dengan suatu penghormatan, maka balaslah dengan penghormatan yang lebih baik dari pada itu atau yang sepadan dengan itu" – 4 : 86

إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُواْ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُواْ
يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ

"Jika dikatakan kepada kamu: Berilah tempat (kepada orang lain) dalam suatu pertemuan, hendaklah kamu memberi tempat. Allah akan memberi kelapangan kepada kamu. Dan apabila dikatakan kepada kamu: Bangkitlah, hendaklah kamu bangkit" – 58 : 11

Kebersihan

Qur'an Suci mengajarkan agar memelihara kebersihan badan, dan wajib mandi apabila dalam keadaan junub:

وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُواْ

"(Wahai orang beriman) apabila kamu dalam junub, maka mandilah" – 5 : 6

"Dan bersihkanlah pakaianmu, dan jauhilah setiap yang kotor" - 74 : 4-5

Itulah langkah pertama yang dilakukan Qur'an untuk membangun atau memperbaiki manusia. Orang-orang di masa lalu terpimpin dengan menggunakannya, mereka bangkit dan maju untuk naik dari kebiadaban menuju ke umat yang hidup bermasyarakat. Ajaran-ajaran ini sederhana saja yaitu berisi aturan-aturan sikap dan hubungan sosial yang baik. Sejauh ini belum diberikan ajaran-ajaran berisi akhlak yang tinggi agar manusia bermoral luhur. Perlu sekali kiranya langkah pertama ini dilakukan bagi mereka, karena perbaikan rohaninya menjadi tujuan utama kemunculan Nabi kita berhadapan dengan orang yang benar-benar hidupnya berada di dalam tingkat kebiadaban jauh di bawah bangsa lain. Mereka tak memiliki hukum yang bisa membedakan mereka dari kebiadaban. Karenanya perlu sekali Kitab Suci itu pertama-tama mengajarkan mereka dengan aturan bemasyarakat.

B. Kondisi Akhlak

Setelah memberikan ajaran tuntunan kepada orang yang masih belum beradab, Qur'an kemudian mengajarkan mereka akhlak yang tinggi. Melalui ilustrasi akan kami kemukakan beberapa nilai akhlak yang perlu diperhatikan.

Semua nilai akhlak tergolong pada dua pokok; pertama, yang memudahkan manusia untuk menghilangkan sesuatu yang bisa mencelakakan orang lain, dan yang kedua, yang bisa memudahkannya untuk berbuat baik kepada orang lain. Bagi yang pertama termasuk aturan-aturan yang langsung dimaksudkan dan dilakukan manusia agar dia tidak mencelakakan kehidupan, harta benda atau kehormatan sesama manusia melalui lidahnya atau tangannya atau matanya atau melalui anggota badan lainnya. Yang kedua melingkupi segala aturan yang diajarkan untuk memberi petunjuk terhadap niat dan perbuatan manusia agar bisa berbuat baik kepada orang lain dengan menggunakan kemampuan yang telah dikaruniakan oleh Tuhan kepadanya, atau menyatakan kemuliaan atau kehormatan orang lain, atau mencegah hukuman yang dilakukan oleh orang yang menghina, menjadi manfaat yang baik untuk menghindari hukuman fisik atau kehilangan harta benda yang mungkin ia bisa menderita, atau menghukumnya yang hukuman itu akan menjadi rahmat baginya.

Kesucian

Sifat akhlak yang tergolong bisa menghilangkan sesuatu yang bisa mencelakakan, jumlahnya ada empat. Masing-masing ditandai oleh satu kata dalam bahasa Arab yang kaya perbendaharaan kata yang dapat melengkapi kata-kata yang tepat dan mudah dimengerti bagi pemahaman manusia yang berbeda, tata krama maupun akhlak.

Yang pertama adalah *ihsan* atau "kesucian". Kata ini maknanya kebajikan yang berhubungan dengan perbuatan hubungan badani seseorang. Seorang laki-laki maupun perempuan dikatakan *muhsin* atau *muhsinah* apabila si laki-laki atau perempuan itu absen dari hubungan badani yang tidak syah termasuk pendahuluannya yang bisa membawa aib dan menghancurkan kehidupan si para pelaku dosa tersebut di dunia ini dan menanggung beban siksaan di akhirat kelak, di samping aib dan kehilangan bagi mereka yang punya hubungan dengannya. Tidak ada yang lebih jahat daripada busuknya kejahatan yang menyebabkan seorang suami bisa kehilangan isteri dan seorang ibu kehilangan anak-anaknya, dan kejahatan seperti itu bisa mengacaukan kedamaian rumah tangga, bisa meremukkan kepala keduanya, kelakuan jelek antara suami dan isteri, jangan suka dibicarakan kepada anak-anak.

Yang pertama kali harus diingat mengenai sifat akhlak yang tak ternilai ini, ialah yang disebut "kesucian", adalah tak

seorang pun berhak mendapat ganjaran atau pahalanya karena menahan diri dari keinginan nafsu seksnya yang tak syah jika alam tidak mengkaruniakan keinginan tersebut. Kata-kata "sifat akhlak" karenanya tidak bisa diterapkan kepada perbuatan yang semata-mata tidak melakukan perbuatan itu hingga alam juga membuat orang itu bisa mengendalikan perbuatan jahatnya. Menahan diri di bawah keadaan demikianlah – melawan kekuatan nafsu birahi yang ditanamkan alam pada diri manusia – yang patut mendapat pahala sebagai sifat akhlak yang tinggi. Belum dewasa, impoten, dikebiri atau lanjut usia nihil dari sifat akhlak yang kita istilahkan "kesucian", walaupun menahan diri dari perbuatan tak syah itu ada. Tapi fakta dalam hal ini adalah karena kondisi alam saja, dan tak ada pencegahan terhadap hawa nafsu, dan kosekwensinya tidak ada keterlibatan pelanggaran susila ataupun bukan pelanggaran.

Seperti telah dikatakan, perlu sekali membedakan antara kondisi alam dan sifat akhlak. Yang pertama tidak ada kecenderungan untuk melawan, sementara yang kedua di sana ada perjuangan antara nafsu yang baik dan yang jahat yang perlu diterapkan pada kemampuan pertimbangan akal.

Sudah tak ragu lagi bahwa, sebagaimana ditunjukkan di halaman-halaman terdahulu, anak kecil yang berusia di bawah pubertas dan orang-orang yang telah kehilangan kekuatan yang batasan-batasannya telah ditetapkan, tidak bisa

diakui memiliki sifat akhlak yang bernilai tinggi, meskipun perbuatan mereka itu menyerupai kesucian. Itu hanyalah kondisi alam saja yang benar-benar tidak bisa mereka kontrol. Petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam Kitab Suci untuk mencapai sifat mulia itu dijelaskan dalam kata-kata berikut ini:

> "Dan hendaklah orang yang tak menemukan jodoh, menjaga kesucian mereka…"[5] - 24 : 33

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا

> "Dan janganlah dekat-dekat dengan perbuatan zina, sesungguhnya itu adalah perbuatan keji, dan buruk sekali jalan itu" – 17 : 32..

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ
أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ

5 Makna lain untuk mengendalikan hawa nafsu seseorang itu bisa diterapkan dengan jalan berpuasa atau mengurangi makan atau dengan bekerja keras. Tetapi, banyak orang melakukannya dengan cara mereka sendiri untuk menahan diri dari nafsu seks, misalnya dengan jalan membujang atau hidup dalam biara dan menolak perkawinan atau dengan cara menaklukkan dirinya dengan pengebirian.

يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ
جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ
أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ
أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟
عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ
مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Katakanlah kepada kaum mukmin laki-laki agar mereka menundukkan pandangan mereka, dan mengekang nafsu birahi mereka. Itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah itu waspada terhadap apa yang mereka kerjakan. Dan katakanlah kepada kaum mukmin perempuan agar mereka menundukkan pandangan mereka dan mengekang nafsu birahi mereka, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka kecuali sebagian yang kelihatan. Dan hendaklah mereka memakai kerudung sampai menutupi dada mereka. Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali terhadap suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau anak laki-laki mereka, atau anak laki-laki suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau anak

laki-laki dari saudara laki-laki mereka, atau anak laki-laki dari saudara perempuan mereka, atau wanita mereka, atau apa yang dimiliki oleh tangan kanan mereka, atau pelayan laki-laki yang tak butuh (kepada perempuan), atau anak kecil yang belum tahu aurat perempuan. Dan janganlah mereka membanting-banting kaki mereka agar sebagian perhiasan yang mereka sembunyikan menjadi ketahuan. Dan bertobatlah kepada Allah wahai kaum mukmin semua, agar kamu beruntung" – 24 : 30-31

وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ
فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا

"Adapun tentang kerahiban, mereka mengada-ngada itu; tiada Kami mewajibkan itu kepada mereka, kecuali suapaya mencari perkenan Allah, tetapi mereka tak melakukan itu dengan tindakan yang sebenarnya…"[6] – 57 : 27

6 Di sini Allah menyalahkan secara jelas cara kerahiban dan sejenisnya sebagai perintah Nya. Sebab jikalau ada sebagai perintah Tuhan, maka manusia telah musnah sejak dahulu di bumi. Selain itu, hal ini berarti seseorang keberatan terhadap Pencipta yang telah memberikan kemampuan pada dirinya, dan tidak akan ada manfaat dari tindakan ini. Seseorang patut mendapat pujian dan penghargaan jikalau dia mampu melawan menaklukkan hawa nafsunya karena takut akan Allah. Seseorang yang mempunyai kemampuan dari Allah berhak mendapat dua anugrah, pertama, dapat melaksanakan hasratnya di tempat yang tepat, dan kedua, dapat mencegah atau menahan diri dari kemauan yang dilaksanakan tidak pada tempat yang tepat. Jadi bagi orang yang telah kehilangan atau tidak mempunyai kemampuan tidak akan memdapatkan satu pun dari kedua anugrah ini. Hal ini disebabkan tidak ada perlawanan atau

Ayat-ayat ini tidak hanya berisi ajaran-ajaran luhur terhadap pemeliharaan kesucian, namun juga mengemukakan lima cara untuk mengurangi pengendalian hawa nafsu: memalingkan mata dari melihat lawan jenis yang mempesona, dan menghindari pendengaran dari suara-suara yang menimbulkan nafsu birahi, atau mendengar kisah cinta orang lain, mencegah setiap kesempatan yang mungkin bisa melibatkan perbuatan hina dan, pamungkasnya adalah berpuasa dan semacamnya selama membujang. Kami dapat nyatakan seyakin-yakinnya bahwa ajaran kesucian yang sejati, bersamaan dengan bagaimana cara mengurangi hawa nafsu birahi, adalah suatu keistimewaan Islam sebagaimana termaktub dalam Qur'an Suci,.

Satu hal yang perlu diperhatikan di sini adanya kecenderungan sifat manusia yang didorong oleh nafsu birahinya, dan manusia tidak bisa mengontrol sepenuhnya kecuali dengan jalan meningkatkan akhlak, sehingga kapan saja bila ada kesempatan untuk itu, nafsu birahi ini akan bergelora dan bisa menjerumuskannya ke jurang bahaya yang serius.

Itulah sebabnya perintah Ilahi diturunkan, dan tidak berarti kita boleh memandang wanita lain dengan kecantikan serta perhiasan mereka atau gaya berjalan dan menarinya, walupun kita memandangnya dengan maksud bersih. Demi-

---

pencegahan, tidak ada penaklukkan hawa nafsu, sehingga tidak ada kebaikan atau kemuliaan baginya.

kian pula kita tidak diizinkan untuk mendengar lagu atau cerita tentang percintaan dan kemolekan walaupun dilakukan dengan hati bersih. Kita harus mencegah setiap keadaan yang bisa menggelincirkan kita, sehingga kita tidak boleh memandang mereka baik dengan hati yang bersih atau tidak. Pandangan mata yang tak terkendali akan membimbing ke arah yang sangat berbahaya, dan itulah sebabnya tidak hanya memandang wanita dengan birahi saja yang dilarang tetapi kita pun diminta menundukkan pandangan kepada wanita siapa saja agar mata dan hati selamat melawan godaan.

Untuk mencapai dan menjaga kesucian, karenanya, tidak ada ajaran yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada yang diajarkan oleh Qur'an. Firman Ilahi itu mengingatkan untuk mengendalikan hawa nafsu manusia bahkan dari gejala-gejalanya yang masih tersembunyi dan mengajaknya untuk mencegah setiap kesempatan yang berbahaya dari keinginan jahat manusia yang berkobar-kobar itu.

Inilah rahasia prinsip utama pemingitan perempuan di dalam Islam. Salah sekali prinsip agama yang mulia ini dikira bahwa pemingitan itu artinya mengurung perempuan bagaikan narapidana di dalam penjara. Tujuan pemingitan itu adalah demi mencegah baik laki-laki maupun perempuan untuk bergaul terlalu bebas, dan perhiasan serta kecantikan seks itu tidak bisa dipamerkan begitu saja terhadap lawan

jenis. Tuntunan yang mulia ini ditujukan untuk kebaikan kedua pihak, yakni baik laki-laki atau wanita.[7]

Amanah

Berikut ini kami bahas sifat akhlak atau moral kedua yang bisa mencegah dari rasa luka, yang di dalam bahasa Arab disebut amanat atau "jujur". Ini mengandung makna sesuatu yang tidak melukai orang lain dengan jalan memperdaya mereka atau mengambil sesuatu milik mereka dengan tidak syah. Sifat ini secara alami bisa dijumpai di setiap orang. Seorang bayi, karena ia terbebas dari kebiasaan buruk, ia akan menolak untuk mengisap susu seorang perempuan yang bukan ibunya, kecuali bayi tanpa kesadarannya dipercayakan kepada orang lain. Sifat yang tertanam pada bayi ini adalah akar kecenderungan alami yang perlu dipelihara, yang kelak kemudian bisa berkembang menjadi sifat akhlak yang dikenal sebagai "kejujuran".

Pengertian kejujuran yang benar, artinya harus sama dengan keengganan mengambil milik seseorang dengan

7 Perlu dicatat bahwa kata gahz basyar dalam bahasa Arab maknanya adalah memalingkan mata seseorang bila melihat sesuatu yang bukan semestinya dilihat dengan sebebas-bebasnya, dan mengendalikan penglihatan seseorang terhadap yang bukan semestinya dipandang. Seseorang yang merindukan ketulusan hati, maka ia harus mengendalikan pandangannya sebagaimana diperintah Nya. Memalingkan penglihatan yang semestinya adalah hal yang paling diutamakan dalam kehidupan sosial. Kebiasaan seperti ini jika tumbuh di masyarakat akan memberi nilai sangat tinggi dan seseorang yang memiliki akhlak "kesucian" tidak akan menimbulkan kerugian bagi orang lain.

tidak syah seperti anak kecil yang menolak menghisap susu seorang perempuan yang bukan ibunya. Dalam hal sang bayi, ini bukanlah sifat akhlak tapi hanya dorongan alamiah saja, karena bukan diatur oleh suatu pengertian ataupun dilakukan dengan kesadaran. Dalam hal ini sang bayi itu tidak punya pilihan, kecuali hanya satu pilihan perbuatan, yaitu perbuatan yang bukan berdasarkan akhlak, dan ini tidak bisa dilibatkan dalam katagori akhlak.

Seseorang, seperti halnya anak kecil, jika memperlihatkan kecenderungan patuh terhadap tuntutan tanpa melihat keadaan yang sebenarnya, maka tidak dapat disebut ketulusan ataupun beriman dalam arti kata yang sebenarnya. Orang yang tidak menelaah terhadap keadaan yang timbul karena kecenderungan alami ini, tidak bisa menerapkan pengakuan berakhlak , meskipun perbuatannya itu mungkin, nampaknya menyerupai akhlak yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan telah dipertimbangkan dari segala kemungkinannya. Dalam mengilustrasikan ini, beberapa ayat Qur'an berikut ini bisa diamati:

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ

قِيَٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

وَٱبْتَلُوا۟ ٱلْيَتَٰمَىٰ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُوا۟ ٱلنِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا

فَادْفَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَآ إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا۟
وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا
خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ
يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ
سَعِيرًا

"Dan janganlah kamu menyerahkan harta kamu yang telah Allah jadikan untuk kamu sebagai alat pemeliharaan kepada anak yang belum sempurna akalnya[8], dan rawatlah mereka dari (penghasilan harta) itu, dan berilah mereka pakaian, dan berilah mereka pendidikan yang baik. Dan ujilah anak yatim sampai mereka cukup umur untuk kawin. Lalu jika menurut pendapatmu mereka sudah dewasa akalnya,[9] serahkanlah kepada mereka harta mereka, dan janganlah kamu makan harta itu dengan berlebihan dan terburu nafsu kalau-kalau mereka besar (menjadi dewasa). Dan barangsiapa kaya, hendaklah

8 Anak yatim yang masih kecil, yang belum cukup bijaksana untuk mengatur harta mereka (lihat footnote berikut)

9 Menurut Imam Abu Hanifah, usia yang memadai adalah delapan belas tahun dianggap sudah bisa mengatur harta mereka dengan baik. Karenanya, jika kedewasaan intelektualnya belum mencapai usia ini, batasan itu boleh diperluas lagi. Kata-kata ini, karenanya, menunjukkan bahwa perkawinan harus dilaksanakan ketika seseorang telah mencapai usia dewasa, karena usia perkawinan itu adalah suatu pertanda usia kedewasaan.

ia menjauhkan diri, dan barangsiapa melarat, hendaklah ia makan sepantasnya[10]. Dan jika kamu menyerahkan harta mereka kepada mereka, panggilah saksi di hadapan mereka. Dan Allah cukup sebagai Juru hitung"….. "Dan hendaklah orang-orang takut, kalau-kalau di belakang hari, mereka meninggalkan keturunan yang lemah yang mereka merasa cemas akan (nasib) mereka, maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan berkata dengan kata-kata yang benar. Sesungguhnya orang-orang yang makan harta anak yatim dengan sewenang-wenang, mereka menelan api dalam perut mereka, dan mereka akan dimasukkan ke dalam Api yang menyala" (4:5-6; 9-10).

Inilah amanah yang termasuk didalamnya kesetiaan sebagai mana diajarkan Allah. Amanah yang tidak memenuhi syarat tidak bisa diklasifikasikan sebagai salah satu akhlak yang mulia, namun itu berupa keadaan alamiah saja yang belum matang dan tidak bisa dinyatakan sebagai nafas setiap iman. Di tempat lain kita diberitahu:

10 Perlu dicatat bahwa telah dikenal dalam peraturan bangsa Arab bahwa penjaga harta anak yatim, jika mereka merasa keberatan untuk mengambil upah pengabdiannya, mengambil itu sepantasnya dari keuntungan yang diperdagangkan dan tidak menyentuh permodalan. Qur'an mengizinkan mengambil upah yang wajar seperti ini.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak suka pada orang yang khianat"- 8 : 58

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kamu supaya menyerahkan amanat kepada orang yang pantas menerimanya" - 4 : 58

تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَـٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى
ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan janganlah kamu menelan harta di antara kamu sendiri dengan jalan yang tidak syah, dan jangan pula menyuap dengan itu kepada para hakim, agar kamu dapat menelan sebagian harta manusia secara tidak syah, sedangkan kamu tahu" – 2 : 188

"Berilah timbangan yang penuh, dan jangan menjadi golongan orang yang suka mengurangi timbangan. Dan me-

nimbanglah dengan neraca yang benar. Dan janganlah merugikan orang terhadap hak-hak mereka, dan jangan berbuat bencana di bumi dengan berbuat kerusakan"[11] – 26 : 181-183

"Dan janganlah suka menukar barang yang baik dengan barang yang buruk"[12] – 4 : 2

Semua ini adalah perintah yang didalamnya berisi segala yang bertalian dengan ketidakjujuran, dan pelanggaran terhadap ketidaksetiaan. Tidak semua larangan itu dinyatakan secara tertulis, karena hal ini akan banyak memakan tempat. Kitab Suci, karenanya, hanya membuat pernyataan umum dengan makna yang jelas tentang segala ketidakjujuran. Singkatnya, seseorang yang menunjukkan amanah dalam beberapa hal, tetapi tidak teliti ketingkat yang sekecil-kecilnya dan tidak menelaah segala aturan yang baik, maka ia tidak dikaruniai sifat akhlak, dan perbuatannya itu hanya kebiasa-

11 Yakni melakukan kejahatan mencuri atau merampok, atau mencopet, atau mengambil barang orang lain yang diharamkan.

12 Karena, sebagaimana itu diharamkan bagi seseorang untuk memegang hak orang lain secara salah, maka tidak adil sekali menukar barang dengan yang lebih rendah kualitasnya.

an patuh terhadap kecenderungan alamiahnya saja dan tanpa menerapkan kemampuan akal budi.

Rendah hati

Sekarang tibalah kita pada tingkat budi pekerti ketiga pada bagian pertama, dan dalam bahasa Arab disebut hudna (atau hun) yang maknanya “rendah hati”. Itu mengandung makna menahan diri dari perbuatan yang menyakiti orang lain secara badaniah, dan selanjutnya membimbing ke kehidupan yang penuh damai. Tidak diragukan lagi, bahwa kehidupan rukun dan damai merupakan rahmat bagi kemanusiaan, dan ini membawa ke kehidupan yang sangat bernilai bagi kebajikan ummat manusia dan dapat meninggikan budi pekertinya.

Kecondongan alami yang berkembang menjadi budi pekerti ini tampak jelas pada kehidupan anak-anak sejak dini. Tetapi sebagaimana dijelaskan terdahulu, maka tanpa pertimbangan akal budinya, manusia tidaklah dapat merasakan hidup damai atau bermusuhan. Kecondongan alami untuk patuh dan dekat sejak dini sudah melekat pada diri anak-anak, dan ini merupakan benih akhlak seseorang yang menghasilkan hidup rukun dan damai. Kita tak dapat mengatakan seseorang berbudi luhur tanpa terlebih dahulu secara sadar seseorang mempertimbangkan akal fikirannya untuk melakukan itu. Oleh sebab itu, Quran memberikan petunjuk sebagai berikut

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا

"Adapun hamba Tuhan Yang Maha-pemurah ialah mereka yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati…" – 25 : 63

ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ

فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

"Tangkislah (keburukan) dengan sesuatu yang lebih baik, maka apabila antara engkau dan dia terdapat permusuhan, tiba-tiba akan menjadi seperti kawan yang akrab" – 41 : 34

وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ

"Dan kerukunan itu baik" – 4 : 128

وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ

"….dan damaikanlah perselisihan di antara kamu …" – 8 : 1

۞ وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا

"Dan apabila mereka (musuh) condong kepada perdamaian, engkau juga harus condong ke arah itu ..." – 8 : 61

"Dan orang-orang yang tak mau memberi kesaksian palsu, dan jika mereka berlalu di tempat senda gurau, mereka berlalu dengan anggun"[13] - 25 : 72

Ayat ini maknanya ialah agar orang-orang beriman dilarang melakukan perbuatan buruk meskipun itu tidak mendatangkan kerugian atau kerusakan. Tuntunan yang penting dari kerukunan dan kedamaian adalah seseorang jangan dilukai sedikit pun perasaan dan hatinya.

---

13 Kata laghw yang digunakan di ayat ini perlu dijelaskan. Suatu perkataan atau perbuatan dikatakan lagw (sembrono), jika tidak menyebabkan kerugian atau kerusakan materi bagi si penderitan mwskipun dilakukan dengan ucapan yang kurang baik atau niat yang jelek Rendah hati seharusnya tidak memperdulikan kata-kata atau perbuatan, dan bahkan seseorang harus bertindak sopan santun dalam situasi demikian. Tetapi bila kerugian atau kerusakan itu besar dan menyebabkan kehilangan jiwa, benda atau kehormatan, maka sifat yang diperlukan dalam menghadapi situasi demikian bukan rendah hati tapi maaf yang akan dijelaskan kemudian.

Sopan santun

Akhlak keempat dan terakhir dari bagian pertama adalah yang disebut rifq atau “sopan santun”. Tingkat permulaan sifat ini, sebagaimana terlihat pada pada anak-anak, adalah talaqat atau “kegembiraan”. Sebelum anak itu belajar berbicara, keceriaan di wajahnya mengandung maksud atau isyarat sebagai kata-kata yang sama seperti orang dewasa. Tetapi kesopanan yang dilakukan pada saat yang tepat itulah yang merupakan bagian sifat akhlak mulia:

لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا
مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ
أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ
يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ
كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب
بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

janganlah suatu kaum memperolok-olok kaum yang lain; barangkali (kaum lain) itu lebih baik daripada mereka, dan jangan pula kaum perempuan yang satu (memperolok-olok)

kaum perempuan yang lain; barangkali kaum perempuan lain) itu lebih baik daripada mereka. Dan janganlah mencela orang-orang kamu sendiri, dan jangan pula saling memanggil dengan nama ejekan. Buruk sekali nama jelek itu sesudah beriman, dan barangsiapa tak bertobat, mereka itu orang lalim. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah sebagian besar dari prasangka; sesungguhnya prasangka dalam beberapa hal itu dosa; dan janganlah memata-matai, dan jangan pula sebagian kamu mengumpat kepada sebagian yang lain. Apakah salah seorang di antara kamu suka makan daging saudaranya yang telah mati? Kamu pasti jijik (makan) itu. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Yang berulang-ulang (kasih sayang-Nya), Yang Maha-pengasih". – 49 : 11-12

وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا

"Dan berkatalah yang baik kepada sekalian orang" – 2 : 83

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ
تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

"Dan janganlah mengikuti apa yang engkau tak ketahui tentang itu. Sesungguhnya pendengaran dan penglihatan dan

hati, semua itu akan diminta pertanggung-jawabannya" - 17 : 36

Begitu indahnya ajaran Quran mengenai sopan santun ini!

Pemaaf

Setelah membicarakan bagian pertama tentang akhlak – yang berhubungan dengan mencegah perbuatan buruk – kami kini menuju kepada pembahasan kedua dimana akan diterangkan contoh-contoh sifat akhlak yang diajarkan oleh Qur'an untuk berbuat baik kepada orang lain. Yang pertama dari ini adalah 'afw atau "memaafkan". Orang yang benar-benar dirugikan berhak menuntut si pelaku kejahatan dengan membawanya ke hadapan hukum atau dia sendiri boleh menjatuhkan hukuman kepadanya; dan bila dia menahan haknya dan memaafkan orang yang merugikannya, maka baginya perbuatan itu sangat baik. Kami bacakan ayat Qur'an:

وَٱلْكَـٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ

"Dan orang yang menahan marah, dan orang yang memberi ampun kepada manusia" – 3 : 133

وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ

"Dan pembalasan suatu kejahatan adalah siksaan yang setimpal dengan (kejahatan) itu, tetapi barangsiapa memberi maaf dan memperbaiki diri, maka ganjarannya ada pada Allah"- 42 : 40

Ayat-ayat ini melengkapi kaidah tuntunan mengenai pemberian maaf yang tepat guna. Qur'an mengajarkan janganlah memberi maaf secara membabi-buta, dan jangan pula mendiamkan tanpa perlawanan perbuatan semena-mena. Prinsip yang diletakkan dapat ditafsirkan sendiri oleh setiap orang yang berakal sehat, kapan dia harus menghukum dan kapan dia harus memaafkan. Orang yang bersalah hendaknya meminta pada orang yang dirugikan itu untuk menggunakan keputusannya, apakah dia akan dihukum atau dimaafkan. Setelah melalui pertimbangan secara teliti demi memperbaiki keadaan, kemudian baru dilaksanakan. Si pelaku kejahatan, pada keadaan tertentu, harus memanfaatkan pengampunan dan memperbaiki perilakunya di kemudian hari. Namun dalam kesempatan lain pengampunan itu bisa jadi menghasilkan pengaruh yang berlawanan dan mendorong si pelaku kejahatan untuk melakukan kejahatan yang lebih buruk lagi. Firman Ilahi tidaklah mengajak ataupun mengizinkan

bahwa kita harus memaafkan si pelaku kejahatan begitu saja. Ia menuntut kita untuk mempertimbangkan, apakah yang harus diperbuat agar keadaannya menjadi benar-benar baik. Ada orang yang bersifat ingin balas dendam secara berlebihan, dan tidak melupakan rasa sakit hati sampai bergenerasi, namun ada pula orang-orang yang siap untuk mengalah dan bersedia memaafkan setiap saat dan kapan saja.

Terlalu lemah dan begitu juga dendam yang sangat berlebihan, akan membawa akibat yang berbahaya. Seseorang yang mengabaikan berkembangnya tindakan a moral ataupun terlalu mengalah terhadap tindakan yang menyerang kehormatan ataupun ketulusannya mungkin bisa dikatakan pemaaf, namun maafnya itu suatu kelemahan yang bisa memukul asas kehormatan, ketulusan maupun harga dirinya. Orang yang berakal sehat tak akan menilai itu sebagai sifat akhlak mulia. Karena inilah Qur'an mengajarkan firman Nya tentang batas-batas pemberian maaf. Tidak semua pemberian maaf dapat diterima sebagai budi pekerti jika tidak dilakukan pada waktu dan keadaan yang tepat.

Mengiklaskan begitu saja perbuatan si pelanggar tanpa memandang bagaimana keadaan dan seberapa besar luka hati atau perasaan terhina yang diterima mereka, jelas ini bukan budi pekerti yang luhur sebagaimana dicita-citakan manusia. Sifat tidak senang menyakiti adalah sifat alami yang dapat kita amati pada anak kecil yang belum dapat menggunakan

akal atau pertimbangannya. Itulah sebabnya kemampuan memberi maaf yang telah tertanam secara alami tidak dapat dikatakan berbudi pekerti luhur, sebelum dia dapat menerapkan dan memperlihatkan tindakan pada tempat dan keadaan setepat-tepatnya.

Perbedaan antara sifat alami dengan sifat akhlak harus benar-benar diingat. Pembawaan atau sifat alamiah berubah menjadi sifat akhlakiah bila seseorang dapat mencegah perbuatan itu pada saat yang tepat dan setelah ia mempertimbangkan baik dan buruk akibatnya. Banyak sekali binatang yang benar-benar tidak berbahaya dan tidak melawan ketika kekejaman dilakukan terhadapnya. Seekor sapi dapat saja dikatakan dungu, dan seekor domba dikatakan penurut, tetapi terhadap keduanya kita tidak bisa menyebutnya mempunyai sifat akhlak mulia sebagaimana dikehendaki manusia karena binatang tidak dikaruniai akal. Hanya ketepatan atas segala perbuatan yang benar atau tidak menurut Firman Ilahi-lah yang bisa menetapkan keadaan ini ber sifat akhlak mulia.

Kebajikan

Sifat kedua dengan arti kebaikan yang dapat dilakukan seseorang terhadap orang lain, adalah ‘adl atau “kebaikan karena kebaikan”, dan tingkat ketiga adalah ihsan atau “kebajikan”, dan yang keempat adalah itaai dzi-l-qurba atau “kebajikan terhadap kerabat”:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, dan berbuat baik (kepada orang lain), dan memberi (sesuatu) kepada kerabat, dan melarang berbuat keji dan berbuat jahat dan memberontak ...." -- 16 : 90

Ayat ini meminta perhatian kita terhadap tiga tingkatan dalam berbuat baik. Tingkat yang paling rendah adalah orang berbuat adil, yakni baik demi kepentingannya saja. Seseorang yang sederhana pun, akan memiliki perasaan menghargai kebaikan orang lain dan ia berbuat baik karena ingin membalas kebaikannya. Dari sini kemudian berkembang ke tingkat kedua, yakni orang berisiniatif untuk berbuat baik kepada orang lain. Ini adalah anugrah bagi orang-orang yang tidak suka menuntut hak pembalasan. Sifat ini, murni adanya, menempati tingkat menengah. Namun ini kadang-kadang mengandung kelemahan, bahwa si pelaku kebaikan masih mengharapkan balasan terima kasih atau do'a terhadap kebaikan yang ia lakukannya. Dan bila yang menerima kebaikan itu melawan sedikit saja atau tidak menurut kehendaknya, maka dianggap tak tahu berterima kasih. Dia ingin kebaikannya diakui oleh

orang lain, malah kadang-kadang dipakai sebagai alat untuk menarik keuntungan dengan membebani kepada orang yang menerima kebaikannya. Untuk mengurangi hal ini, Kitab Suci memberi peringatan terhadap si pelaku kebaikan:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَـٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ

"Wahai orang yang beriman, janganlah membuat sedekah kamu menjadi sia-sia dengan mencomel dan menyakiti hati..."[14] - 2 : 264

Untuk mencapai kesempurnaan, orang jangan suka menghitung-hitung perbuatan baik yang ia lakukan atau jangan mengharap suatu balasan sekalipun ucapan terima kasih dari seseorang yang menerima bantuannya. Kebaikan itu harus berproses dari ketulusan seperti yang ditunjukkan oleh keluarga terdekat – contohnya oleh seorang ibu terhadap anak-anaknya. Inilah yang terakhir dan tingkat kebajikan yang tertinggi pada makhluk Tuhan, dan di belakang ini, manusia tidak bisa mencita-citakan yang lebih tinggi lagi.

---

14 Di dalam ayat ini, kata sadaqa (berderma) berasal dari kata sidq (ketulusan). Karenanya, jika tak ada ketulusan dalam suatu perbuatan, sedekah, yang semata-mata untuk pamer, itu tak ada pengaruh apa-apa. Dengan kata lain, ini adalah perbuatan baik yang sia-sia terhadap orang lain, yaitu si pelaku kadang-kadang ingin menasehati orang yang diberi kebaikan supaya tahu kewajibannya atau ia ingin menyombongkan kebaikannya

Tingkat ini diistilahkan “kebajikan terhadap kaum kerabat”. Untuk ketiga derajat ini, perbuatan baik mulai dari tingkat rendah sampi tingkat tinggi, harus bersendikan satu syarat, yakni dilakukan dengan memperhatikan keadaan, tempat, dan waktu yang tepat. Sebab dalam ayat tersebut, dinyatakan dengan jelas bahwa jika perbuatan baik tidak dilaksanakan dengan hati-hati dapat menjadi perbuatan tercela.

‘Adl (kebaikan karena kebaikan) menjadi fahsya – suatu keburukan tak sepadan dengan kebaikannya; ihsan (kebaikan) menjadi munkar – sesuatu yang menyakitkan, batinnya akan menolak dan akal fikirannya pun tidak setuju; itaai dzi-l-qurbaa (kebaikan terhadap keluarga), bila diarahkan ke arah tujuan yang salah, akan menjadi baghy – ibarat hujan yang berlebihan dapat menghancurkan panen. Karena itu, segala sesuatu yang berlebihan atau kekurangan dalam melakukan suatu kebajikan, akan berbalik menjadi suatu tekanan atau penindasan. Perbuatan baik dari salah satu tiga tingkatan di atas tadi baru bersifat akhlak mulia, jika dibuktikan dengan perilaku yang tepat dan dilakukan dengan bijaksana. Inil baru sifat alamiah atau kodrati. dan baaru berwujud menjadi sifat akhlak mulia melalui pertimbangan yang bijak dan melakukannya pada saat yang tepat.

Perihal ihsan (kebaikan), maka Quran mengatakan:

وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

"(Belanjakanlah di jalan Allah) dan berbuat baiklah (kepada orang lain). Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik. – 2 : 195

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ

"Wahai orang-orang beriman, belanjakanlah sebaik-baik barang yang kamu peroleh dari usaha kamu, dan barang yang Kami keluarkan untuk kamu dari bumi, dan janganlah berniat membelanjakan barang yang buruk...."- 2 : 267.

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tulus akan meminum dari gelas yang dicampur dengan kapur barus. Sumber yang (dari sumber itu) hamba Allah minum, mereka mengalirkan itu dengan melimpah ruah"[15] – 76 : 5-6

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

"Dan orang-orang yang jika mereka membelanjakan harta, mereka tak terlalu boros dan tak pula terlalu kikir, dan mereka mengambil jalan tengah antara itu" – 25 : 67

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

"Dan mereka memberi makan karena cinta kepada-Nya, kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan. Kami memberi makan kepada kamu hanya karena mencari perkenan Allah,

15 Di dalam ayat ini, kata kaafuura (kapur barus) berasal dari kata kafr artinya " menahan atau menutupi" dan, karenanya, arti meminum kapur barus di sini maknanya adalah menahan keinginan nafsu rendah orang-orang yang tulus, hati mereka akan menjadi bersih dari segala kotoran, dan mereka akan merasa segar oleh ilmu Ilahi. Ayat itu berkata lebih lanjut: "Para hamba Allah (yakni mereka yang berbuat baik), di hari Pembalasan mereka akan minum dari mata air yang mengalir dengan deras dengan tangan mereka". Ayat ini menjadi penerang bagi rahasia yang terkandung dalam falsafah Surga.

kami tak menginginkan balasan dari kamu, dan tak pula terima kasih"[16] - 76 : 8-9

"Dan (orang-orang yang tulus) memberikan harta karena cinta kepada-Nya kepada kaum kerabat, dan anak yatim, dan kaum miskin, dan orang bepergian, dan orang minta-minta, dan memerdekakan budak-belian" – 2 : 177

"Orang yang membelanjakan harta pada waktu lapang dan pada waktu sempit" – 3 : 133

وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ

"Dan dalam harta mereka ada sebagian yang menjadi hak orang minta-minta dan orang yang tak mempunyai apa-apa"[17] - 51 : 19

"Sedekah (zakat) itu hanya untuk kaum melarat dan kaum miskin, dan para petugas yang mengurusi itu, dan orang yang hatinya dibuat condong ke arah (Kebenaran), dan untuk

16 Ayat ini menunjukkan perbuatan baik tingkat ketiga, yang berproses dari perkenan Ilahi dan tak mencari balasan terima kasih dari kewajiban yang dilakukannya.

17 Perlu dicatat orang miskin yang dibicarakan di sini mempunyai bagian di dalam hartanya orang kaya. Negara mengambil bagian itu dan harus diberikan kepada orang miskin. Tetapi hanya sebagian dan tidak seluruhnya – Penerbit.

(membebaskan) tawanan, dan orang yang banyak hutang, dan di jalan Allah, dan mereka yang dalam perjalanan – (inilah) peraturan dari Allah..."[18] - 9 : 60

لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ

"Kamu sekali-kali tak dapat mencapai ketulusan kecuali jika kamu membelanjakan apa yang kamu cintai..."- 3 : 91

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

"Berilah kepada sanak kerabat haknya, demikian pula kepada kaum miskin, dan orang yang bepergian, dan janganlah menghambur-hamburkan (harta) dengan boros" – 17 : 26

وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ
وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ

18 Dengan kata sadaqat di sini maknanya kewajiban bersedekah yang disebut zakat, dan bukan bersedekah biasa, ia ditunjukkan dengan adanya kata-kata peraturan dari Allah yang tertera di dalam ayat tersebut – Penerbit.

بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ
مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۗ

"Dan berbuat baiklah kepada orang tua, dan kerabat dan anak yatim, dan orang miskin, dan tetangga yang ada hubungan keluarga, dan tetangga yang tak ada hubungan keluarga, dan kawan dalam perjalanan, dan apa yang dimiliki oleh tangan kanan kamu. Sesungguhnya Allah tak suka kepada orang yang sombong dan sok membanggakan diri, yaitu orang-orang kikir, dan suka menyuruh orang supaya kikir, dan menyembunyikan apa yang Allah karuniakan kepada mereka dari karunia-Nya..." (4:36-37).

Perlu dicatat bahwa yang disebut "apa yang dimiliki oleh tangan kanan kamu" bisa saja para pembantu kamu atau bahkan binatang peliharaan kamu.

Keberanian

Kebajikan kelima, yang menyerupai naluri keberanian, adalah syaja'at atau "keberanian". Seorang anak, ketika belum

memiliki nalar, melakukan keberanian dan dapat memasukkan tangannya ke dalam api karena tak mengerti akibatnya, sifat naluri inilah yang masih menguasai dirinya. Orang dewasa, dalam keadaan yang sama, tidak takut mengerahkan kekuatannya sekalipun berkelahi dengan singa maupun binatang buas lainnya, dan bisa bertahan sendiri di saat-saat bertempur menghadapi tentara lawan. Orang berpikir bahwa ini adalah keberanian tertinggi, namun kenyataannya ini hanya merupakan gerakan mekanik dan bukan sifat akhlak. Binatang-binatang buas pun sama derajatnya dengan orang tersebut. Kebajikan yang kita sebut “keberanian” hanya dapat diterapkan setelah dinalar dan terrefleksi serta telah dipertimbangkan penuh layak atau tidaknya perbuatan itu. Sifat ini dapat digolongkan sebagai kebajikan yang hakiki bila itu dilakukan pada saat yang tepat. Banyak sekali petunjuk Kitab Suci Qur’an terhadap masalah ini:

وَٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ

"Dan orang-orang yang sabar karena ingin memperoleh perkenan Tuhan mereka..."[19] (13:22).

19 Tabah dalam menghadapi cobaan hanya satu pengertianya yakni sabar.

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟
لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَـٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ

"Orang-orang yang para manusia berkata kepada mereka: Sesungguhnya orang-orang telah berkumpul hendak menyerang kamu, maka dari itu takutlah kepada mereka. Tetapi itu (malah) menambah iman mereka, dan mereka berkata: Allah sudah cukup bagi kami, dan Dialah pelindung sejati"[20] - 3 : 172

وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينَ
وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ

"Dan orang-orang yang sabar dalam menghadapi kesengsaraan dan kesukaran dan pada waktu perang. Mereka itulah orang-orang tulus" – 2 : 177

---

20 Keberanian orang ini tidak seperti beraninya seekor binatang buas, suatu gerakan mekanik tergantung keinginan nafsunya dan hanya mengalir pada satu arah saja; mereka menggunakan keberaniannya pada dua cara: melalui pencegahan dan mengatasi keinginan nafsu daging dan mempertahankan serangan pelaku kejahatan bila itu patut dilakukan, tidak menuruti kekuatan yang nekad tapi dalam hal kebenaran. Karena itu mereka tidak menuruti kemauannya sendiri, tapi yakin atas dorongan kehendak Ilahi dalam menghadapi cobaan.

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ

"Dan janganlah kamu seperti orang yang keluar dari rumah mereka dengan sorak sorai dan pamer kepada manusia" – 8 : 47

Keberanian yang sesungguhnya yaitu orang yang melakukan keberaniannya tidak dalam kesombongan. Pertimbangan mereka adalah mencari keridlaan Allah. Semua itu menunjukkan kepada kesimpulan bahwa keberanian sejati berakar pada kesabaran dan ketabahan. Keberanian seseorang pada hakekatnya mencegah keinginan nafsunya dan tidak kabur dalam menghadapi bahaya seperti seorang pengecut, dan sebelum mengambil langkah, dia melihat ke jauh ke depan akan akibat yang dilakukannya. Perbedaan antara kegagahberanian seseorang yang nekad dan keberanian yang dilakukan seseorang yang beradab, maka perbedaannya amat jauh karena yang belakangan ini siap untuk menghadapi bahaya sesungguhnya namun selalu beralasan dan terpikir sekalipun di tengah-tengah pertempuran dahsyat, yakni keberaniannya demi mencegah kejahatan. Sementara yang terdahulu - hanya patuh terhadap keinginan nafsu yang tak tertahan – yang membuatnya nekad menyerang membabi-buta.

Ketulusan

Kebajikan keenam, yang jug berkembang dari sifat alamiah, adalah sidq atau "ketulusan". Sepanjang tak ada dorongan untuk berkata dusta, orang secara fitriah cenderung berkata benar. secara alami, dia tak suka berdusta dan membenci siapa pun yang suka berkata dusta. Namun keadaan sifat ini belum dapat diakui sebagai salah satu sifat akhlak mulia. Jika seseorang yang melakukan itu bersih dari motifasi rendah yang merintanginya dari kebenaran, maka ketulusannya tak diragukan lagi merupakan akhlak. Tetapi jika dia berbicara benar hanya kalau tidak merugikan dirinya sendiri dan menetapkan lidahnya untuk berkata benar ketika hidupnya ataupun hartanya maupun kehormatannya tidak dipertaruhkan, maka dia tak bisa diakui lebih hebat dari seorang anak kecil maupun orang gila. Buktinya, tak seorang pun suka berkata dusta jika tanpa suatu motif tertentu, dan tak ada kebaikan sepanjang tak ada kecemasan yang merugikan dirinya. Ujian pun datang di saat kehidupan seseorang atau kehormatan maupun hartanya dalam keadaan terancam bahaya. Qur'an menyatakan di bawah ini:

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا۟ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ

"Dan apabila kamu berkata, berkatalah yang benar, sekalipun terhadap keluarga sendiri" - 6 : 153

وَلَا تَكْتُمُوا۟ ٱلشَّهَٰدَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ۗ

"Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian. Dan barangsiapa menyembunyikan itu, maka sungguh hatinya berdosa" (2:283).

"Wahai orang-orang beriman, jadilah kamu orang yang menegakkan keadilan, berdiri saksi karena Allah sekalipun terhadap diri sendiri, atau terhadap orang tua kamu, atau terhadap keluarga kamu" - 4 : 135

أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"(Dan bagi orang laki-laki yang benar dan bagi orang perempuan yang benar) Allah telah menyiapkan bagi mereka pengampunan dan ganjaran yang besar" – 33 : 35

وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ

"Dan (orang yang) saling memberi nasehat tentang kebenaran dan saling memberi nasehat tentang kesabaran" – 103 : 3

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ۚ

"Dan janganlah kebencian orang-orang mendorong kamu untuk berlaku tak adil…" - 5 : 8

وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِٱللَّغْوِ مَرُّوا۟ كِرَامًا ﴿٧٢﴾

"Dan orang-orang yang tak mau memberikan kesaksian palsu, dan jika mereka berlalu di tempat senda gurau, mereka berlalu dengan anggun' – 25 : 72

فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَـٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾

"(Wahai orang beriman) jauhilah kekotoran penyembahan berhala, dan jauhilah ucapan yang tidak benar" - 22 : 30

Kiranya perlu diingatkan kembali bahwa menjauhi berhala dan kepalsuan diajarkan dalam satu nafas, hal itu menunjukkan bahwa kepalsuan itu adalah berhala, dan seseorang yang percaya terhadapnya maka ia tak percaya kepada Allah Ta'ala.

Sabar

Kebajikan lain, yang berkembang dari sifat alamiah manusia ialah sobr atau "sabar". Setiap orang, sedikit atau banyak, pernah mengalami ketidakberuntungan, sakit dan musibah lainnya yang banyak menimpa manusia. Setiap orang, setelah mengalami duka dan nestapa, kemudian menentramkan diri atas kemalangan yang menimpanya. Tapi kepuasan hati seperti itu bukan berarti sifat akhlak. Itu adalah konsekwensi kelanjutan akibat musibah yang melelahkan yang akhirnya membuahkan ketentraman. Keterkejutan pada awalnya mengakibatkan depresi mental atau tekanan batin dan cemas serta mengundang ratap dukacita, tetapi bila rasa kerisauan itu saatnya telah berlalu, ada reaksi untuk mengakhiri apa yang telah terjadi itu. Tetapi kekecewaan serta kepuasan hati seperti itu keduanya hanyalah kecenderungan alamiah belaka. Hanya jika kehilangan tersebut diterima dengan kesabaran penuh atas kehendak Ilahi, berserah diri kepada-Nya, maka penderitaan itu barulah layak disebut kebajikan:

وَلَنَبۡلُوَنَّكُم بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلۡخَوۡفِ وَٱلۡجُوعِ وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡوَٰلِ
وَٱلۡأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٥ ٱلَّذِينَ إِذَآ
أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ١٥٦ أُوْلَٰٓئِكَ

عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ١٥٧
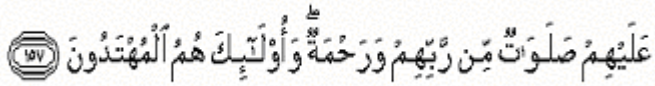
"Dan sesungguhnya Kami akan menguji kamu dengan sesuatu dari ketakutan dan kelaparan dan kehilangan harta dan jiwa dan buah-buahan. Dan berilah kabar baik kepada orang yang sabar, (yaitu) orang yang apabila musibah menimpa mereka, mereka berkata: "Sesungguhnya kami kepunyaan Allah, dan kami akan kembali kepada-Nya" . Inilah orang yang memperoleh karunia dan rahmat dari Tuhan mereka, dan inilah orang yang terpimpin pada jalan yang benar" - 2 : 155-157

Begitulah, karena memiliki sifat sabar, orang pun merasa puas terhadap putusan Ilahi. Dengan lain perkataan, hal ini dapat disebut 'keadilan', karena jika Allah telah memberikan bermacam kebutuhan dan kesenangan manusia dalam kehidupan yang diinginkannya, maka tidaklah adil jika manusia menggerutu apabila Allah berkehendak lain. Apabila manusia tidak mau menerima dengan hati lapang dan gembira atas apa-apa yang diputuskan Allah, maka dia menyimpang dari jalan Nya

Setia kawan

Sifat lain yang termasuk dalam katagori yang sama adalah muwasat atau “setia kawan”. Orang dari berbagai bangsa maupun agama secara alamiah memiliki rasa setia kawan, dan dalam semangat demi kepentingan bangsa atau hubungan keagamaannya, maka ia suka berbalik arah dan tak segan-segan menyalahkan orang lain. Semangat rasa setia kawan seperti ini bukan berproses dari akhlak, tetapi dari naluri alamiah, dan ini bahkan bisa disaksikan dalam diri binatang rendah, misalnya burung gagak dalam perkara seperti itu dapat memanggil ribuan temannya untuk bersama-sama menyerang. Untuk dapat digolongkan sebagai akhlak, maka harus diterapkan sesuai dengan prinsip keadilan, persamaan dan sudah tentu, pada saat yang tepat:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟
عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ

"Dan tolong menolonglah dalam kebajikan dan kebaktian, dan janganlah kamu tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan" (5:2).

"Janganlah kamu lemah hati dalam mengejar musuh.... (4:104)

Dan janganlah engkau membela perkara orang yang tak jujur (4:105)

Janganlah engkau berbantah untuk membela kepentingan orang-orang yang suka mengkhianati jiwa mereka. Sesungguhnya Allah tak suka kepada orang yang berkhianat, berdosa" (4:107).

Perwujudan Ilahi

Dari perasaan manusia yang terdalam telah tertanam di alam fitrahnya, kecenderungan mencari Yang Maha Tinggi, yang kepada-Nya dia ditarik oleh suatu daya magnetis yang beraksi di dalam jiwanya. Perwujudan pertama hal ini, bisa kita ambil dari contoh kelahiran bayi. Segera setelah bayi itu lahir, ia dituntun oleh kecenderungan mencari ibunya, dan sesuai naluri cintanya, ia terdorongan ingin menyatu dengan ibunya. Bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan kemampuannya, naluri tersebut menunjukkan hal yang lebih nyata lagi. Ia tak akan merasa tenang kecuali dalam dekapan ibunya, dan baru merasa aman jika dalam belaian ibunya. Terpisah dari sang ibu akan mengganggu segala kesenangannya, dan tak ada rasa kasih sayang, betapa pun besarnya, jika bayi itu kehilangan ibunya. Hal ini bukanlah kesadaran, tetapi itu didorong oleh naluri agar ia mencintai ibunya, dan

ia tidak akan mendapat ketenangan kecuali dalam dekapan dada ibunya.

Daya tarik yang digambarkan seorang bayi terhadap ibunya, menunjukkan rahasia daya tarik yang ditanamkan oleh alam di dalam jiwa manusia yang bisa menuntunnya kepada sang Pencipta. Daya tarik yang sama ini pulalah yang mendorong rasa cinta manusia pada benda-benda lahiriah dan berupaya mencari kepuasan darinya. Segala rasa cinta terhadap benda-benda tersebut dapat berbeda, tetapi jika dilacak lebih mendalam pada hakekatnya menuju kepada Dzat yang harus disembahnya. Manusia condong hatinya ke benda tersebut karena dia sedang mencari sesuatu yang seharusnya dicari. Ia seakan-akan kehilangan sesuatu dan sekarang lupa namanya, sehingga ia mencari diantara benda-benda yang dijumpainya. Ketertarikannya terhadap harta benda, daya pesona kecantikan dan pesona terhadap suara merdu dan indah hanya sekian banyak indikasi terhadap kekuatan yang lebih besar yang melandasi segala sesuatu yang menarik hatinya.

Tetapi, karena daya fikir manusia yang tak sempurna sehingga dia tidak mampu memahaminya, demikian pula mata wadag tidak dapat menemukan Tuhan yang misterius ini, tersembunyi di gejolak hatinya. Semuanya serba gaib, ilmu yang hakiki tentang perwujudan Nya diliputi oleh kesukaran besar, dan kesalahan pun terjadi sehubungan dengan upaya pencarian Nya. Ketahayulan pun berkembang, demikian

pula kepercayaan kepada yang bukan-bukan, yakni makhluk naif, mirip dengan penyembahan terhadap Yang Maha Gaib. Ini telah digambarkan oleh Qur'an dengan tamsil dunia ini bagaikan istana kristal yang dibalut kaca berkilau. Di bawah lantai yang nampak itu, mengalirlah air yang deras. Mata wadag yang terbatas itu telah keliru melihat kaca, dan dikiranya air, ia tak bisa menemukan hakikatnya. Yang terlihat seperti air itu dikira air itu sendiri.

قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِى ٱلصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن
سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ

"Dikatakan kepadanya (Ratu Sheba): Masuklah ke dalam Istana. Tetapi tatkala ia melihat itu, ia mengira bahwa itu air yang melimpah, dan ia siap-siap untuk menghadapi kesulitan. Dia (Sulaiman) berkata: Sesungguhnya ini adalah istana yang dibuat dengan kaca yang halus"- 27 : 44

Hal ini sama saja dengan benda samawi yang terlihat di alam semesta, seperti matahari, bulan dan bintang gemintang, yang menunjukkan adanya Yang Maha Kuasa sedang bekerja di belakang semua itu. Tetapi pertimbangan manusia yang keliru kemudian membuat ia bersujud di hadapan semuanya

itu, karena khayalan yang sama seperti di atas, maka manusia salah mengamati dan mengira kaca itu air. Tuhan yang Maujud Sendiri melalui benda-benda tersebut sangat berbeda sekali dengan benda-benda tersebut. Kaum musyrik secara naif mensifatkan pekerjaan yang dilakukan oleh Yang Maha Kuasa itu menjadi tujuan penyembahannya, padahal dibalik itu semua ada kekuatan yang mengatur semuanya.

Singkatnya, meskipun Tuhan turun menampakkan diri-Nya, tetapi Dia tak dapat dilihat dan gaib. Benda alam semesta tidak dapat menuntun kita kepada kesimpulan tentang Dia – yakni terhadap hakikat maujudnya sang Pencipta. Tata surya dan kesempurnaan benda-benda yang dapat dilihat mata di alam semesta, termasuk benda samawi yang tak terhitung jumlahnya dan dengan segala keajaiban yang dapat dirangkum oleh akal pikiran manusia, tak pernah, dan tak akan pernah bisa meyakinkan kesempurnaan yang hakiki bahwa di sana sebenarnya ada satu Tuhan, Pencipta dan Tuhannya alam semesta.

Para astronom ternama maupun para failasuf ulung pun, yang khusus mencurahkan daya nalarnya serta energinya terhadap ilmu pengetahuan, masih tetap ragu-ragu dan skeptis terhadap maujudnya Ilahi. Segala ilmunya, jika itu ditujukan untuk menarik kesimpulan tentang keberadaan Yang Maha Tinggi, maka tidak bisa beranjak lebih lanjut kecuali berkutat di antara kemungkinan dan kemungkinan belaka. Terciptanya

matahari, bulan, bintang-gemintang dan segala benda yang bisa disaksikan di angkasa raya ini, demikian pula hukum yang sempurna yang mengatur alam semesta ini, bentuk susunan tubuh manusia dan akal, kekuasaan dan kebijaksanaan yang indah yang dapat dilihat dalam tata susunan alam semesta, tak ragu lagi, membawa kepada kesimpulan "kemungkinan" adanya wujud sang Pencipta, namun kemungkinan itu tidak bisa membuktikan hakikat wujud itu sendiri.

Ada perbedaan pengertian yang sangat besar antara 'kemungkinan ada' dan benar-benar dengan keyakinan Allah itu ada'. Seandainya tidak ada keyakinan yang teguh dan pendirian yang kuat bahwa Allah itu ada, maka gelapnya keraguan hati tidak akan mampu dihalau atau dihilangkan, dan cahaya kebenaran pun tidak akan masuk ke dalam hati. Pendekatan akal dari hasil pengamatan rancangan di alam semesta, tidak bisa menambah keyakinan dan tidak dapat menenangkan serta memuaskan pikiran. Semangkok obat mujarab yang kuat pun tidak ada manfaatnya untuk melenyapkan keraguan dan menghilangkan kehausan dimana jiwa manusia secara alami merasa benar dan sempurna mengetahui Tuhan. Ketidak-sempurnaan ilmu hasil mempelajari alam, penuh bahaya, karena di dalamnya lebih banyak argumentasi daripada kenyataan yang hakiki.

Dengan demikian Allah Ta'ala mewahyukan diri-Nya dengan firman-Nya kepada para hamba-Nya, sebagaimana

Dia sendiri mewahyukan dengan karya-Nya seperti kita saksikan di alam semesta raya ini. Pendekatan nalar terhadap perwujudan-Nya, yang keluar dari hasil mengamati ciptaan-Nya, tak akan pernah memuaskan kita. Sebagai contoh, bila pintu-pintu kamar semuanya terkunci dari dalam, kesimpulan kita akan mengatakan bahwa di dalam kamar mungkin ada seseorang yang telah mengunci pintu. Tetapi bila bertahun-tahun telah berlalu dan tak ada suara yang terdengar dari dalam, begitu pula setelah bertahun-tahun tak ada suara jawaban atas panggilan dari luar, maka kita pasti mengubah kemungkinan terhadap adanya seseorang di dalamnya, dan berupaya menjelaskan kejadian yang tidak dapat dimengerti tersebut dengan kemungkinan lain. Hal seperti inilah yang terjadi pada kepercayaan adanya Tuhan berdasarkan mempelajari alam; seluruh penyelidikan yang dilakukan kita akan sampai pada kesimpulan bahwa kemungkinan adanya sang Pencipta.

Penyelidikan yang berhubungan dengan keberadaan Tuhan tidak pernah bisa lengkap sepanjang kita mempertimbangkan permasalahan itu hanya dari satu sisi saja, yakni dari hasil karya atau ciptaan-Nya saja. Upaya yang sangat keliru , bila manusia mencari keberadaan Sang Pencipta dari tumpukan benda-benda alam. Ini adalah penghinaan terhadap Allah Yang Maha Agung dan Yang Hidup di segala ciptaan-Nya, dan menyamakan Nya sebagai jasad mati yang hanya bisa

ditemukan dengan menggali dari bawah tumpukan tanah. Bahwa Tuhan, dengan segala kebijaksanaan dan kemahakuasaan Nya yang tanpa batas, menjadi bergantung kepada usaha manusia untuk turun ke bumi, dan ini adalah gagasan yang aneh. Allah Ta'ala yang dilihat ini, tidak pernah menjadi pusat harapan dari segala kelemahan kita. Jadi apakah sang Pencipta itu sendiri Yang menampakkan wajah-Nya kepada makhluk-Nya ataukah mereka sendiri yang harus mencari petunjuk perwujudan-Nya?. Apakah Dia menunjukkan kehadiran-Nya kepada kita, ataukah kita mencari-Nya? Tuhan Yang Maha Gaib dan tak bisa digambarkan dengan cara tersebut, karena Dia selalu memperkenalkan diri-Nya dengan jelas dan menyerukan: "Inilah Aku", dan mengajak segala makhluknya yang lemah untuk datang kepada-Nya untuk mendapat pertolongan Nya.

Sungguh-sungguh suatu kesombongan jika mengatakan bahwa keberadaan Allah untuk memenuhi kewajiban Nya, karena manusia sulit menemukan Nya. Dan jika bukan usaha manusia maka Allah Yang Kekal dan Hidup tidak pernah dikenal oleh makhluk-Nya. Untuk menjelaskan dan membuktikan wujud Tuhan yang hakiki seperti Dia bersuara maka berdasarkan paham ini Dia pasti punya lidah – ini suatu ide yang bertentangan dengan pengertian Tuhan sebagai Yang Maha Gaib – dan ini sungguh tak berdasar. Tidakkah Dia menciptakan bumi dan alam cakrawala langit tanpa tangan

jasmani? Bukankah Dia melihat seluruh dunia tanpa mata jasmani? Bukankah Dia mendengar suara para hamba-Nya meskipun tak punya telinga seperti kita? Bukankah tidak perlu bahwa Dia harus berbicara sebagaimana ciptaan Nya? Keberatan terhadap satu sifat sementara untuk mengakui sifat yang kekal, ini sungguh tak logis.

Apabila ada yang mengatakan bahwa Allah Yang Mahakuasa bersabda kepada manusia dahulu kala dan memperkenalkan diri Nya kepada mereka dengan suara yang jelas, jika sekarang tidak lagi bersabda, maka pernyataan ini tidak beralasan sama sekali. Allah yang Maha Kekal, jika dahulu bersabda kepada ummat Nya, maka sekarang pun Dia masih berbicara dan tetap menganugrahkan kalam suci-Nya seperti terhadap para hamba-Nya terdahulu, karena mereka mendambakan-Nya dengan sepenuh hati dan jiwa. Para hamba pilihan-Nya sampai sekarang pun tetap mereguk dalam-dalam sumber mata air wahyu-Nya; dan tak seorang pun pernah mensegel bibir-Nya. Karunia-Nya hingga kini tetap mengalir berlimpah dan tetap dianugrahkan kepada orang sebagaimana dianugrahkan kepada orang-orang zaman dahulu.

Adalah benar bahwa wahyu syari'at telah sempurna dan aturan penting untuk petunjuk umat manusia telah diakhiri untuk menyegarkan syari'at yang telah diwahyukan zaman dahulu, dan kerasulan serta ramalan telah dicapai dengan

sempurna oleh kedatangan Nabi Suci Muhammad, namun akses terhadap sumber inspirasi yang suci tidak terputus.

Terpancarnya Cahaya Ilahi terakhir dari tanah Arab telah diatur sebelumnya oleh kebijaksanaan Ilahi. Maksud tujuan di belakang ini akan mudah sekali dijelaskan. Bangsa Arab adalah keturunan Ismail yang kepadanya Tuhan telah membuangnya ke belantara Paran[21], dan Dia telah memotong semua hubungan bangsa ini dengan benih bangsa Israel. Sudah ditakdirkan bahwa orang-orang yang telah diputuskan hubungannya dengan Ibrahim sudah tidak punya andil lagi dalam Undang-undang Israel, sebagaimana telah dikatakan bahwa Ismail tidak akan mewarisi Ishak lagi. Keturunan Ismail, akibatnya, terisolasi dari turunan mereka kemudian dan tidak ada hubungan lagi dengan kaum lainnya. Di negeri-negeri lainnya, kita jumpai jejak-jejak hukum dan doktrin yang diajarkan oleh para Nabi – yang pada kenyataannya jelas sekali menunjukkan bahwa bangsa-bangsa tersebut, suatu saat atau pada saat lainnya, menerima ajaran mereka dari Tuhan – tapi bangsa Arab rupanya tidak memanfaatkan ajaran tersebut.

Sejauh menyangkut pengaruh para Nabi tersebut, kaum keturunan Ismail itu paling terbelakang. Perlakuan Yang Maha Bijaksana ini bukan berarti tidak mengandung maksud. Mengapa kaum keturunan Ismail itu terpencil dari

21 Dari kata bahasa Arab far ‘an, maknanya “dua pelarian”

seluruh dunia dan terpotong dari ramalan Israel? Jawabnya betapa menarik. Bangsa Arab ditakdirkan menjadi fase terakhir dari hukum kerasulan yang diberikan, dan risalah Nabinya ditakdirkan untuk segenap alam (universal). Beliau datang terakhir dan, karenanya, beliau menjadi rahmatan lil'alamin dan memperbaiki kesalahan setiap umat. Ilmu Ilahi yang beliau sebarkan ke seluruh dunia paling sempurna dalam segala hal. Hukum Samawi turun melalui diri beliau demi mereformasi segenap manusia secara keseluruhan tanpa membedakan kepercayaan dan warna kulit. Perintah dan hukum yang dibawanya tidak hanya untuk satu bangsa, tetapi perintah yang dibawa Nabi Suci Muhammad itu penuh dengan penjelasan yang lengkap tentang semua tingkat perbaikan yang layak bagi semua bangsa apapun juga.. Beliau memberikan ajaran yang universal, dilengkapi hukum dan aturan demi peradaban segenap manusia.

Kitab Suci terdahulu bertujuan menyapu bersih suatu pandangan buruk dari masyarakat tertentu di masa lampau, tetapi Qur'an menempatkan dirinya teragung dan menyerap semua tujuan yang menjadi obat sesungguhnya bagi segala penyakit kejahatan dan memberi arahan abadi terhadap semua manusia. Lebih dari itu, Qura'an menjelaskan semua langkah penting bagi masyarakat, akhlak dan pertumbuhan rohani manusia. Inilah yang pertama kali dilakukan untuk melawan kebiadaban dan membangkitkan manusia ke ting-

kat masyarakat yang berbudi dengan menanamkan tatacara bermasyarakat. Langkah selanjutnya mengajarkan akhlak mulia.

Masalah yang ditunjukkan mengenai perbedaan hakiki antara kecenderungan alam dan sifat akhlak juga dilaksanakan oleh Qur'an. Tapi tidak berhenti pada ajaran sifat akhlak mulia saja; ia pun mengarahkan manusia untuk bangkit ke langkah yang lebih tinggi lagi demi mencapai kemanusiaan yang lebih sempurna. Ia tidak hanya membuka pintu ilmu Ketuhanan untuk meyakinkan hakikat perwujudan Ilahi, namun juga membangkitkan manusia untuk mencapai rohani yang sejati. Ia telah menerangi jutaan umat manusia tentang ilmu Ketuhanan yang benar, dan membangun mereka di atas pondasi yang kokoh dengan menghormati keberadaan Tuhan yang sesungguhnya. Ia telah memberi arahan yang menakjubkan mengenai tiga tahapan perkembangan manusia sebagaimana telah dibicarakan di atas. Karena Qur'an itu suatu aturan ajaran yang lengkap dan petunjuk yang berhubungan dengan kesempurnaan manusia, maka ia menjelaskan pengakuannya seperti berikut ini:

أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Hari ini Aku sempurnakan agama kamu, dan Aku lengkapkan nikmat-Ku kepada kamu, dan Aku pilihkan untuk kamu Islam sebagai agama". (5:3)

Ayat ini jelas sekali menetapkan bahwa agama yang mencapai kesempurnaanya adalah Islam. Dengan kata lain, untuk mencapai tingkatan yang diartikan oleh kata Islam[22], maka seseorang harus berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Ilahi. Untuk mencari keselamatan dia harus mengorbankan dirinya sendiri, dan bukan dengan cara lain, dan tidak mengizinkan pengorbanan dalam teori belaka, tapi harus ditindak lanjuti dalam perbuatan dan amalnya.

Para failasuf yang percaya pada dalil tidak sempurna itu, tidak akan menemukan hakikat Ilahi. Ilmu yang hakiki terhadap perwujudan-Nya hanya diberikan oleh Qur'an, dan di sana digambarkan dua metode untuk mencapai ilmu ini: pertama, ia mengajarkan perkara itu dengan mengangkat dalil yang diperkuat nalar manusia dan dalam menyimpulkan perwujudan Ilahi itu dipertajam oleh hukum alam dan terlindung dari kesalahan; kedua, menjelaskan metode rohani, seperti yang telah dibicarakan di awal.

Mengenai yang pertama, Kitab Suci ini telah mengemukakan dengan jelas dan memberi bukti yang tidak bisa di-

22 Kata Islam arti harfiahnya ialah "berserah diri" atau "damai".

bantah lagi oleh nalar manusia dalam menopang perwujudan Ilahi tersebut:

رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعۡطَىٰ كُلَّ شَىۡءٍ خَلۡقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

"Tuhan kami ialah Tuhan yang memberi segala sesuatu sesuai terciptanya, lalu memberi petunjuk" (20:50).

Sekarang jikalau kita melihat ke alam semesta dengan segala isinya, dimulai dari manusia dengan memikirkan keadaan jasmani dan bentuknya, maka kita menemukan bahwa semua ciptaan itu mengagumkan dalam menyesuaikan dengan alam. Untuk masuk kepembahasan yang sekecil-kecilnya, maka diperlukan kesabaran dari pembaca. Namun demikian, setiap orang dapat berfikir sebanyak mungkin tentang dirinya

Dalil lain lagi yang menopang perwujudan Ilahi telah dikemukakan oleh Qur'an yang sebab musababnya atau sebab pertamanya dari diri-Nya:

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلۡمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

"Dan sesungguhnya kepada Tuhan dikaulah tujuan itu"- 53:42

Penjelasan ini didasari oleh aturan hukum sebab akibat yang meliputi seluruh alam semesta. Perkembangan ilmu pengetahuan adalah hasil tatanan peraturan yang menguasai alam semesta ini, dan dari situlah dikembangkan undang-undang dan hukum-hukum alam lainnya. Setiap sebab yang bukan sebab utama akan selalu dapat ditelusuri pada sebab lainnya, dan inipun kemudian dapat dicari sebab lain berikutnya, demikianlah seterusnya. Akan tetapi, sebab akibat yang merupakan rantai yang bersumber di dunia kita yang terbatas ini akan terus meningkat menjadi suatu yang tak terbatas. Meskipun demikian, pastilah sebab akibat bukanlah tak terbatas dan pasti akan berakhir di suatu titik. Akhirnya semua kembali kepada Sang Pencipta, dan untuk sebab pertama dan terakir ini ayat tersebut diatas dikutib.

Dalil lain lagi yang mendukung keberadaan Ilahi dijelaskan oleh Kitab Suci itu sendiri:

"Matahari tidak akan menyusul bulan, dan tak pula malam mendahului siang. Dan semuanya mengapung di atas garis edarnya" – 36 : 40

Jika sistem langit ini tidak ada yang mengatur, maka segera semua itu akan berantakan dan hancur. Benda angkasa yang bergulir di alam semesta tanpa berbenturan satu sama lain, mereka bergerak terus menerus karena dirancang oleh sang Pencipta. Semua itu telah berjalan sejak dahulu, tidak ada yang bertubrukan, tidak ada yang berubah arah perjalanannya seperderajat pun, tidak ada yang binasa ataupun rusak dari gerakan tersebut. Bagaimana mungkin kerja mesin-mesin nan agung itu tidak bisa kacau dalam waktu hitungan jutaan tahun kecuali sesuai dengan rekayasa sang Maha-Pencipta? Menyinggung kebijakan Ilahi yang maha sempurna ini, Qur'an mengatakan:

أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

"Apakah ragu tentang Allah, Pencipta langit dan bumi?" – 14 : 10

Dalil lain lagi yang berhubungan dengan perwujudan sang Pencipta lebih lanjut dijelaskan oleh Kitab Suci Qur'an:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"Setiap orang yang ada di sana akan binasa. Dan Tuhan dikau kekal selama-lamanya, yakni Tuhan keagungan dan kemuliaan" - 55:26-27

Jika kita menduga-duga bumi ini akan binasa dan lenyap, serta benda-benda langit hancur-lebur, demikian pula seluruh benda alam semesta ini sirna, maka akal pikiran dan hati berpendapat bahwa pasti ada sesuatu yang masih ada, yang tak akan pernah mati, tidak akan pula berubah ataupun binasa. Itulah Tuhan yang menciptakan segala sesuatu menjadi ada dari tidak ada.

Di tempat lain Qur'an memberikan dalil berikut ini tentang perwujudan Ilahi:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ

"Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka berkata: Ya"- 7 : 172

Dalam ayat ini, Tuhan berbicara dalam bentuk dialog dengan manusia, suatu ciri khas bahwa pada jiwa semua orang telah ditanamkan keberadaan Allah di dalam alam bawah sadarnya; yakni alam bawah sadar yang tidak mungkin mengingkari adanya Tuhan. Orang atheis telah menolak adanya Tuhan, bukan berarti alam bawah sadarnya memberontak,

tetapi karena dia tak mempunyai bukti tentang keberadaan-Nya. Walaupun ada pengingkaran seperti itu, dia mengakui bahwa setiap akibat pasti ada sebabnya. Orang bijak akan mengakui, misalnya setiap penyakittidak mungkin tidak ada penyebabnya. Mengingkari sistem sebab akibat, berarti menolak segala prinsip ilmu pengetahuan. Segala bentuk perhitungan yang diarahkan pada saat gerhana, badai topan, gempa bumi dan lain sebagainya, dan segala kesimpulan lainnya akan menjadi tak mungkin jika setiap akibat bukan berasal dari sebab.

Seorang filsuf, walaupun mengingkari adanya Tuhan, tidak bisa menolak adanya penyebab pertama sebagaimana dia tidak bisa mengingkari segala sistem alam semesta. Selain itu, jika seseorang yang mengingkari adanya Tuhan itu mengurangi dan menghapus keinginan dan nafsu duniawinya, maka pasti dia mengakui adanya Tuhan sebagaimana pengalaman sering membuktikan. Ayat yang dikutip di atas memberi tahu kita bahwa mengingkari keberadaan Nya hanya sebatas keinginan rendah manusia yang telah putus asa saja, tetapi didalam hati nuraninya pasti mengakui keberadaan Nya.

Sifat-sifat Allah

Kini kami akan menjelaskan sifat-sifat Allah Ta'ala sebagaimana diajarkan oleh Qur'an. Di bawah ini hanyalah beberapa contoh saja dalam pembicaraan ini:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ

"Dia ialah Allah Yang tak ada Tuhan selain Dia; Yang Maha mengetahui yang gaib dan yang nampak. Dia ialah Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih" – 59 : 22

Gagasan tentang Tuhan bersekutu jelas salah, sebab jika Dia mempunyai sekutu, maka pada suatu saat ketuhanannya akan beralih ke sekutunya itu. Lebih lanjut, kata-kata "tak ada sesuatu pun (yang patut disembah) selain Dia." Menunjukkan bahwa Dia Tuhan Yang Maha-Sempurna, yang sifat-sifat Nya, keindahan, dan kemuliaannya begitu tinggi, sehingga jika kita harus memilih satu tuhan dari makhluk lainnya, maka itu tidak mungkin karena pilihannya harus berdasarkan kesempurnaan dari barang-barang yang dipilih. Begitu pula seandainya kita harus menyatakan sifat-sifat tertentu yang mana terbaik dan utama dari sifat-sifat Ilahi, maka itu pun tidak mungkin karena tak satu pun yang mampu menyerupai Nya dalam hal kesempurnaan Nya.

Sifat berikut yang disebutkan ayat di atas, ialah "Allah mengetahui yang gaib maupun yang nampak". Tak seorang pun dapat memahami Dzat Nya dengan kemampuan manusia yang sangat terbatas. Kita dapat memahami segala sesuatu yang telah diciptakan Nya, contoh matahari, bulan, bintang-

bintang dan sebagainya secara keseluruhan, tetapi kita tak dapat memahami Dzat Tuhan Yang Maha Tinggi.[23]

Sifat Allah yang lain ada kemahamurahan Nya yang melimpah ruah tanpa mengharapkan balasan dari ciptaan Nya, dan ini hanya semata-mata demi kebahagian manusia, bahkan sebelum diciptakan. Kita dapat melihat bagaimana kemahamurahan Nya dalam menciptakan matahari, bulan, bintang-bintang, dan lain sebagainya dan itu semata-mata untuk kebahagian manusia sebelum mereka itu ada atau sebelum manusia berbuat apa pun. Dan ketika sifat ini bekerja, maka Dia disebut "al-Rahman". Sisi lain dari sifat ini, Dia disebut al-Rahim – yang memberi ganjaran yang baik bagi orang yang berbuat kebaikan dan tidak pernah menyia-nyiakan usaha setiap orang.

Perlu dicatat bahwa Tuhan juga menyatakan sebagai "maliki yaumiddin" (Yang memiliki Hari Pembalasan).[24] Dia sendiri mengadili dunia. Dia tidak menyerahkan kekuasaan bumi dan langit ini kepada yang lain, tidak juga mempercayakan hak pengadilan kepada orang tertentu.

---

23 Ayat tersebut lebih lanjut mengatakan bahwa "Tuhan mengetahui segala sesuatu, dan tak ada sesuatu yang tersembunyi dari-Nya". Tak selaras dengan kekuasaan-Nya bila Dia tidak mengetahui ciptaan-Nya sendiri. Dia bisa melihat segala sesuatu bahkan partikel yang sekecil apa pun di alam raya ini. Dia tahu jika Dia menghendaki untuk mengakhiri serta menghancurkan sistem dan segala sesuatu ini. Dia tahu kapan itu terjadi.

24 Qur'an 1:3

Dia juga “Raja” (al-Malik), “Maha Suci” (al-Quddus) (59:23). Yang tanpa keliru atau pun kekurangan. Kerajaan-Nya tidaklah seperti kerajaan di bumi yang bisa dipindahkan ke tangan orang lain atau bisa lenyap karena diri mereka sendiri. Penduduk negeri bisa berimigrasi ke negeri lain dan meninggalkan seorang penguasa tanpa bisa menguasainya lagi. Kelaparan yang meluas ke mana-mana bisa membuat seorang penguasa menjadi tidak lebih dari seorang pengemis. Andaikan masyarakat negeri itu bangkit melawan raja, dan merebut kekuasannya, tentu dia bisa menghentikan kendali kerajaan tersebut. Tidak demikian halnya dengan kerajaan Ilahi. Dia mempunyai kekuatan untuk melenyapkan seluruh ciptaan Nya dan membuat ciptaan yang baru untuk menjadi ada kembali. Andaikan Dia tidak mempunyai kekuasaan itu, niscaya Dia terpaksa berbuat tidak adil terhadap ciptaan Nya. Jika Allah tidak berbuat adil, maka ciptaan Nya terdahulu telah diberi ampun akan dikembalikan ke dunia untuk dicoba lagi. Jika dia tidak mempunyai kekuasaan untuk menciptakan ruh baru, dunia pasti sepi ditinggalkan ruh atau Allah terpaksa mencabut kembali ampunan dan keselamatan yang telah dianugerahkan Nya semula. Cara-cara ini tidak konsisten dengan kesempurnaan sifat Ilahi, dan kita menempatkan Tuhan itu sederajat dengan para penguasa di bumi yang tak sempurna.[25]

---

25 Perlu dicatat bahwa undang-undang untuk melaksanakan manajemen pe-

Sifat berikutnya ialah tertera di dalam asma-Nya yakni al-Salaam – “Pencipta Kedamaian” yang sesungguhnya[26], Yang Dia sendiri bebas dari segala kekurangan, kemalangan dan kesulitan, dan memberikan keselamatan kepada yang lain. Arti sifat ini sudah jelas, jika saja Allah itu menderita kemalangan dan tidak mampu melaksanakan rancangan Nya sendiri, maka tak satu manusia pun tergerak hatinya untuk mohon pertolongan agar terbebas dari cobaan dan penderitaan. Demikianlah Dia katakan terhadap tuhan-tuhan palsu:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟
ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ
ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ
مَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾

merintahan akan menjadi cacat bila menindas dan berlaku tidak adil, karena undang-undang dibuat untuk menegakkan keadilan dan persamaan. Misalnya pemerintahan duniawi akan merasa berbuat adil jika ada suatu kapal kecil beserta awaknya ditenggelamkan karena menyelamatkan suatu kapal besar dengan awak dan muatan yang lebih besar lagi dalam tabrakan kapal tersebut. Ide semacam ini pasti bertentangan sifat ketuhanan, yakni harus mengambil tindakan dengan melakukan tindakan lain yang tercela. Jikalau Allah tidak Maha Kuasa menciptakan apa saja dari sesuatu yang tidak ada, maka sama saja Allah dengan penguasa suatu negeri yang berpandangan rendah, yang harus melakukan penindasan demi mempertahankan kekuasaan atau berlaku tidak adil. Tetapi Allah yang Maha Kuasa itu suci, jauh dari setiap perbuatan tercela, dan kapal kekuasaan Nya berlayar di samudra kebenaran dan keadilan.

26 Qur’an 59:23.

"Sesungguhnya orang-orang yang menyeru kepada selain Allah, mereka tak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bergabung untuk itu. Dan apabila lalat itu mengambil sesuatu dari mereka, mereka tak dapat mengambilnya kembali darinya. Baik yang menyeru maupun yang diseru (dua-duanya) lemah. Mereka tak menghargai Allah dengan penghargaan yang benar. Sesungguhnya Allah itu Yang Maha-kuat, Yang Maha-perkasa". – 22 : 73-74

Masih ada sifat Allah lainnya, yakni al-Mu'min – "Menganugrahkan ketentraman" (Qur'an: 59:3) –dalil yang menopang keesaan dan kemahatinggian-Nya. Sifat ini mengundang perhatian terhadap suatu bukti bahwa seseorang yang beriman kepada Tuhan yang sejati akan merasakan dirinya aman setiap saat. Dia tidak merasa malu di hadapan orang, sebab dia memiliki kekuatan dan dalil yang mantap menopang pernyataannya. Tetapi para penyembah tuhan palsu selalu dalam kesulitan. Tidak memiliki dalil yang menopangnya, dia menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat karena terlalu misterius, maka untuk menutup kekeliruannya dia mengambil jalan pintas dengan melawan nalar manusia.

Ayat-ayat di bawah ini menggambarkan beberapa sifat Ilahi:

ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ

"(Allah) itu pelindung segala sesuatu, Maha-raja, Maha-suci, Menguasai perdamaian, menganugrahkan ketentraman" – 59 : 23

هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

"Dia ialah Allah, Maha-pencipta, Maha-pembuat, Maha-pembentuk. Nama-nama yang baik adalah milik-Nya. Apa saja yang ada di langit dan di bumi memahasucikan Dia, dan Dia Maha-perkasa, Maha-bijaksana".[27] – 59 : 24

"Sesungguhnya Allah Berkuasa atas segala sesuatu"[28] - 2 : 148

27 Ayat ini menunjukkan bahwa benda-benda langit dan penghuninya patuh pada undang-undang Ilahi.

28 Inilah sumber kebahagiaan sejati bagi para penyembah Tuhan sejati, karena bagaimana mungkin manusia dapat memusatkan harapan kepada-Nya jika Dia sendiri lemah?

أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Aku (Allah) mengabulkan do'anya orang yang memohon ketika dia berdo'a kepada-Ku" – 2 : 186

"Tuhan Sarwa sekalian alam, Yang Maha-Pengasih dan Maha-Penyayang, Rajanya hari Pembalasan" – 1 : 2-4

ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ ﴿٢﴾

"(Allah) Maha-kekal"[29] – 3 : 2

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

29 Ayat ini menyangkal pandangan bahwa Tuhan itu mati.

"Katakanlah: Dia, Allah, Maha-Esa. Allah ialah yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Ia tak berputra dan tak diputrakan.Dan tak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia"
– 112 : 1-4

Harus diingat bahwa keadilan dalam hubungannya dengan sang Pencipta, tergantung pada kekuatan tegaknya jalan hakikat Keesaan Ilahi tanpa menyimpang serambut pun darinya. Ajaran akhlak, yang pengertiannya sudah disebutkan, adalah bentuk sebagian dari ajaran etika Qur'an. Yang lebih menarik dari semua ajaran tersebut adalah kesempurnaan yang bebas dari kelebihan dan kekurangan. Kitab Suci tidak menganggap setiap sifat sebagai akhlak sehingga itu diuji dalam batas-batas yang tepat. Letak kebajikan di tengah-tengah; yakni di tengah-tengah dua ekstrim. Betapa pun juga, manusia hendaknya selalu di jalan tengah dan menetapkannya ke arah hasil yang berguna bagi kebaikan akhlak. Orang yang berbuat di saat yang tepat mengikuti jalan tengah yang dengan sendirinya dapat menuntunnya kepada kebaikan. Seorang petani yang menebar benih di ladangnya apakah terlambat atau terlalu dini, pada waktu berbuat begitu, dia terpisah dari jalan tengah dan akibatnya ia menyia-nyiakan benih. Kebajikan, kebenaran dan kebijaksanaan terletak di jalan tengah dan ia hanya bisa berjalan di jalan tengah bagi orang yang mencari peluang.

Di antara dua kekeliruan, yang terletak dalam dua yang esktrim, terletak perkara menengah, yakni jalan kebenaran yang bisa ditetapkan oleh si pencari peluang yang baik. Sebagaimana di dalam sifat-sifat akhlak lainnya, jalan tengah itu pasti melekat dengan pengenalan terhadap adanya Tuhan. Di satu pihak pengertian ini mencakup penolakkan terhadap sifat Allah yang bukan-bukan, di sisi lain lagi menolak menyamakan Dia dengan barang bendawi. Inilah posisi yang diambil oleh Qur'an mengenai sifat-sifat Allah Ta'ala. Qur'an memperkenalkan Yang Maha-melihat, Maha-mendengar, Maha-berbicara, Maha-tahu dan lain sebagainya, dan pada saat yang sama mengingatkan kita untuk tidak menyerupakan-Nya dengan indra-indra yang kita fahami

"Dia tidak menyerupai sesuatu" (42:11).

فَلَا تَضْرِبُوا۟ لِلَّهِ ٱلْأَمْثَالَ

"Janganlah kamu membuat persamaan terhadap Allah" – 16 : 74

Inilah pokok-pokok dasar tentang Allah yang sejati! Islam mengajarkan jalan tengah dalam semua ajarannya. Pada surat pembukaan, Quran Suci menanamkan kepada kita untuk mengambil jalan tengah sebagaiama firman Nya:

"Pimpinlah kami pada jalan yang benar. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat[30] Bukan (jalan) orang-orang yang terkena murka, dan bukan pula (jalan) orang-orang yang sesat". - 1: 4-7

Di dalam ayat ini, ada tiga jenis manusia disebutkan. Yang pertama, adalah yang maghduubi 'alaihim (terkena murka) yang oleh Kitab Suci ini disindirkan bagi orang-orang yang mengambil sikap keras kepala, tidak taat kepada Tuhan dan mengikuti kecenderungannya sendiri, sehingga memancing kemurkaan Ilahi bagi diri mereka sendiri. Kemudian yang kedua adalah dzaliin yaitu orang yang sengaja mencari jalan sesat dengan mengikuti kesesatan mereka. Jalan tengah di

30 Di dalam langkah inilah para Nabi, orang-orang tulus, orang-orang saleh dan beriman yaitu kaum Muslimin harus mencita-citakan berjalan padanya – Penerbit.

antara kedua ekstrim ini adalah orang-orang yang berjalan di jalan kebenaran (tengah) dan bagi mereka itu Qur'an menyebutnya an'amta 'alaihim. Sebenarnya, menunjukkan orang ke jalan tengah adalah tujuan Kitab Suci. Nabi Musa menekankan pembalasan dan Nabi 'Isa menekankan menahan diri, tetapi Qur'an mengajarkan menggunakan keduanya pada saat yang tepat. Ayat lain menjelaskan:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang unggul"
– 2 : 143

Diberkatilah orang yang mengangkat perkara ini, karena pepatah Arab mengatakan: "Jalan tengah adalah yang paling baik".

C. KONDISI ROHANI

Sudah diterangkan bahwa sumber rohani adalah nafs al-mutma'innah (jiwa yang tenang), yang menjadikan manusia maju dalam perkembangan akhlaknya dan menjadikannya bertaqwa, yang membawanya dari medan akhlak ke medan rohani:

"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhan dikau dengan perasaan ridla, amat memuaskan di hati. Masuklah di antara hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke Taman-Ku" - 89 : 27-30

Ayat-ayat ini melukiskan kondisi rohani yang telah dicapai seorang hamba Nya.

Kehidupan surgawi

Dalam membicarakan kondisi rohani ini, perlu sekali diterangkan lebih rinci ayat tersebut di atas. Kondisi rohani yang paling tinggi dapat dicapai manusia di dunia ini, jika dia pasrah kepada kehendak Tuhan sehingga memperoleh ketenangan, kebahagiaan dan kenikmat dari Dia semata. Tingkat kehidupan ini kami istilahkan "kehidupan sorgawi". Kesucian dan ketulusan sejati, kebenaran dan amal saleh seseorang akan diganjar oleh Allah Ta'ala dengan mengkaruniakan sorga di dalam kehidupan dunia ini. Jika lainnya mencari sorga yang akan datang, maka seseorang yang mencapai tingkatan ini memasukinya di dalam kehidupan ini juga. Di dalam tingkat-

an ini seseorang menyadari bahwa shalat dan ibadah semula dianggap menjadi beban, tetapi sekarang menjadi makanan yang pertumbuhan rohaninya tergantung kepada Nya dan ini pulalah yang menjadi dasar perkembangan rohaninya. Kemudian dia akan melihat bahwa buah hasil usahanya itu tidak saja dipanen di akhirat kelak.

Kondisi rohani, dalam tingkat kedua, meskipun seseorang masih menyalahkan kehidupannya yang belum suci, tetapi belum kuat menahan kecenderungan berbuat jahat, dan masih lemah untuk menumbuhkan kebajikan dengan teguh. Tetapi kini sampailah ke tingkat perkembangan di mana usahanya dimahkotai oleh keberhasilan. Keinginan nafsu mati dengan sendirinya dan jiwa tidak lagi tersandung, tetapi, diperkuat dengan ruh Ilahi, malu terhadap kegagalan di masa lalu. Tingkat perjuangan melawan kecenderungan perbuatan jahat masih tertinggal di belakang. Memasuki perobahan mengatasi sifat alamiah manusia, dan kebiasaan-kebiasaan dahulu telah mengalami perubahan yang sempurna. Dia secara sempurna menjauh dari kehidupan masa lalunya. Dia mencuci segala kotoran dan membersihkannya dengan sempurna. Tuhan Sendiri menanamkan cinta kebajikan di dalam hatinya dan membersihkannya dari kotoran kejahatan. Rombongan kebenaran telah berkemah di dalam hatinya dan ketulusannya mengontrol semua kekuatannya. Kebenaran kini menguasai dan kepalsuan menyerah di tangannya dan

semakin berkurang. Terhadap tingkatan ini ayat-ayat Qur'an Suci berikut ini menunjukkan:

أُوْلَٰٓئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٖ مِّنْهُۖ

"Itulah orang yang telah mengukir iman di dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan Ruh dari-Nya" – 58 : 22.

جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقٗا

"Kebenaran telah datang dan kepalsuan lenyap. Sesungguhnya kepalsuan itu pasti lenyap" - 17 : 81

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُمْ
وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ
﴿٧﴾ فَضْلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةٗۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ﴿٨﴾

"Tetapi kepada kamu Allah telah menimbulkan kecintaan kepada iman, dan (iman) itu menampakkan indah di dalam hati kamu, dan kepada kamu, Dia telah menimbulkan benci kepada kekafiran, melanggar batas dan mendurhaka. Demikianlah orang-orang yang terpimpin ke jalan yang benar.

Anugerah dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha-mengetahui dan Maha-bijaksana". – 49 : 7-8

Demikianlah ayat-ayat Qur'an yang berhubungan dengan tingkat ketiga perkembangan rohani. Orang yang tidak menyadari akan tingkatan ini tak punya pandangan yang benar. Kami harus menandai firman Ilahi yang mengukir keimanan di atas hati orang-orang beriman dengan tangan-Nya sendiri dan memperkuatnya dengan Ruh Kudus. Firman-firman itu tiada menunjukkan makna lain kecuali bahwa pencapaian kesucian dan ketulusan sejati adalah suatu hal yang tak mungkin terjadi kecuali melalui pertolongan samawi.

Dalam rohani tingkat kedua, yang telah kami istilahkan "jiwa yang menyalahkan diri sendiri", di sana ada perjuangan antara kecenderungan kepada kebaikan dan kepada kejahatan. Seseorang merasa bahagia terhadap sifat baiknya untuk sesaat, namun kecenderungan perbuatan jahat masih menguasainya. Dia sadar terhadap kegagalannya, dan kadang-kadang putus asa terhadap kemenangan sifat baiknya mengatasi kecenderungan perbuatan jahatnya. Ketika periode perjuangan rohaninya telah berlalu, cahaya turun kepadanya diikuti kekuatan Ilahi. Turunnya cahaya ini bekerja mentransformasi jiwanya dan dia merasa kuat, tangan gaib menuntunnya ke arah kemajuan. Suatu dunia baru terbuka dengan sendirinya terhadap pandangannya, kemudian dia menyaksikan perwu-

judan Ilahi. Matanya bersinar dengan cahaya baru dan segala sesuatu turun kepadanya yang dia sendiri ketika itu tidak bisa melihatnya.

Rahmat Allah

Tetapi bagaimana kita bisa menemukan jalan ini, dan bagaimana kita bisa mencari cahaya ini? Tidak ada akibat yang bisa muncul tanpa sebab, tidak ada akhir yang bisa dicapai tanpa mengakui maknanya ke sana, dan tidak ada ilmu yang bisa dicapai tanpa melangkah sepanjang jalan yang menunjukkannya ke sana. Hukum alam tak akan rusak. Semua itu cukup tersedia untuk mencapai kebenaran yang ada di sana, dan untuk mencapainya akan tergantung pada upayanya. Jika kita duduk di kamar yang gelap dan membutuhkan cahaya matahari, kita harus membuka pintu menghadap matahari. Hal seperti ini, di sana pasti ada pintu yang dengan melalui pintu itu rahmat dan karunia Yang Maha Pemurah bisa diterima, dan dengan cara inilah tingkat rohani bisa diperoleh. Karenanya, kewajiban kitalah untuk mencari jalan yang benar ini demi keselamatan jiwa kita, yang siang dan malam merindukannya dalam mencari makna yang kita jauh lebih baik daripada dunia dan seisinya.

Namun pertanyaannya, apakah jalan itu dapat ditemukan dengan cara menggunakan nalar semata, dan bisakah kita berhasil menyatu dengan Ilahi dengan semata-mata

menggunakan kecerdikan akal pikiran kita. Apakah benar dengan logika dan filsafat semata kita dapat membukakan pintu tersebut, dimana pengalaman kita memberitahukan bahwa pintu itu hanya dapat dibuka dengan kekuatan tangan Ilahi? Tidak, menggunakan daya akal semata, cahaya wajah dan pertolongan Ilahi tidak akan pernah turun kepada kita. Hanya orang yang suka berjalan di jalan yang benar sepenuhnya, dan telah berserah diri dengan segala kemampuan dan kekuatannya kepada kehendak Yang Maha Pemurah, serta bermunajat tak henti-hentinya dan tak jemu-jemunya untuk menyatu dengan Ilahi akan menyadari hakikat perwujudan Ilahi melalui pertolongan-Nya.

Do'a yang paling sejati dalam hal ini, diletakkan dalam kata-kata yang selaras, dan mengemukakan apa yang didambakan fitrah manusia – pada waktu yang sama menggambarkan keimanan fitrah jiwa yang bersemanngat – yakni yang diajarkan Kitab Suci dalam Surat Pembukaan yang disebut Al-Fatihah:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

"Segala puji bagi Allah, Tuhan sarwa sekalian alam. Yang Maha-pemurah, Yang Maha-pengasih. Yang memiliki Hari Pembalasan. Kepada Engkau kami[31] mengabdi dan kepada Engkau kami mohon pertolongan. Pimpinlah kami ke jalan yang benar, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, dan bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai, dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat". – 1 : 1-7

Dari ayat-ayat di atas jelas sekali bahwa rahmat Yang Maha-Pemurah turun kepada orang-orang yang mengorbankan kepentingannya dan kehidupan mereka di jalan-Nya, berserah diri sepenuhnya kepada-Nya dan memasrahkan diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya, kemudian memohon kepada-Nya agar Dia menganugerahkan kepada mereka karunia rohani yang dapat dicapai manusia agar dekat dan menyatu dengan-Nya, berbicara, lalu ditunjukkkan oleh-Nya. Orang-orang ini mencurahkan segala kemampuannya untuk mengabdi kepada Ilahi, menjauhi setiap pengingkaran dan bersujud di hadapan-Nya. Mereka jauhi segala kejahatan dan menghindari kemurkaan-Nya. Mereka mencari sang Pencipta dengan sepenuh ketulusan dan mengangkat kemurahan hati

31 Kata 'kami' (jamak) menunjukkan bahwa semua kemampuan yang ditujukan dalam menyembah Allah yang diikuti dengan berserah diri sepenuhnya atas kehendak Allah bukanlah mengacu kemampuan dirinya sendiri tetapi keseluruhan manusia sebagai ummat. Penyerahan segala kekuatan secara utuh terhadap kehendak Allah itu mempunyai makna yang sesungguhnya dari kata Islam.

dan segala ikhtiarnya, karenanya, dimahkotai keberhasilan, dan mereka meminum dari mangkuknya ilmu Ilahi.

Surat pertama Qur'an ini lebih lanjut menunjukkan bahwa keteguhan hati di jalan Tuhan, akan menghasilkan karunia Ilahi, yang membawa derajat kerohanian kita. Ia tidak mengalir begitu saja, sehingga seseorang menunjukkan keyakinan dan ketulusan dan tak tergoyahkan menghadapi berbagai ujian dan cobaan. Dia harus menyatu tanpa bisa dipisahkan oleh pedang sekalipun, tidak pula bisa dibakar oleh api: Kemalangan tak bisa melepaskan ikatan, kematian keluarga terdekat sedikit pun tak mempengaruhinya, kehilangan harta benda tak menyusahkannya dan bencana yang mengerikan pun tidak menggoyahkannya. Kesempitan adalah pintu yang sesungguhnya dan kesulitan adalah jalannya. Ya, memang gunung itu harus didaki ! Ayat-ayat Qur'an berikut ini mengundang perhatian terhadap masalah yang berat ini:

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ
أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ
ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

> "Katakanlah, jika ayah kamu dan anak kamu dan saudara kamu dan isteri kamu dan keluarga kamu dan kekayaan yang kamu peroleh, dan perdagangan yang kamu kuatirkan pudarnya, dan rumah-rumah yang kamu senangi, ini lebih kamu cintai daripada Allah dan Utusan-Nya dan perjuangan di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Dan Allah tak memberi petunjuk kepada kaum durhaka". – 9 : 24

Inilah perkembangan tingkat ketiga, dan seseorang yang mencapai tingkatan ini akan menjadi bersifat Ilahiah, mengorbankan segala keinginannya demi mencari ridla Ilahi, dan kembali kepada-Nya dengan penuh kepasrahan serta ketulusan karena menganggap segala sesuatu selain Dia menjadi tidak berarti.

Sesungghuhnya adalah tidak mungkin kita semua melihat Allah Yang Maha Hidup, jika segala hawa nafsu dan keinginan rendah kita tidak mati terlebih dahulu. Hari kematian yang mencabut kehidupan duniawi kita adalah hari kemenangan rohani dan hari turunnya Ilahi. Kita boleh buta sepanjang tidak buta terhadap segala pandangan ini, dan kita boleh mati sepanjang tidak mati di bawah tangan Ilahi. Ketulusanlah yang memudahkan kita mengatasi keinginan nafsu rendah, dan baru dikaruniakan kepada kita bila kita langsung berhadapan dengan sang Pencipta. Ketulusan me-

rupakan pukulan yang mematikan terhadap segala keinginan nafsu rendah, dan terhadap perkara ini ayat-ayat berikut ini mengundang perhatian:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

"Ya, barangsiapa berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan berbuat baik (kepada orang lain), ia memperoleh ganjaran dari Tuhannya, dan tak ada ketakutan akan menimpa mereka dan mereka tak akan susah" – 2 : 112

Tingkat ketulusan ini tidak bisa dicapai sehingga seluruh anggota tubuh kita, segala kemampuan kita bekerja sepenuhnya berserah diri kepada Allah Ta'ala, dan hidup serta mati kita tak ada tujuan lain kecuali mencari keridlaan Yang Maha-pengasih:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Katakanlah: Sesungguhnya salatku dan pengorbananku dan hidupku serta matiku karena Allah, Tuhan sarwa sekalian alam" - 6 : 163

Bila kecintaan manusia kepada Tuhannya telah begitu besar, sehingga hidup dan matinya bukan untuk kepentingannya sendiri tetapi semata-mata demi keridlaan Ilahi, maka Tuhan, Yang mencintai orang yang mencintai-Nya, menyebabkan cinta-Nya turun kepada orang tersebut. Dari penyatuan dua cinta ini memancarlah cahaya yang tidak bisa diterima atau disadari oleh orang-orang yang selalu tunduk kepada hawa nafsu dunia ini. Ribuan orang mukmin dan tulus telah dibunuh oleh manusia-manusia berdarah dingin yang hanya memikirkan duniawi, sebab dunia ini buta terhadap cahaya yang diturunkan kepada mereka. Mereka telah tertipu dan mengikuti hawa nafsunya, karenanya mereka tidak bisa melihat cahaya Ilahi. Firman Ilahi berikut ini menyatakan tentang orang-orang yang buta rohani ini:

وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

"Dan jika kamu ajak mereka kepada petunjuk, mereka tak mendengar, dan engkau melihat mereka memandang kepada engkau, tetapi mereka tak melihat" - 7 : 198

Seorang duniawi berubah menjadi seorang surgawi bila diterangi oleh cahaya samawi. Pencipta segala makhluk datang berbicara kepadanya dan meneranginya dengan cahaya

Ilahi. Hatinya yang penuh cinta kepada Allah, akan menjadi tempat bersemayamnya Allah di singgasana kemulyaan Nya. Sejak saat itulah manusia diperbaharui, yaitu setelah mengalami perubahan dalam jiwanya, dan Allah menjadi baru bagi dirinya, dan pemahaman akan Allah beserta hukum-hukum menjadi baru baginya. Bukan berarti sang Pencipta menjadi baru ataupun hukumnya serta hubungan-Nya menjadi berubah, tetapi pemahamannya menjadi berbeda dari yang diberikan kepada orang kebanyakan, dan yang demikian ini tak dikenal oleh orang yang berpijak pada dunia walaupun termasuk golongan orang bijak. Terhadap transformasi demikian ayat Qur'an menjelaskan:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ
بِٱلْعِبَادِ ٢٠٧

"Di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mendapat perkenan Allah. Dan Allah itu Yang Maha-belaskasih kepada para hamba" - 2 : 207

Inilah orang yang mendapat kesempurnaan rohani dengan mengorbankan jiwa raganya di jalan Allah. Pada ayat di atas tersebut kita diberi tahu bahwa rahmat Allah Ta'ala

melingkupi orang seperti itu dan akibatnya dia dibebaskan dari penderitaan serta dosa-dosa yang menjauhkan dirinya dari jalan lurus dan selalu dia mencari perkenaan Ilahi. Melalui pengorbanan itulah dia membuktikan pengabdian yang tulus kepada Allah. Ia menganggap penciptaan dirinya bukan untuk tujuan lain, kecuali untuk patuh dan taat pada Allah yang mencintai hamba Nya. Ketika dia menyerahkan keinginan dan perhatiannya kepada kehendak Ilahi, maka segala kekuatan yang ada padanya dilakukan dengan sungguh-sunguh suci, dan bukan formalitas ataupun main-main tetapi dengan perhatian yang tulus, bersemangat dan gembira karena benar-benar melihat Tuhannya di cermin ketaatan dan kepatuhan. Keingian Ilahi menjadi keinginannya dan dia tak merasa bahagia kecuali taat kepada-Nya. Ia melalukan perbuatan baik, bukan karena perbuatan itu memang baik, tetapi ada tarikan Ilahi di mana dia mendapatkan kenikmatan dan kebahagian yang paling indah didalamnya. Inilah surga yang dianugerahkan di dunia ini kepada hamba Nya, dan sorga yang dijanjikan kelak di akhirat hanyalah gambaran dari sorga sekarang ini, yaitu penjelmaan anugerah rohani yang orang tersebut telah menikmatinya di dunia ini. Menunjuk terhadap masalah ini, Qur'an menyatakan:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾

"Bagi orang yang takut di hadapan Tuhannya akan mendapat dua sorga" – 55 : 46

وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾

"Mereka diberi minum oleh Tuhan mereka dengan minuman suci" (76:21).

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا
يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang tulus akan minum dari gelas yang dicampur dengan kapur barus[32]. Sumber yang dari (sum-

32 Di dalam ayat ini, kata kaa-fuur (kapur barus) berasal, dari kata kafr (menekan, menutup), sebagaimana telah diterangkan di muka, dan menunjuk kepada pemadaman cinta keduniawian dan menekan sepenuhnya segala bentuk keinginan duniawi bagi mereka yang minum dari cangkir kecintaan Ilahi, dan memutuskan segala hubungan lainnya dengan ketulusan yang sungguh-sungguh. Ini jelas sekali bahwa kerinduan itu tumbuh di dalam hatinya, dan hati pun berpindah dari ketidaksucian, dan keinginan nafsunya secara bertahap berkurang dan akhirnya mati. Orang ini lebih bersandar kepada Allah Ta'ala, sehingga mampu mengontrol keinginan nafsu rendahnya, dan ketulusan yang dianugerahi Nya telah meneguhkan hatinya dari gejolak hawa nafsu, dan keinginan nafsu ren-

ber) itu hamba Allah minum, mereka mengalirkan itu dengan melimpah ruah" (76:5-6).

"Dan di sana mereka diberi minum dalam gelas yang dicampur jahe[33], (dari suatu sumber) yang dinamakn salsabil" - 76 : 17-18

---

dahnya sepenuhnya dibersihkan bagaikan racun yang dibersihkan oleh kapur barus.

33 Zanjabil (jahe) terdiri dari kata zana dan jabl. Dari gabungan kedua kata ini, yang pertama maknanya "mendaki" dan kedua "gunung". Komposisi kata zanjabil karenanya berarti "dia yang mendaki gunung". Ketahuilah, jika seseorang mendapat serangan penyakit beracun yang sangat hebat sampai pulih seperti sediakala, ada dua tahap. Pertama, bibit penyakit beracun itu musnah dan bahaya yang mengancam jiwa terhindari. Namun demikian, tubuh masih merasa lemah dan belum pulih sepenuhnya sebagaimana hilangnya racun. Dia masih terhuyung-huyng, dan dia belum dikatakn sebagai orang sehat. Tingkat kedua dari penyembuhan ini adalah di mana si pasien itu memperoleh kembali kekuatannya. Badan memperoleh kehidupan kembali dan kuat, dia tidak hanya bisa berjalan dengan kaki yang kokoh di atas tanah, tetapi juga sanggup dan kuat untuk mendaki tanjakan gunung dan sanggup mencapai ketinggian dengan kebahagiaan dan tidak takut. Ini adalah keadaan rohani yang dicapai oleh seseorang untuk mendaki ke tingkat ketiga dari perkembangannya. Petunjuk untuk mencapai tingkat ini, Tuhan berfirman kepada orang tulus bahwa mereka diberi minuman yang bercampur zanjabil.

Dua ayat yang dikutip di atas dimana *kaafuur* dan *zanjabil* dibicarakan. telah mengundang perhatian kita terhadap dua tingkat yang harus dilalui oleh seseorang agar dia bisa maju dari posisi yang rendah perbudakan hawa nafsu, dan naik ke ketulusan dan kebajikan yang lebih tinggi. Setelah orang melaksanakan usaha yang pertama dan bangkit, yakni setelah racun dapat ditindas dan hawa nafsu yang membanjirinya surut. Ini kami istilahkan tingkatan *kaafuur*

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾

"Sungguh telah Kami siapkan bagi kaum kafir rantai, belenggu dan Api yang menghanguskan" – 76 : 4

Ayat ini bermakna bahwa barangsiapa yang tidak mencari Tuhan dengan hati yang bersih, maka mereka akan membayar kembali dengan uang receh mereka sendiri. Rintangan mereka di dalam perkara keduniawiannya yang tidak mengizinkan mereka untuk bergerak satu langkah pun karena kaki mereka terbelenggu, dan tunduk begitu rendah terhadap barang-barang duniawi yang menggantung di lehernya sehingga tidak bisa menengadahkan kepalanya ke langit; maka hati mereka terbakar oleh keinginan nafsu rendah dan sangat rakus memperoleh harta dengan merugikan orang lain. Dari sinilah Allah Ta'ala mengatakan mereka yang menggali keinginan rendahnya saja dan tak sanggup untuk mengejar kemuliaan

---

(tekanan), karena pada tingkatan ini, yang efektif hanyalah menekan benda-benda beracun, karena *kaafuur* itu barang yang bisa melenyapkan pengaruh racun. Tetapi kekuatan yang dibutuhkan untuk mengatasi segala kesulitan hanya ada di tingkat kedua, yang tingkat *zanjabil* (kekuatan). Rohani *zanjabil,* yang mempunyai pengaruh sebagai obat penguat dalam sistem rohani, adalah perwujudan karunia Ilahi yang sanggup menyuburkan jiwa. Ditopang oleh perwujudan ini, orang sanggup menyeberangi gurun yang gersang dan mendaki keterjalan yang tinggi dimana rohani yang berkelana harus melaluinya dan mencapai puncak keberhasilan. Pengorbanan diri yang sangat indah dan kemampuan melakukannya itu adalah hal di luar kemampuan manusia yang hatinya sepi dari cahaya cinta Ilahi.

yang lebih tinggi, akhirnya membuat tiga penderitaan tersebut menjadi sahabat kental mereka yang tak bisa lepas, yaitu: rantai, belenggu dan api.

Terdapat pula di sini bukti bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang selalu diikuti oleh perbuatan yang berkaitan dengan perbuatan Tuhan. Jika seseorang, contohnya, menutup pintu kamarnya, gelap yang mengikutinya adalah perbuatan Tuhan. Sebenarnya, apa pun yang kami istilahkan konsekwensi alamiah dari perbuatan kita sebenarnya perbuatan Tuhan juga, karena Dia penyebab dari segala sebab. Minum racun yang dilakukan orang, ini diikuti oleh hukuman Ilahi, yakni kematian. Seperti halnya di alam benda, begitu pula di alam rohani, aturan baik apa pun setelah itu dilakukan pasti diikuti oleh akibat yang bermanfaat. Ayat-ayat berikut ini dikutip untuk menunjukkan bagaimana hukum itu menjelaskan berbagai contoh yang berbeda:

فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ

"Tetapi tatkala mereka menyimpang, Allah membuat hati mereka menyimpang" – 61: 5

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Dan orang-orang yang berjuang untuk Kami, Kami pasti akan memimpin mereka di jalan Kami…" - 29 : 69

"Dan barangsiapa buta di (dunia) ini, ia akan buta di Akhirat,dan semakin menyimpang dari jalan" - 17 : 72

Ini jelas sekali menunjukkan bahwa di dalam kehidupan dunia ini orang-orang saleh dan tulus akan melihat Yang Maha Penyayang, dan di dalam kehidupan ini pula Dia muncul kepada mereka dalam keagungan dan kebesaran Nya. Singkatnya, di dunia ini kehidupan sorgawi dimulai, dan di sini pulalah pangkal kehidupan neraka yang berupa kehidupan kotor dan kebutaan rohani, dan bukan di kehidupan yang akan datang semata. Ayat lain menjelaskan lebih lanjut:

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا

مِن قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَٰبِهًا

"Dan berilah kabar gembira bagi orang-orng beriman dan mereka yang berbuat baik, bahwa mereka akan memperoleh Taman yang di dalamnya mengalir sungai-sungai…" - 2 : 25

Di dalam ayat ini, Tuhan membandingkan keimanan seseorang dengan taman-taman yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Ayat ini membuka rahasia adanya hubungan antara iman dan perbuatan baik. Sebagaimana pohon akan layu jika tidak disiram air, begitu pula iman jika tanpa perbuatan baik ia akan mati. Iman tanpa perbuatan baik tak ada gunanya, dan perbuatan baik yang tidak diikuti iman, semata-mata pamer saja. Sorga menurut Islam, adanya iman dan perbuatan baik yang benar di dunia ini. Setiap sorganya manusia adalah gambaran dari apa yang telah diperbuat di sini. Ia bukan datang dari luar, tetapi tumbuh dari dalam manusia itu sendiri. Ini adalah keimanan dan perbuatan baiknya sendiri yang membentuk sorga baginya dalam hidup ini, dan benar-benar dirasakan dalam kehidupan di dunia ini. Pohon iman dan mengalirnya perbuatan baik, sejak di sini bisa dibedakan walaupun tidak tampak; dan nati di kehidupan akhirat kelak semua tabir yang menutupi mata mereka akan dibuka, dan perwujudan semua itu akan dirasakan secara

nyata. Qur'an mengajarkan kepada kita bahwa keimanan yang benar kepada Allah, kesucian yang kuat dan sempurna, sifat-sifat Allah dan kehendak Nya adalah taman yang indah menyenangkan. Perbuatan baik itu diibaratkan sebagai sungai yang mengalir di taman itu, dan menghidupi pohon amal kita yang berbuah lebat.Gambaran yang sama pun diungkapkan di tempat lain seperti pada ayat-ayat berikut ini:

"Perumpamaan kata-kata yang baik bagaikan pohon yang baik, yang akarnya kuat dan cabang-cabangnya di angkasa. Yang menghasilkan buahnya pada setiap musim" (14:24-25).

Firman Allah membandingkan perkataan baik dengan pohon yang baik dan akan menghasilkan buah yang baik pula. Tuhan telah mengundang perhatian kita terhadap hakikat pohon, yakni pertama pada akarnya, yang menunjukkan manfaat yang sesungguhnya, menghujam dengan kuatnya di bumi dan ini menunjukkan perwujudan hati manusia. Kokoh kuatnya akar itu menunjukkan sepenuhnya tentang kebenaran iman dengan sifatnya yang telah tertanam kokoh

dalam kesadaran manusia. Kedua, pada cabang-cabangnya yang menjulang di angkasa, yang berarti akal haruslah memberi kesaksian terhadap kebenaran dan hukum di alam semesta. Hukum-hukum ini merupakan karya Ilahi yang pasti selaras dan sesuai dengan iman. Dapat pula dikatakan bahwa bukti-bukti kebenaran iman harus dapat diperoleh dari hukum alam dan harus pula menjulang tinggi, seakan menggapai langit sehingga mengalahkan semua sangkalan. Ketiga, pada buahnya yang tanpa henti-hentinya berbuah lebat, yakni pengaruh dan karunianya tak pernah terputus dan bisa dirasakan di setiap zaman dan negeri. Tidaklah benar bahwa pengaruh dan rahmat dari pohon itu sementara waktu saja dan kemudian hilang lenyap. Ayat lainnya menyatakan:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ٢٦

"Dan perumpamaan perkataan yang buruk adalah seperti pohon yang buruk yang akarnya tercabut dari bumi, ia tidak mempunyai keseimbangan"[34] (14:26).

Perlu dicatat, sebagaimana Qur'an telah membandingkan kata-kata iman yang tertanam menghasilkan buah yang lezat

34 'Ia tidak mempunyai keseimbangan' berarti ia tidak didukung dalil dan hukum alam, tetapi pada sesuatu yang meragukan dan cerita yang tidak ada artinya.

sebagai perwujudan apa yang dinikmati seseorang di dunia ini, maka Allah menjelaskan pula pohon kejahatan dan kekufuran sebagai pohon zaqqum. Dikatakan:

أَذَٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ ٱلزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَٰهَا فِتْنَةً لِّلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٣﴾ إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِىٓ أَصْلِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٦٥﴾

"Inikah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum[35]. Sesungguhnya Kami membuat itu sebagai ujian bagi kaum lalim. Itu adalah pohon yang tumbuh di dasar Neraka. Buahnya seakan-akan kepala ular" - 37 : 62-65

ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾

"Rasakanlah (buah dari pohon ini) - sesungguhnya engkau benar-benar maha-perkasa, maha mulia" – 44 : 49

---

35 Pohon laknat adalah pohon *zaqqum*. Menurut Qur'an, setiap perbuatan baik diumpamakan pohon yang baik, dan setiap perbuatan jahat diumpamakan pohon yang buruk. Di dalam ayat ini kita diberitahu bahwa memakan buah zaqqum membawa akibat malapetaka dan kehancuran.

"Sesungguhnya pohon zaqqum adalah makanan orang berdosa, bagaikan cairan tembaga yang mendidih dalam perut, seperti air mendidih" - 44 : 43-46

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa jika saja orang-orang yang berdosa tidak angkuh, sombong, atau memalingkan diri dari 'kebenaran' demi kesombongan, kekuasaan, dan kemuliaan, maka ia tidak akan merasakan buah penderitaan tersebut.

Singkatnya, Tuhan membandingkan kata iman di dunia ini dengan pohon sorgawi, dan pohon kekufuran dengan zaqqum, yakni pohon neraka, dan itu menunjukkan bahwa kehidupan sorgawi ataupun kehidupan neraka berlaku di dunia ini. Mengenai neraka Kitab Suci itu menyatakan:

"Neraka yang dinyalakan oleh Allah, yang menjilat-jilat di hati" - 104 : 6-7

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Maka takutlah pada api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu" (2:24).

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar Neraka, kamu akan tiba di sana" - 21 : 98

Dari pernyataan di atas, maka jelaslah bahwa 'Surga dan Neraka' bukanlah wujud alam benda duniawi yang ada di dunia saat ini, tetapi pengalaman rohani yang sesungguhnya dirasakan setiap orang sekarang juga dan menjadi nyata kelak di akhirat.

Tingkat kesempurnaan

Kembali ke masalah pokok, Qur'an telah mengajarkan kepada kita dua pengertian tentang kesempurnaan rohani yang dapat menyatu dengan Tuhan, pertama dengan berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya, yakni yang dinamakan Isla. Kedua dengan melaksanakan salat dan berdoa terus

menerus sebagaimana diajarkan di dalam surat pembukaan Kitab Suci ini, yang dikenal Fatihah. Ini adalah dua saluran yang menuntun ke sumber keselamatan dan hanya inilah petunjuk yang aman yang dapat membawa kita kepada Tuhan.

Hanya makna inilah titik akhir kerinduan dari perkembangan ketinggian rohani dan puncak penyatuan dengan Allah Ta'ala dapat tercapai. Semua orang bisa mencapai Yang Maha Pemurah, jika mereka yang akan kebenaran Islam dan dengan sungguh-sungguh memasukinya, serta orang tersebut terus berdo'a sebagaimana diajarkan di dalam Fatihah.

Apakah Islam itu? Ia adalah kobaran api yang membakar segala keinginan rendah kita, dan api yang membinasakan tuhan-tuhan palsu. Islam membawa manusia untuk dapat mengorbankan kehidupan, kemuliaan, dan harta milik nya yang dicantai ke hadapan Allah. Memasuki tingkatan ini, kita meminum air kehidupan baru. Kekuatan rohani yang ada dalam diri kita menyatu kuat bagaikan lingkaran rantai. Api, yang menyerupai cahaya, memancar keluar dari kita dan api itu turun dari atas. Dua kobaran api itu menyatu satu sama lain, memadamkan segala bentuk nafsu dan keinginan rendah serta segala kecintaan lainnya selain Tuhan. Semacam kematian yang datang mengatasi kehidupan kita masa lalu, dan keadaan ini ditandai dengan kata Islam.

Islam membawa kepada kematian nafsu daging, dan memberi kehidupan baru kepada kita. Inilah reinkarnasi

yang sesungguhnya. Firman Suci Ilahi pasti turun kepada seseorang yang mencapai tingkatan ini, yang diistilahkan "sibgoh" (pencelupan). Hubungannya dengan Allah Ta'ala sudah begitu kuat, sehingga dia bisa melihat-Nya. Dia dianugerahi kekuatan dari langit; kemampuan rohaninya bercahaya dan magnetisme kehidupan surgawi nan suci bekerja dengan kuatnya. Dalam mencapai tingkatan ini, Tuhan menjadi matanya dengan apa yang dia lihat, lidahnya dengan apa yang dia bicarakan, telinganya dengan apa yang dia dengar, tangannya dengan apa yang dia pertahankan dirinya, dan kakinya dengan apa dia berjalan. Petunjuk terhadap tingkatan ini Qur'an Suci berfirman:

يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

"(Mereka yang bersumpah setia – bai'at – kepada Muhammad, mereka sesungguhnya berbai'at kepada Allah). Tangan Allah di atas tangan mereka". (48:10).

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ

"Dan bukanlah engkau yang memukul tatkala engkau memukul (musuh) tetapi Allah-lah yang memukul" (8:17).

Inilah tingkat kesempurnaan manusia dan bersatunya dengan Allah Yang Maha Pemurah. Kehendak Ilahi telah menguasai semua keinginan dan akhlak yang pada mulanya menyerah kepada nafsu hewani, dan sekarang telah menjadi kuat sehingga mampu menahan segala serangan Dengan perubahan suci ini, akal pikiran dan jiwanya menjadi jernih kembali. Qur'an menunjuk terhadap keadaan ini:

أُوْلَـٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَـٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ

"Itulah orang yang Dia telah mengukir iman di dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan Ruh dari Dia" - 58 : 22

Kecintaan seseorang yang mencapai tingkat ini kepada Tuhannya seperti tiada batas. Mati karena Allah dan menderita penganiayaan ataupun kemalangan karena mencari ridla-Nya mungkin aneh bagi orang awam, tetapi tidak bagi mereka. Ia terus mendekat kepada Allah, karena merasa ada yang menariknya, tetapi ia tidak mengetahui apa yang menariknya.. Tangan gaib membimbingnya dalam segala keadaan, dan memenuhi kehendak Ilahi telah menjadi tujuan hidupnya. Dia mendapatkan dirinya sangat dekat dengan Khalik-nya, sebagaimana dikatakan Qur'an:

"dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"
- 50 : 16

Seperti halnya orang yang memetik buah yang sudah masak dari suatu pohon tidak perlu bersusah payah, maka demikian halnya hubungan yang sangat dekat dengan Allah Ta'ala telah kokoh, dan terpisah jauh dari makhluk-makhluk lain. Dia berbicara dengan Tuhan dan Tuhan pun berbicara kepada-Nya. Untuk mencapai tingkatan ini, sekarang pun pintu terbuka lebar-lebar sebagaimana di zaman dahulu. Karunia Ilahi sekarang ini tidak mengunci rahmat ini dari orang yang sungguh-sungguh mencarinya bahkan mengizinkan kepada mereka untuk meraih anugrah ini sekarang juga sebagaimana telah dianugrahkan Nya kepada orang beriman di masa lalu:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan bila hamba-hamba-Ku bertanya kepada engkau tentang diri-Ku, sesungguhnya Aku ini dekat. Aku mengabulkan per-

mohonan orang yang berdo'a tatkala ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi seruan-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka menemukan jalan yang benar" – 2 : 186

Seseorang tak mungkin berjalan di jalan yang sukar dan mendaki ini, sepanjang dia tidak melangkahkan kakinya dengan setulus-tulusnya di atas api yang berkobar di mana orang lain justru menghindarinya.

وَجَـٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ

"Dan berjuang keraslah di jalan Allah dengan harta dan jiwa kamu." – 9 : 41

Masalah penting yang ketiga adalah berkaitan dengan tujuan hidup manusia dancara pencapaian tujuan itu.

Hakikat tujuan

Tak perlu diterangkan bahwa manusia itu berbeda-beda, sehingga berbeda pula tujuan yang ingin dicapainya. Karena pandangannya yang dangkal, dan pikirannya yang sempit, maka dalam menetapkan tujuan bagi dirinya menjadi terbatas pada pemuasan keinginan rendah dan kesenangan di dunia

ini saja. Tetapi Allah Ta'ala telah menetapkan tujuan hidup manusia.

"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdi kepada-Ku" - 51: 56

Tujuan hidup manusia yang sebenarnya menurut Qur'an Suci, adalah memiliki ilmu yang hakiki dan mengabdi kepada Allah dan berserah diri kepada kehendak-Nya, sehingga apapun yang dikatakan ataupun dilakukan haruslah karena Allah semata. Satu hal, paling tidak, manusia tidak punya pilihan untuk menentukan tujuan hidupnya. Ia diciptakan dan Sang Pencipta telah menjadikan adanya di dunia ini, dan mengaruniakan kepadanya kemampuan dan kemuliaan yang tinggi di atas makhluk lainnya, pasti telah menetapkan tujuan keberadaannya. Manusia boleh saja mengerti ataupun tidak mengerti akan hal ini, atau boleh saja seribu satu alasan dikemukakan untuk menolaknya. Namun demikian tujuan hidupnya yang utama itu, hanya dapat dicapai dengan mengenal Allah dan mengabdi kepada Nya, serta hidupnya semata-mata mencari ridla-Nya. Allah berfirman:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ

"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam" - 3 : 18

فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا

"Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama, fitrah buatan Allah, dimana Dia menciptakan manusia di atas fitrah itu. Tak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang benar" (30:30).

Kami tak bisa berkomentar lebih rinci terhadap bunyi ayat ini. Satu hal telah dibicarakan dalam menjawab masalah bagian ketiga dari permasalahan pertama ini, yakni tentang hakekat tujuan hidup manusia. Kiranya boleh kami tembahkan sedikit lagi tentang kecakapan dan kemampuan manusia yang menakjubkan dari pandangan Islam.

Bakat

Bakat atau karunia yang datang dari luar atau yang tertanam pada kodrat alami manusia, menunjukkan kepada kita bahwa tujuan hidup manusia adalah mencintai dan menyembah Nya. Kebahagiaan hakiki, yang secara umum

diakui menjadi tujuan hidup, tidak bisa dicapai melalui berbagai usaha manusia, tetapi hanya melalui Tuhan saja. Tidak semua kemampuan duniawi ini sanggup meringankan kepedihan kita, apalagi pada saat-saat terakhir hidup di dunia ini. Raja yang paling agung, filsuf yang paling bijaksana, pejabat tertinggi maupun pedagang terkaya sekalipun tak mampu memiliki ketenangan hati di saat akhir hidupnya, dan akan pergi meninggalkan dunia ini dengan penuh penyesalan. Hatinya akan menyalahkan dirinya, karena hanya menguras urusan duniawi belaka, dan kesadarannya pun akan menghakimi kesalahannya yang telah terpedaya pada barang-barang tak berarti dalam mengejar kesuksesan urusan duniawi.

Mari kita renungkan masalah tersebut dengan pandangan lain. Dalam dunia binatang yang lebih rendah dari manusia, kita melihat bahwa kemampuan mereka dibuat untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dan tak mungkin mencapai tujuan yang lebih tinggi dari tujuan pencipataannya, dan tak mungkin keluar dari batas-batas yang ditetapkan Allah. Contohnya, seekor lembu, bisa digunakan untuk membajak tanah atau mengangkat barang dan sebagainya, tetapi kemampuan yang ada padanya tidak bisa mencapai tujuan yang lebih tinggi lagi. Jadi hanya itulah tujuan lembu diciptakan.

Menilai manusia dalam perkara yang sama, kita dapati bahwa segala kemampuan yang dianugrahkan Allah padanya, maka hal yang tertinggi adalah kemampuan mencari Tuhan

dan mendorongnya pada cita-cita luhur untuk mencelupkan dirinya pada cinta Ilahi, dan berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Dalam memenuhi kebutuhan jasmaninya, binatang rendah pun sama derajatnya dengan manusia. Dalam kecakapan, beberapa jenis binatang ada yang lebih cakap dari manusia. Lebah mampu memproduksi madu yang diolah dari sari bunga-bungaan, dimana kecakapan semacam ini tak dimiliki oleh manusia. Karena itu, kecakapan manusia bukanlah seperti itu, tetapi di segi lainnya. Kesempurnaan manusia terletak pada keadaan rohaninya yang menyatu dengan Tuhan. Tujuan yang hakiki hidupnya di dunia, adalah membuka jendela hatinya supaya menghadap Allah.

Langkah pencapaiannya

Kini sampailah kami untuk menjawab masalah bagian kedua, yakni bagaimana tujuan ini bisa tercapai?

Langkah pertama untuk mencapai tujuan ini, adalah mengenal Tuhan, dan manusia harus melangkah di jalan yang benar, serta harus memiliki keimanan terhadap Allah Yang Sejati, Allah Yang Hidup. Kesuksesan itu tak akan pernah tercapai. jika orang dalam mengambil langkah pertamanya saja sudah salah arah dengan mengambil patung atau makhluk atau anasir alam lainnya sebagai sesuatu yang disembah. Tuhan sejati akan membantu mereka yang mencari-Nya, tetapi sesembahan yang mati tak dapat menolong para

penyembahnya. Allah Ta'ala menggambarkan ini pada ayat sebagai berikut

> "Hanya kepada-Nya sajalah do'a yang benar itu disampaikan. Adapun benda-benda yang mereka mintai selain Allah, tak dapat mengabulkan mereka sedikit pun kecuali bagaikan orang yang membentangkan kedua tangannya ke arah air agar air itu sampai ke mulutnya, tetapi air itu tak sampai. Dan do'anya orang kafir akan sia-sia belaka" – 13 : 14

Langkah kedua untuk mencapai tujuan hidup yang benar terletak pada pemberitahuan keindahan yang dimiliki sang Pencipta. Keindahan itu secara alami tertanam dalam hati manusia, dan ini mengundang cinta kepada Sang Pencipta. Keindahan Allah ada pada Keesaan, Keluhuran, Kemuliaan, Keagungan, dan Kesempurnaan-Nya serta pada sifat-sifat mulia lainnya. Dalam hal ini Qur'an Suci mengundang perhatian dalam firman-Nya:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ۝٤

"Katakanlah, Dia , Allah, Maha-esa, Allah, adalah Yang segala sesuatu

bergantung (kepada-Nya). Dia tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan, dan tak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia"[36] - 112 : 1-4

Langkah ketiga ialah menyadari kebaikan Tuhan yang luar biasa. Kebaikan dan keindahan adalah dua hal yang mengundang cinta. Sifat Allah dalam hal ini dijelaskan dalam pembukaan Qur'an:

"Segala puji kepunyaan Allah, Tuhan sarwa sekalian alam, Yang Maha-pengasih dan Maha-penyayang, Pemilik Hari Pembalasan" - 1 : 1-3

Ini jelas sekali bahwa kebaikan Ilahi tak akan mencapai kesempurnaannya, sampai Sang Pencipta yang pertama kali menjadikan segala sesuatu dari tiada menjadi ada, kemudian memeliharanya dalam segala keadaan dan Dia menopang

36 Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjelaskan kemahakuasaan, kemuliaan dan keagungan Allah Ta'ala. Ia menggambarkan Tuhan Yang menarik hati manusia tentang keindahan dan kemuliaan-Nya, dan menolak tuhan palsu, tuhan yang mati, tuhan yang lemah, tuhan yang tak berkuasa dari semua agama palsu.

kelemahan yang dicipakan Nya. Segala aspek rahmaniyat-Nya digelar untuk segala makhluk-Nya, kebaikan-Nya tiada terbatas. Terhadap kebaikan yang sempurna ini, Kitab Suci itu berfirman:

وَإِن تَعُدُّواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ

"Jika kamu menghitung-hitung nikmat dari Allah,niscaya tak akan bisa menghitungnya" – 14 : 34

Langkah yang keempat adalah harapan dan do'a. Tuhan, Rabb semesta alam berfirman:

ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdo'alah kepada-Ku, Aku akan mengabulkanmu" - 40 : 60

Perlu dicatat bahwa Qur'an sering sekali menekankan hal ini, sebab manusia hanya bisa mencapai kasih-sayang Nya dengan bantuan Ilahi.

Langkah kelima, adalah mencari Tuhan dengan menggunakan seluruh kemampuan dan harta bendanya, serta meng-

orbankan hidupnya dengan melaksanakan kebijaksanaan di jalan-Nya:

وَجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ

"Dan berjuang keraslah di jalan Allah dengan harta dan jiwa kamu" - 9 : 41

وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ

"(Kitab ini petunjuk bagi mereka yang) membelanjakan sebagian dari apa yang Kami berikan kepada mereka…" – 2 : 3

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ

"Dan orang-orang yang berjuang untuk Kami, Kami pasti akan memimpin mereka di jalan Kami." – 29 : 69

Langkah keenam, agar seseorang selamat dan mencapai keberhasilannya ialah dengan keteguhan hati. Dia harus tak mengenal lelah berjalan di jalan yang ditunjukkan Ilahi,

dan tabah dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan Allah.

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ
عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى
كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesugguhnya orang-orang yang berkata: Tuhan Kami ialah Allah, kemudian mereka terus-menerus tak henti-hentinya pada jalan yang benar,para Malaikat akan turun kepada mereka ucapnya: Jangan takut dan jangan berduka cita, dan terimalah kabar baik tentang Sorga yang dijanjikan kepada kamu. Kami pelindung kamu di dalam kehidupan dunia dan pula di Akhirat…" - 41 : 30-31

Dari ayat-ayat tersebut, kita diberitahukan bahwa keteguhan hati dalam iman merupakan nikmat Ilahi. Ini sungguh benar, karena dalam pepatah Arab dikatakan bahwa "keteguhan hati itu lebih dari mukjizat". Ketinggian derajat keteguhan hati selanjutnya dikatakan bila kemalangan mengurung manusia, bila ia terancam kematian, kehilangan harta dan kehormatan di jalan Allah, dan segala yang menghibur ataupun menyenangkan dirinya meninggalkan begitu jauh, lalu

Tuhan pun mengujinya sampai-sampai menutup pintu ilham dan wahyu untuk sesaat. Ketika manusia dikelilingi oleh pemandangan suram dan harapan terakhir menjadi pupus, ketabahan itu harus ditunjukkan. Dikala tertimpa sakit maupun penderitaan, orang harus menunjukkan kekuatannya, tidak menyimpang dari garis dan berpegang erat-erat. Dia terus menerjang banjir dan berkobarnya api, agar terhidar dari setiap aib. Dia tetap bergembira atas setiap percobaan, tanpa menanti bantuan maupun pertolongan dari siapa pun, bahkan tidak mengharapkan datangnya kabar baik dulu dari Atas. Meskipun dalam ketidak berdayaan dan jauh dari kesenangan, dia tetap berdiri kokoh, menyerahkan diri total kepada kehendak langit tanpa mengepalkan tangan ataupun memukul-mukul dadanya.

Inilah keteguhan hakiki yang menurunkan keagungan wajah Ilahi. Akhlak mulia inilah yang selalu dihembuskan oleh para Rasul, orang-orang tulus maupun oleh orang-orang beriman sepenuhnya. Merujuk ke masalah ini, Tuhannya alam semesta menunjukkan cara bagi orang-orang beriman agar berdo'a kepada-Nya seperti di ayat berikut ini:

"Tunjukkanlah kami ke jalan yang benar" - 1: 6.

"Yaitu jalannya mereka yang telah diberi nikmat oleh Engkau" – 1 : 7

"Tuhan kami, siramlah kami dengan kesabaran, dan matikanlah kami dikala berserah diri (kepada-Mu)" - 7 : 126

Perlu diingat bahwa di dalam penderitaan dan kesengsaraann itu, Yang Maha Pemurah akan memancarkan cahaya-Nya ke dalam hati hamba-Nya yang penuh iman, akan memberi kekuatan dalam menghadapi ujian dan ketentraman jiwa, dia akan merasakan manisnya iman, dan dia mencium rantai kesulitan yang mengikatnya untuk terus berjalan di jalan yang benar. Ketika para hamba yang tulus di bawah ujian berat, penderitaan, dan melihat kematian sudah di ambang pintu, mereka tidak memohon kepada Sang Pencipta untuk menghapus penderitaannya. Mereka sadar bahwa berdo'a kepada-Nya untuk menghilangkan segala kesulitan yang dideritanya, bertentangan dengan kehendak-Nya dan tidak sesuai dengan penyerahan total kepada Nya. Orang-orang yang sejati mencintai Allah, tidak akan mundur bahkan akan terus melangkah maju ketika menderita sakit dan penderitaan, dan melihat hidupnya sendiri menjadi seperti barang

yang tak penting, serta dirinya diserahkan kepada kehendak langit sepenuhnya dan siap untuk menghadapi keburukan. Orang seperti itu dikatakan oleh Tuhan:

"Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mendapat perkenan Allah. Dan Allah itu Yang Maha-belas-kasih kepada para hamba" – 2 : 207

Singkatnya, inilah hakikat ketabahan hati yang akan menuntun manusia kepada jalan Ilahi.

Langkah ketujuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah bersahabat dengan orang-orang tulus dan meneladani contoh kesempurnaan mereka. Inilah yang menggarisbawahi dari kemunculannya para Nabi.

Manusia secara alami cenderung meniru suatu panutan dan merasa perlu keberadaannya. Seorang panutan yang sempurna akan mengalirkan kehidupan kepada seseorang dan memperkuatnya untuk melaksanakan prinsip-prinsip ketulusan,. Sementara orang yang tidak suka meniru seorang panutan yang baik, setahap-demi setahap akan kehilangan

semua semangatnya untuk berbuat baik dan ujung-ujungnya jatuh ke dalam kesesatan. Terhadap tingkat terakhir ini Qur'an berfirman:

"(Wahai orang beriman), sertailah orang-orang tulus" - 9 : 119

Langkah kedelapan adalah ru'yah shalihah (impian yang benar) dan wahyu dari Allah. Sebagaimana kita sadari jalan menuju kepada Allah itu tersembunyi dan misterius, penuh kesulitan serta bahaya, maka para musafir rohani mungkin bisa menyimpang dari jalan yang benar, atau mungkin putus asa dalam mencapai tujuan hidupnya. Karunia Ilahi lah yang memberi semangat dan memperkuat dirinya dalam perjalanan rohaninya, Allah akan memberikan hiburan di saat-saat pedih dan memompa hasratnya agar penuh semangat meneruskan perjalanan rohaninya dengan sepenuh hati.

Demikianlah hukum Ilahi bagi para musafir rohani yang berjalan di jalan-Nya, dan Dia akan terus-menerus menghibur hati dengan firman-Nya serta menurunkan wahyu kepadanya dan Dia selalu bersamanya. Jadi Dia akan memperkuat para

musafir rohani yang mengambil perjalanan ini dengan penuh keteguhan. Kitab Suci berfirman:

لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْأَخِرَةِ

"Bagi mereka (yang beriman) adalah berita gembira di dalam kehidupan dunia ini dan di Akhirat" - 10 : 64

Kiranya perlu ditambahkan di sini, bahwa Qur'an telah menjelaskan sejumlah jalan lain yang bisa membantu kita untuk mencapai tujuan hidup, tetapi kami tak dapat menjelaskannya di sini karena ruangan terbatas.

*****

HIDUP SESUDAH MATI

"Dan tiap-tiap perbuatan manusia Kami lekatkan pada lehernya. Dan Kami keluarkan kepadanya pada Hari Kiamat berupa buku yang akan ia jumpai terbuka lebar ..." - 17 : 13

Apakah ajaran Qur'an tentang kehidupan manusia sesudah mati, inilah masalah berikut yang harus dicari pemecahannya.

Perwujudan dari gambaran

Keadaan sesudah mati bukanlah keadaan baru, tetapi merupakan perwujudan, gambaran penuh keadaan rohani kita di dalam kehidupan sekarang ini. Perbuatan baik atau buruk

yang dilakukan di sini, atau keimanan seseorang yang berada tersembunyi, baik itu menjadi racun maupun obat dirinya yang sekarang masih rahasia, tetapi di dalam kehidupan yang akan datang semua itu akan terwujud dan jelas bagaikan di siang hari bolong. Gambaran terhadap itu, sekalipun sangat kurang sempurna, masih dapat digambarkan seperti perwujudan seseorang sedang bermimpi.. Tatkala seseorang terkena serangan demam panas, maka di dalam mimpinya ia seakan –akan berada dalam gumpalan api, atau dirinya seakan terbawa arus banjir selagi dia menggigil kedinginan.

Ketika badan sedang terkena suatu penyakit, maka mimpi itu seringkali mendekatkan perwujudan keadaan itu. Dari cara tersebut di mana keadaan batiniah dihadirkan sebagai bentuk lahiriah, maka kita dapat mempunyai gambaran tentang keadaan rohani kehidupan di dunia ini dengan kehidupan yang akan datang. Setelah perilaku kehidupan dunia ini berakhir, kita dialihkan ke suatu keadaan dimana perbuatan kita dengan segala konsekwensinya terbentuk, dan apa yang selama di dunia ini tersembunyi bagi kita, di sana akan terbuka dan diperlihatkan kepada kita. Perwujudan atau gambaran sesungguhnya dari pengalaman rohani kita akan benar-benar terwujud sebagaimana dalam mimpi. Meskipun pemandangan yang tampak segera lenyap, namun sepanjang itu ada di depan mata kita, maka itu akan menjadi kenyataan. Oleh karena bayang-bayang gambaran ini merupakan suatu

kenyataan baru, maka maka dapat dikatakan itu bukan lagi gambaran tetapi ciptaan baru yang diciptakan oleh sang Pencipta. Petunjuk terhadap ini, Qur'an mengatakan:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ

"Tiada jiwa yang tahu apa yang tersembunyi bagi mereka tentang sesuatu yang menyegarkan mata ..." - 32 : 17

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن
تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا
مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ

"Dan berilah kabar baik kepada orang yang beriman dan berbuat baik, bahwa mereka akan memperoleh Taman yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi sebagian buah-buahan dari (taman) itu, mereka berkata: Ini adalah yang diberikan kepada kami dahulu, dan mereka diberi yang serupa dengan itu" – 2 : 25

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾

"Dan tiap-tiap perbuatan manusia Kami lekatkan pada lehernya, dan akan Kami keluarkan kepadanya pada hari Kiamat berupa buku yang akan ia jumpai terbuka lebar".[1] – 17 : 13

يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ

"Pada hari itu engkau akan melihat kaum mukmin laki-laki dan kaum mukmin perempuan cahayanya memancar di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka".[2] – 57 : 12

1 Kata thair dalam bahasa Arab secara harfiah artinya "seekor burung", dan di sini digunakan dalam kalam ibarat untuk menunjukkan segala bentuk perbuatan manusia; karena setiap perbuatan manusia, apakah itu baik ataupun buruk, terbang bagaikan burung. Kebahagiaan ataupun beban yang dirasakan oleh seseorang dalam melakukan suatu perbuatan akan menghilang, tetapi ia tetap tertinggal berupa kesan di hati. Qur'an membuka prinsip utama bahwa setiap perbuatan akan membuat kesan yang misterius di dalam hati. Setiap perbuatan manusia akan diikuti hukum Ilahi yang selalu merekam akibat perbuatan baik ataupun buruk yang tidak saja di dalam hati tetapi juga pada tangan, kaki, telinga, mata dan lain sebagainya dari si pelakunya. Kitab yang tersembunyi dari mata manusia, telah disiapkan, merekam setiap perbuatan di dunia ini, dan akan nampak dengan sendirinya secara jelas di akhirat.

2 Ayat ini menunjukkan pada kehidupan surgawi, sementara ayat berikutnya (102:1-8) menjelaskan tentang orang durhaka.

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾
ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ
ٱلْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ

"Memperbanyak harta menyelewengkan kamu. Sampai kamu mengunjungi kubur. Tidak, kamu segera akan mengetahui. Sekali lagi, kamu segera akan mengetahui. Tidak, sekiranya kamu mengetahui dengan keyakinan ilmu, niscaya kamu akan melihat neraka, lalu kamu akan melihat itu dengan keyakinan penglihatan, lalu pada hari itu kamu pasti akan ditanya tentang perkara nikmat"[3] (102:1-8).

3 Di sini Tuhan menerangkan tiga tingkat keyakinan: ‘ilmu-l-yaqin (keyakinan hasil kesimpulan), aina-l-yaqin (keyakinan hasil melihat) dan haqqu-l-yaqin (keyakinan yang hakiki). Penjelasan yang paling mudah diterima dan bisa lebih dipahami adalah contoh seperti ini: Jika seseorang melihat gumpalan asap dari suatu tempat yang jauh, ia bisa menyimpulkan bahwa di sana pasti ada api, jika tidak, tak mungkin ada asap. Dia memperoleh keyakinan dengan kesimpulan adanya asap, yang ini disebut "yakin dengan sebab ilmu" pada ayat yang dikutip di atas. Tetapi, jika ia berjalan dari tempat itu dan mendekati di mana asap itu mengepul, maka ia akan melihat kobaran api, maka ia memperoleh keyakinan dengan perantara melihat, dengan "melihat yang sebenarnya". Untuk menyatakan keyakinan yang hakiki, dia harus memasukkan tangannya ke dalam api, dengan demikian ia akan memperoleh "keyakinan yang hakiki". Demikian pula halnya mengenai ilmu manusia tentang adanya neraka. Ilmu yakin dapat diperoleh di dunia ini oleh mereka yang akan merasakannya, tapi dengan perantara antara mati dan kebangkitan orang akan melihat neraka dengan keyakinan melihat, sementara di hari kebangkitan dia akan melihat kenyataan neraka dengan keyakinan yang sebenarnya karena dia memasuki neraka itu sendiri.

Alam Kasb

Alam pertama adalah alam Kasb, yaitu alam sekarang atau disebut dunia pencarian / usaha, atau pula alam kejadian pertama. Di sinilah mausia berusaha mendapat imbalan atas perbuatan baik atau buruk yang dilakukan di dunia. Meskipun setelah hari Kebangkitan atau Qiyamat masih ada tiga tingkat kemajuan dari perbuatan baik, tetapi kemajuan yang diperoleh hanya karena kemurahan Allah swt, dan bukan tergantung dari usaha manusia.

Alam Barzakh

Alam kedua disebut barzakh. Kata aslinya bermakna "keadaan di antara dua". Dikatakan demikian sebab alam ini terletak antara kehidupan sekarang ini dengan hari Kebangkitan. Tetapi karena kata itu telah diterapkan sejak zaman dahulu sebagai keadaan diantara, maka kata itu menjadi saksi terhadap keadaan antara mati dan hidup sesudah mati.[4]

4 Barzakh aslinya dari kata bahasa Arab dan terdiri dari kata bar dan zakh, dan arti harfiahnya berakhirnya masa usaha untuk medapat kebajikan atau keburukan. Dapat saya tambahkan di sini sebagaimana yang telah dikemukakan dalam buku saya Minan al-Rahman, bahwa kata-kata bahasa Arab adalah kata-kata Tuhan, dan hanya bahasa inilah yang dapat diakui sebagai bahasa Ilahi, sehingga menjadi sumber mengalir ilmu pengetahuan. Ia merupakan ibu segala bahasa dan sebagai bahasa wahyu Ilahi yang pertama dan terakhir. Dikatakan pertama karena bahasa Arab adalah Kalam Ilahi, yang akhirnya diturunkan ke dunia, yang dari sana manusia belajar untuk bahasa mereka sendiri, dan terakhir karena Kitab Suci Ilahi (Qur'an) juga dalam bahasa Arab.

Alam Barzakh ialah keadaaan dimana ruh meninggalkan jasmani, dan tubuh tidak dapat bertahan serta akhirnya membusuk. Jasmani dimasukkan ke lobang kubur, dan begitu pula ruhnya. Ruh diturunkan ke lobang sebagaimana ditunjukkan oleh kata barzakh itu sendiri, sebab ia telah kehilangan kekuatan untuk berbuat baik atau buruk dengan hilangnya kontrol atas jasmaninya. Sudah jelas bahwa keadaan ruh tergantung kepada keadaan jasmani. Benturan pada bagian otak tertentu akan menyebabkan kehilangan ingatan, terkadang luka pada bagian tertentu dari tubuh kita dapat menghilangkan kesadaran. Demikian juga goncangan pada syaraf otak dapat menyebabkan gangguan yang mengarah ketidaksadaran, pingsan, ayan atau penyakit otak lainnya.

Oleh sebab itu, pengalaman tersebut bisa menghilangkan semua keraguan bahwa jika jiwa terputus hubungannya dari jasmani, maka ia tak bisa berbuat apa-apa. Salah sekali jika menganggap bahwa jiwa manusia dapat menikmati kebahagiaan tanpa berhubungan dengan jasmani. Itu nampaknya menarik hati kita bagaikan dalam suatu cerita, tetapi nalar dan pengalaman tidak mendukungnya. Sukar sekali kita membayangkan bahwa ruh dapat mencapai kesempurnaan tanpa jasmani, karena dari pengalaman kita sehari-hari menunjukkan bahwa gangguan sedikit saja terhadap sistem jasmani akan mengganggu pula fungsi ruh. Tidakkah kita menyaksikan bahwa bila seseorang menjadi tua karena usia,

maka jiwa atau ruh itu pun akan melemah pula, dan bukankah usia itu seringkali menghilangkan perbendaharaan ilmunya? Menunjuk kepada masalah usia tua, Qur'an berfirman:

لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ

"Dan di antara kamu ada pula yang dikembalikan menjadi pikun, sehingga ia tak tahu apa-apa setelah ia tahu". – 22 : 5

يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ

"Barangsiapa yang datang kepada Tuhannya sebagai orang berdosa, ia akan memperoleh Neraka, di sana mereka tak mati dan tak pula hidup" - 20 : 74

أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَـٰنُ أَنَّا خَلَقْنَـٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾
وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِىَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَـٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾
قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ
لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى
خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَـٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّـٰقُ

ٱلۡعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَآ أَمۡرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيۡـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

فَسُبۡحَٰنَ ٱلَّذِي بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيۡءٖ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Apakah manusia tak tahu bahwa Kami menciptakannya dari benih yang kecil, Lalu tiba-tiba ia menjadi pembantah yang terang, dan ia membuat tandingan pada Kami dan lupa akan kejadian sendiri. Ia berkata: Siapakah yang menghidupkan tulang-tulang ketika itu busuk? Katakan: Yang menghidupkannya ialah Tuhan Yang mula-mula menciptakannya. Dan Dia Maha tahu akan segala ciptaan. Yang membuat api untuk kamu pari pohon yang hidjau, sehingga kamu dapat menyalakan dengan itu.Bukankah Tuhan Yang telah menciptakan langit dan bumi kuasa Menciptakan yang serupa dengan itu? Ya! Dialah Yang menciptakan segala sesuatu, Yang Maha-tahu. Perintah-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berfirman kepadanya: Jadi!, maka jadilah itu. Maha Suci Tuhan yang kerajaan segala sesuatu ada di tangan-Nya, dan kepada-Nya kamu akan kembali" - 36 : 77-83

Pada ayat-ayat tersebut Allah Ta'ala memberitahukan kepada kita bahwa tak ada yang mustahil bagi Dia, karena ketika Dia menciptakan manusia, pada awalnya tak berarti

apa-apa. Jadi Dia tidak bisa dikatakan sebagai tak memiliki kekuasaan untuk menghidupkan yang kedua kali.

Ganjaran dan siksaan

Sebelum melanjutkan persoalan ini, perlu kiranya dikemukan di sini terhadap adanya keberatan. Perlu ditekankan bahwa periode yang lama (alam barzakh) yang harus dilalui sebelum alam kebangkitan datang menjelang, dimana jiwa atau roh manusia yang baik maupun yang buruk tinggal sementara, apakah tidak berarti jiwa itu tertutup sia-sia. Keberatan itu dasarnya adalah dari kebodohan, sebab alam barzakh adalah tempatnya menerima ganjaran maupun siksaan sama seperi Kebangkitan itu sendiri. Qur'an menjelaskan hal itu sebagai tempat diberikannya siksaan maupun ganjaran meskipun tidak secara terbuka seperti pada hari kebangkitan. Banyak sekali ayat-ayat yang menyatakan bahwa manusia akan segera menjumpai apa yang ia perbuat setelah ia mati. Dalam membicarakan orang-orang ahli surga, Qur'an menyatakan:

"Dikatakan (kepada orang yang mengimani Kebenaran): Masuklah ke Taman" (36:26).

Sedangkan tentang ahli neraka, Kitab Suci ini berfirman:

"Dan ia melihat ke bawah dan melihat (temannya) ada di tengah-tengah Neraka" 5 - 37 : 55

"Dan barang siapa di dalam kehidupan ini buta, maka di akhirat pun akan buta, dan jauh dari jalan yang benar" 6 - 17 : 72

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِى سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾

"Tangkap dia, lalu belenggulah dia, lalu lemparkanlah di ke dalam Neraka yang menghanguskan, lalu masukkanlah mereka di sela-sela rantai yang panjangnya tujuhpuluh hasta"7 - 69: 30-32

5 Orang yang saleh dan orang kafir mereka bisa berkawan di dunia ini, tetapi bila keduanya mati, maka orang saleh iba melihat keadaan temannya, ia melihat temannya berada di tengah-tengah Neraka.

6 Dengan kata lain, buta rohani di dunia ini, ia di akhirat akan nampak seperti orang buta sungguhan.

7 Dibelenggu rantai yang panjangnya tujuhpuluh hasta mengungkapkan suatu rahasia. Batas usia manusia pada umumnya rata-rata tujuhpuluh tahun. Orang yang jahat seringkali menikmati perilakunya sampai di usia itu termasuk dari masa kanak-kanaknya sampai usia tua. Tujuhpuluh tahun yang sebenarnya bisa digunakan untuk perkara yang bermaslahat, kebijaksanaan dan pengabdian, tetapi hanya dihabiskan mengejar cinta dunia dan memuaskan nafsu

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ

"Dan suatu tabir dipasang di antara mereka dan apa yang mereka inginkan" – 34 : 54

"Pergilah kepada bayang-bayang yang mempunyai tiga cabang.Tidak dingin dan tidak bisa memadamkan nyala"8 - 77 : 30-31

يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم

"Pada hari itu engkau akan melihat kaum mukmin laki-laki dan kaum mukmin perempuan cahaya memancar di hadapan mereka dan di sebelah tangan kanan mereka" - 57 : 12

---

belaka. Dia tidak pernah berusaha melepaskan dari belenggu rantai keinginan rendahnya. Oleh karenanya, di akhirat nanti, rantai itu, yang dia terikat selama tujuh puluh tahun tadi, akan menjadi kenyataan rantai sepanjang tujuhpuluh hasta, dan setiap hasta menggambarkan satu tahun dimana dia terbelenggu.

8 Tiga cabang yang dibicarakan di sini menggambarkan kebuasan, kebiadaban dan birahi yang tetap tak berubah, yang menuntun ke arah perbuatan jahat dan hina. Yang tiga ini akan muncul di Hari Pengadilan sebagai tiga cabang tanpa kehidupan dan tak bisa mencegah teriknya panas.

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ

"Pada hari tatkala wajah-wajah menjadi putih dan wajah-wajah menjadi hitam" - 3 : 105

مَثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ

"Perumpamaan Sorga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa: Di sana ada sungai-sungai dari air yang tak berubah menjadi busuk, dan sungai dari susu yang tak berubah rasanya, dan sungai-sungai dari anggur yang lezat rasanya bagi orang-orang yang meminumnya dan sungai dari madu murni" - 47 : 15

Dari ayat-ayat tersebut jelas sekali bahwa Sorga yang dijanjikan hanyalah sebagai perwujudan kenikmatan dari lautan segala sesuatu yang tak terbatas. Air kehidupan yang diminum oleh orang-orang tulus secara rohani di dalam kehidupannya kelak akan muncul bagaikan sungai. Air susu rohani yang dengannya ia di dunia mersakan kebahagiaan,

dan di kehidupan mendatang digambarkan menjadi bentuk sungai yang mengalirkan anggur, madu. Demikikan pula manisnya iman, yang secara rohani telah dinikmati di sini, akan mengalir di alam Sorga bagaikan sungai madu. Alam rohani setiap orang, pada hari itu tampak menjadi taman dan sungai, serta Tuhan sendiri akan datang kepada orang-orang tulus dalam keagungan-Nya. Singkatnya, alam rohani tidak lagi tersembunyi, tetapi akan terwujud menjelma di hadapannya.

Kemajuan tanpa batas

Masalah penting ketiga seperti dijelaskan Qur'an Suci tentang kehidupan setelah mati, ialah kemajuan yang dapat dilakukan di kehidupan akhirat tiada terbatas:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ إِنَّكَ
عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

"... orang-orang yang beriman bersama dia, cahaya mereka akan memancar di depan mereka dan di tangan kanan, mereka berkata: Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya

kami, dan berilah kami perlindungan. Sesungguhnya Engkau Kuasa atas segala sesuatu" (66:8).

*****

TUJUAN KEBERADAAN MANUSIA

"Dan berjuang keraslah di jalan Allah dengan harta dan jiwa kamu." – 9 : 41

Masalah penting yang ketiga adalah berkaitan dengan tujuan hidup manusia dancara pencapaian tujuan itu.

Hakikat tujuan

Tak perlu diterangkan bahwa manusia itu berbeda-beda, sehingga berbeda pula tujuan yang ingin dicapainya. Karena pandangannya yang dangkal, dan pikirannya yang sempit, maka dalam menetapkan tujuan bagi dirinya menjadi ter-

batas pada pemuasan keinginan rendah dan kesenangan di dunia ini saja. Tetapi Allah Ta'ala telah menetapkan tujuan hidup manusia.

"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdi kepada-Ku" - 51: 56

Tujuan hidup manusia yang sebenarnya menurut Qur'an Suci, adalah memiliki ilmu yang hakiki dan mengabdi kepada Allah dan berserah diri kepada kehendak-Nya, sehingga apapun yang dikatakan ataupun dilakukan haruslah karena Allah semata. Satu hal, paling tidak, manusia tidak punya pilihan untuk menentukan tujuan hidupnya. Ia diciptakan dan Sang Pencipta telah menjadikan adanya di dunia ini, dan mengaruniakan kepadanya kemampuan dan kemuliaan yang tinggi di atas makhluk lainnya, pasti telah menetapkan tujuan keberadaannya. Manusia boleh saja mengerti ataupun tidak mengerti akan hal ini, atau boleh saja seribu satu alasan dikemukakan untuk menolaknya. Namun demikian tujuan hidupnya yang utama itu, hanya dapat dicapai dengan mengenal Allah dan mengabdi kepada Nya, serta hidupnya semata-mata mencari ridla-Nya. Allah berfirman:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ

"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam" - 3 : 18

"Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama, fitrah buatan Allah, dimana Dia menciptakan manusia di atas fitrah itu. Tak ada perubahan dalam ciptaan Allah. (30:30).

Kami tak bisa berkomentar lebih rinci terhadap bunyi ayat ini. Satu hal telah dibicarakan dalam menjawab masalah bagian ketiga dari permasalahan pertama ini, yakni tentang hakekat tujuan hidup manusia. Kiranya boleh kami tembahkan sedikit lagi tentang kecakapan dan kemampuan manusia yang menakjubkan dari pandangan Islam.

Bakat

Bakat atau karunia yang datang dari luar atau yang tertanam pada kodrat alami manusia, menunjukkan kepada kita bahwa tujuan hidup manusia adalah mencintai dan menyembah Nya. Kebahagiaan hakiki, yang secara umum diakui menjadi tujuan hidup, tidak bisa dicapai melalui berbagai usaha manusia, tetapi hanya melalui Tuhan saja. Tidak semua kemampuan duniawi ini sanggup meringankan kepedihan kita,

apalagi pada saat-saat terakhir hidup di dunia ini. Raja yang paling agung, filsuf yang paling bijaksana, pejabat tertinggi maupun pedagang terkaya sekalipun tak mampu memiliki ketenangan hati di saat akhir hidupnya, dan akan pergi meninggalkan dunia ini dengan penuh penyesalan. Hatinya akan menyalahkan dirinya, karena hanya menguras urusan duniawi belaka, dan kesadarannya pun akan menghakimi kesalahannya yang telah terpedaya pada barang-barang tak berarti dalam mengejar kesuksesan urusan duniawi.

Mari kita renungkan masalah tersebut dengan pandangan lain. Dalam dunia binatang yang lebih rendah dari manusia, kita melihat bahwa kemampuan mereka dibuat untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dan tak mungkin mencapai tujuan yang lebih tinggi dari tujuan pencipataannya, dan tak mungkin keluar dari batas-batas yang ditetapkan Allah. Contohnya, seekor lembu, bisa digunakan untuk membajak tanah atau mengangkat barang dan sebagainya, tetapi kemampuan yang ada padanya tidak bisa mencapai tujuan yang lebih tinggi lagi. Jadi hanya itulah tujuan lembu diciptakan.

Menilai manusia dalam perkara yang sama, kita dapati bahwa segala kemampuan yang dianugrahkan Allah padanya, maka hal yang tertinggi adalah kemampuan mencari Tuhan dan mendorongnya pada cita-cita luhur untuk mencelupkan dirinya pada cinta Ilahi, dan berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Dalam memenuhi kebutuhan jasmaninya,

binatang rendah pun sama derajatnya dengan manusia. Dalam kecakapan, beberapa jenis binatang ada yang lebih cakap dari manusia. Lebah mampu memproduksi madu yang diolah dari sari bunga-bungaan, dimana kecakapan semacam ini tak dimiliki oleh manusia. Karena itu, kecakapan manusia bukanlah seperti itu, tetapi di segi lainnya. Kesempurnaan manusia terletak pada keadaan rohaninya yang menyatu dengan Tuhan. Tujuan yang hakiki hidupnya di dunia, adalah membuka jendela hatinya supaya menghadap Allah.

Langkah pencapaiannya

Kini sampailah kami untuk menjawab masalah bagian kedua, yakni bagaimana tujuan ini bisa tercapai?

Langkah pertama untuk mencapai tujuan ini, adalah mengenal Tuhan, dan manusia harus melangkah di jalan yang benar, serta harus memiliki keimanan terhadap Allah Yang Sejati, Allah Yang Hidup. Kesuksesan itu tak akan pernah tercapai. jika orang dalam mengambil langkah pertamanya saja sudah salah arah dengan mengambil patung atau makhluk atau anasir alam lainnya sebagai sesuatu yang disembah. Tuhan sejati akan membantu mereka yang mencari-Nya, tetapi sesembahan yang mati tak dapat menolong para penyembahnya. Allah Ta'ala menggambarkan ini pada ayat sebagai berikut

"Hanya kepada-Nya sajalah do'a yang benar itu disampaikan. Adapun benda-benda yang mereka mintai selain Allah, tak dapat mengabulkan mereka sedikit pun kecuali bagaikan orang yang membentangkan kedua tangannya ke arah air agar air itu sampai ke mulutnya, tetapi air itu tak sampai. Dan do'anya orang kafir akan sia-sia belaka" – 13 : 14

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن
لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Katakanlah, Dia , Allah, Maha-esa, Allah, adalah Yang segala sesuatu bergantung (kepada-Nya). Dia tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan, dan tak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia"[1] - 112 : 1-4

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ
﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

1 Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjelaskan kemahakuasaan, kemuliaan dan keagungan Allah Ta'ala. Ia menggambarkan Tuhan Yang menarik hati manusia tentang keindahan dan kemuliaan-Nya, dan menolak tuhan palsu, tuhan yang mati, tuhan yang lemah, tuhan yang tak berkuasa dari semua agama palsu.

"Segala puji kepunyaan Allah, Tuhan sarwa sekalian alam, Yang Maha-pengasih dan Maha-penyayang, Pemilik Hari Pembalasan" - 1 : 1-3

Ini jelas sekali bahwa kebaikan Ilahi tak akan mencapai kesempurnaannya, sampai Sang Pencipta yang pertama kali menjadikan segala sesuatu dari tiada menjadi ada, kemudian memeliharanya dalam segala keadaan dan Dia menopang kelemahan yang dicipakan Nya. Segala aspek rahmaniyat-Nya digelar untuk segala makhluk-Nya, kebaikan-Nya tiada terbatas. Terhadap kebaikan yang sempurna ini, Kitab Suci itu berfirman:

وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ

"Jika kamu menghitung-hitung nikmat dari Allah,niscaya tak akan bisa menghitungnya" – 14 : 34

Langkah yang keempat adalah harapan dan do'a. Tuhan, Rabb semesta alam berfirman:

ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdo'alah kepada-Ku, Aku akan mengabulkanmu" - 40 : 60

Perlu dicatat bahwa Qur'an sering sekali menekankan hal ini, sebab manusia hanya bisa mencapai kasih-sayang Nya dengan bantuan Ilahi.

Langkah kelima, adalah mencari Tuhan dengan menggunakan seluruh kemampuan dan harta bendanya, serta mengorbankan hidupnya dengan melaksanakan kebijaksanaan di jalan-Nya:

وَجَٰهِدُواْ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ

"Dan berjuang keraslah di jalan Allah dengan harta dan jiwa kamu" - 9 : 41

وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ

"(Kitab ini petunjuk bagi mereka yang) membelanjakan sebagian dari apa yang Kami berikan kepada mereka..." – 2 : 3

"Dan orang-orang yang berjuang untuk Kami, Kami pasti akan memimpin mereka di jalan Kami." – 29 : 69

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ
عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى
كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesugguhnya orang-orang yang berkata: Tuhan Kami ialah Allah, kemudian mereka terus-menerus tak henti-hentinya pada jalan yang benar,para Malaikat akan turun kepada mereka ucapnya: Jangan takut dan jangan berduka cita, dan terimalah kabar baik tentang Sorga yang dijanjikan kepada kamu. Kami pelindung kamu di dalam kehidupan dunia dan pula di Akhirat…" - 41 : 30-31

Dari ayat-ayat tersebut, kita diberitahukan bahwa keteguhan hati dalam iman merupakan nikmat Ilahi. Ini sungguh benar, karena dalam pepatah Arab dikatakan bahwa "keteguhan hati itu lebih dari mukjizat". Ketinggian derajat keteguhan hati selanjutnya dikatakan bila kemalangan mengurung manusia, bila ia terancam kematian, kehilangan harta dan kehormatan di jalan Allah, dan segala yang menghibur ataupun menyenangkan dirinya meninggalkan begitu jauh, lalu Tuhan pun mengujinya sampai-sampai menutup pintu ilham dan wahyu untuk sesaat. Ketika manusia dikelilingi oleh

pemandangan suram dan harapan terakhir menjadi pupus, ketabahan itu harus ditunjukkan. Dikala tertimpa sakit maupun penderitaan, orang harus menunjukkan kekuatannya, tidak menyimpang dari garis dan berpegang erat-erat. Dia terus menerjang banjir dan berkobarnya api, agar terhidar dari setiap aib. Dia tetap bergembira atas setiap percobaan, tanpa menanti bantuan maupun pertolongan dari siapa pun, bahkan tidak mengharapkan datangnya kabar baik dulu dari Atas. Meskipun dalam ketidak berdayaan dan jauh dari kesenangan, dia tetap berdiri kokoh, menyerahkan diri total kepada kehendak langit tanpa mengepalkan tangan ataupun memukul-mukul dadanya.

Inilah keteguhan hakiki yang menurunkan keagungan wajah Ilahi. Akhlak mulia inilah yang selalu dihembuskan oleh para Rasul, orang-orang tulus maupun oleh orang-orang beriman sepenuhnya. Merujuk ke masalah ini, Tuhannya alam semesta menunjukkan cara bagi orang-orang beriman agar berdo'a kepada-Nya seperti di ayat berikut ini:

"Tunjukkanlah kami ke jalan yang benar" - 1: 6.

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

"Yaitu jalannya mereka yang telah diberi nikmat oleh Engkau" – 1 : 7

"Tuhan kami, siramlah kami dengan kesabaran, dan matikanlah kami dikala berserah diri (kepada-Mu)" - 7 : 126

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

"Dan di antara manusia ada yang menjual dirinya untuk mendapat perkenan Allah. Dan Allah itu Yang Maha-belaskasih kepada para hamba" – 2 : 207

Singkatnya, inilah hakikat ketabahan hati yang akan menuntun manusia kepada jalan Ilahi.

Langkah ketujuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah bersahabat dengan orang-orang tulus dan meneladani contoh

kesempurnaan mereka. Inilah yang menggarisbawahi dari kemunculannya para Nabi.

Manusia secara alami cenderung meniru suatu panutan dan merasa perlu keberadaannya. Seorang panutan yang sempurna akan mengalirkan kehidupan kepada seseorang dan memperkuatnya untuk melaksanakan prinsip-prinsip ketulusan,. Sementara orang yang tidak suka meniru seorang panutan yang baik, setahap-demi setahap akan kehilangan semua semangatnya untuk berbuat baik dan ujung-ujungnya jatuh ke dalam kesesatan. Terhadap tingkat terakhir ini Qur'an berfirman:

"(Wahai orang beriman), sertailah orang-orang tulus" - 9 : 119

Langkah kedelapan adalah ru'yah shalihah (impian yang benar) dan wahyu dari Allah. Sebagaimana kita sadari jalan menuju kepada Allah itu tersembunyi dan misterius, penuh kesulitan serta bahaya, maka para musafir rohani mungkin bisa menyimpang dari jalan yang benar, atau mungkin putus asa dalam mencapai tujuan hidupnya. Karunia Ilahi lah yang memberi semangat dan memperkuat dirinya dalam perjalanan

rohaninya, Allah akan memberikan hiburan di saat-saat pedih dan memompa hasratnya agar penuh semangat meneruskan perjalanan rohaninya dengan sepenuh hati.

Demikianlah hukum Ilahi bagi para musafir rohani yang berjalan di jalan-Nya, dan Dia akan terus-menerus menghibur hati dengan firman-Nya serta menurunkan wahyu kepadanya dan Dia selalu bersamanya. Jadi Dia akan memperkuat para musafir rohani yang mengambil perjalanan ini dengan penuh keteguhan. Kitab Suci berfirman:

لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ

"Bagi mereka (yang beriman) adalah berita gembira di dalam kehidupan dunia ini dan di Akhirat" - 10 : 64

Kiranya perlu ditambahkan di sini, bahwa Qur'an telah menjelaskan sejumlah jalan lain yang bisa membantu kita untuk mencapai tujuan hidup, tetapi kami tak dapat menjelaskannya di sini karena ruangan terbatas.

*****

AMAL PERBUATAN MANUSIA

> "Dan tiap-tiap perbuatan manusia Kami kalungkan pada lehernya. Dan Kami keluarkan kepadanya pada Hari Kiamat berupa kitab yang akan ia jumpai terbuka lebar" – 17 : 13

Bagaimanakah hukum yang benar dan sempurna diwahyukan Allah ke hati nurani manusia? Ini adalah masalah keempat yang secara singkat akan dikemukakan di sini. Kiranya perlu diingatkan kembali bahwa sebagian dari hal ini sudah dibicarakan dalam pembahasan pertama.

Manusia sempurna

Kesempurnaan undang-undang Ilahi telah mempermudah manusia bangkit dari kebodohan yang paling dalam ke puncak ketinggian cahaya dan ilmu. Ia telah mengubah manusia

biadab, menjadi manusia berakhlak tinggi, dan terakhir mentranformasi akhlaknya ke tingkat kerohanian dan kesalehan.

Lebih dari itu, kekuatan undang-undang Ilahi tersebut telah berpengaruh terhadap aturan hubungan antar manusia, dan menumbuhkan rasa berkasih sayang di antara mereka. Dengan bantuan undang-undang Ilahi itu, maka secara bertahap dia mulai melihat dan mengetahui hak-hak orang lain dalam pergaulan mereka, lalu menerapkan sifat-sifat keadilan, kebaikan maupun kasih sayang pada saat yang tepat. Ia dengan leluasa berbagi ilmu, kekayaan, kebahagiaan dan karunia lainnya yang telah dikaruniakan Allah kepadanya sesuai dengan kemampuannya. Ibarat matahari, ia memancarkan cahayanya ke segala penjuru, dan bagaikan rembulan yang memantulkan cahayanya kepada yang lain dari cahaya yang diterimanya dari sumber cahaya yang hakiki dan agung. Ia terang bagaikan siang hari dan menunjukkan jalan yang benar dan kebaikan, dan pula seperti malam, ia menyingkap tabir orang yang bersalah dan menyimpang, dan dapat menenangkan orang yang kelelahan dan keletihan. Bagaikan langit, ia dapat menaungi orang yang sedang tertimpa kemalangan dan menghidupkan kembali bumi yang mati dengan air hujan yang menyuburkan, bagaikan bumi yang berserah diri penuh kerendahan hati dan tawadlu ditapaki kaki orang lain, diterimanya sebagai cobaan bagi mereka, dan bahkan

memberikan mereka dengan berbagai jenis buah-buahan rohani.

Jadi, buah perbuatan akan berjalan mengikuti Hukum Allah yang sempurna itu, manusia mampu menjalankan tugas kewajiban terhadap Allah dan sesama manusia dengan cara yang sesuai dan terpuji. Ia berserah diri secara utuh terhadap kehendak Allah, dan menjalankan kewajiban kemanusiannya dengan sepenuh hati. Demikianlah perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia di dunia ini jikalau dia tunduk dengan Hukum Allah.

Di dalam kehidupan yang akan datang, bersatu rohnya dengan Sang Pencipta akan lebih jelas lagi terwujud dengan melihat Allah. Pengabdian kepada makhluk-Nya – yang telah dilakukan oleh seseorang karena cinta kepada-Nya dan semata-mata karena iman serta kehendak berbuat baik – maka kelak akan tergambar bagaikan pohon dan sungai di Sorga. Ayat-ayat Kitab Suci berikut ini dikutip sehubungan dengan itu:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴿٣﴾
وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا
﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن
زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ﴿١١﴾ إِذِ

"Demi matahari dan sinarnya![1] Dan demi bulan tatkala meminjam cahayanya! Dan demi siang tatkala memancarkan cahayanya! Dan demi malam tatkala menutupinya! Dan demi langit dan bangunannya! Dan demi bumi dan terbentangnya! Dan demi jiwa dan kesempurnaannya! Maka Dia wahyukan kepadanya jalan keburukan dan jalan kebaikan.[2] Sungguh beruntung orang yang menumbuhkan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengubur jiwanya. Kaum Tsamud mendustakan dengan pendurhakaannya, tatkala orang yang paling keji di antara mereka bangkit dengan kejahatan,maka berkatalah Utusan Allah kepada mereka: (Biarkanlah) unta betina Allah, dan berilah minum kepadanya. Tetapi mereka mendustakan Utusan dan menyembelihnya.

1 *Sinarnya*, menunjukkan bahwa cahaya Nabi Muhammad akan menyinari sepanjang masa. (Penerbit)

2 Ayat ini adalah kelanjutan terhadap pernyataan yang telah dikemuka kan di berbagai ayat yang berhubungan dengan kesempurnaan rohani, yakni menyatakan jalan kesempurnaan melalui wahyu Ilahi.

Maka Tuhan membinasakan mereka Karena dosa dan Dia membuat mereka rata dengan tanah, dan ia tak takut akan akibatnya"[3] (91: 1-15).

Orang yang malang tak suci jiwanya, sungguh telah melukai unta Tuhan dan tidak mengijinkan minum dari sumber mata airnya. Ini adalah sindiran terhadap kenyataan bahwa rohani manusia yang diibaratkan sebagai "untanya Tuhan" yang dikendarai oleh hati manusia sebagai mahkota perwujudan keagungan Sang Pencipta, dan air yang menjadi sumber kehidupan onta itu adalah cinta dan ilmu Ilahi, telah diabaikan manusia. Seperti akibat yang diterima kaumnya Tsamud, kita diberitahu bahwa "ketika mereka melukai onta dan melarangnya untuk minum, mereka dibinasakan dan Tuhan tak peduli terhadap para pemuda maupun para janda mereka". Demikianlah nasib setiap orang yang melukai onta rohaninya, tidak peduli terhadap kesempurnaannya dan menjauhi air kehidupan.

---

3 Janji yang akan menyelamatkan dari kematian adalah suatu gambaran terhadap keabadian hidup yang akan dikaruniakan kepada orang yang sempurna di akhirat. Ini menunjukkan bahwa hidup yang penuh kebajikan itu, yakni yang taat kepada perintah Undang-undang Ilahi, menuntunnya kepada kehidupan yang abadi di akhirat karena keelokan Allah akan tersaji. Lalu kita diberitahu bahwa: Seseorang yang mengotori hidupnya di dunia ini, jiwanya yang jahat (dan kelak berpisah dari dunia ini akan menuntunnya ke dalam kehidupan yang kotor pula dan tak bisa mencapai kemuliaan yang telah dikaruniakan Tuhan kepadanya)" dan diperingatkan secara kalam ibarat: "Nasib orang-orang yang celaka itu akan sama seperti kaumnya Tsamud yang menyembelih unta yang disebut "Untanya Tuhan" dan tidak mengizinkannya untuk minum dari sumber mata air meraka".

Sumpah Ilahi

Sumpah Tuhan dengan menyebut makhluk-Nya adalah suatu cara yang diangkat oleh Qur'an di mana para lawan Islam sering sekali tergelincir. Keberatan mereka itu tiada lain, karena mereka tidak bisa memahaminya. Sumpah yang terdapat dalam Kitab Suci itu, yang telah menjadi penyebab utama mereka tak mau mengerti, sebenarnya mengandung rahasia alam yang sangat dalam. Para pengkritik yang tak mampu mendalami rahasia itu, akhirnya menganggapnya remeh belaka. Agar dapat mengerti tujuan ini sepenuhnya, maka kita harus merenungkan makna sumpah itu.

Dalam suatu transaksi biasa atau dalam suatu pengadilan, ketika seseorang diambil sumpahnya, bertujuan untuk melengkapi kekurangan saksi yang tak cukup. Ia menghadiri Allah sebagai saksi, karena Allah Ta'ala Yang Maha Tahu segala rahasia dan Dia saksi sejati di dalam setiap perkara. Kesaksian yang ia kehendaki, agar Tuhan menjadi saksi atas perbuatannya, yakni, agar kebenaran pernyataannya diperkuat Tuhan. Jika benar, maka Tuhan tidak akan menurunkan hukuman kepadanya setelah bersumpah, sebaliknya jika bersumpah palsu hukuman Allah akan menimpanya. Dengan alasan ini pula, seseorang dilarang bersumpah atas nama makhluk, karena makhluk tersebut tidak memiliki kekuatan untuk mengetahui rahasianya atau menghukumnya karena sumpah palsu.

Tujuan dan arti sumpah Ilahi, pasti berbeda dengan mereka yang berjasad. Undang-undang Ilahi turun duakali lipat dari sifat makhluk Tuhan, yakni nyata dan dapat disimpulkan. Yang pertama mudah dipahami, dan jelas bagi semua orang. Tetapi untuk memahami yang belakangan, maka di sana banyak kesalahan dan banyak tafsiran. Dalam bentuk sumpah inilah Sang Pencipta meminta perhatian kita terhadap yang mungkin bisa disimpulkan dari hal yang sudah nyata.

Bersumpah seperti disebutkan dalam ayat-ayat yang dikutip di atas tadi, maka kita diminta untuk melihat matahari dan bulan, siang dan malam, langit dan bumi yang termasuk golongan pertama dan barang-barangnya diketahui oleh semua orang. Tetapi untuk barang yang sama yang ada di dalam hati menjadi tidak jelas. Untuk bisa menyimpulkan keberadaan hal tersebut dalam jiwa manusia, maka Sang Pencipta menyebutkan kesaksian atas karya-karya nyata-Nya. Jadi sumpah yang singkat itu, akan terbentang di hadapannya dalam rangkaian nalar. Hakikat kegaibannya yang dimiliki oleh jiwa manusia, akan dapat disimpulkannya dari karya nyata matahari dan bulan …. Manusia tiada lain adalah miniatur alam semesta, dan di dalam jiwanya dihadirkan semua yang ada di alam semesta dalam skala kecil. Dengan diciptakannya manusia, maka semua kekuatan yang terdapat di dunia ini terlihat seperti serba kecil yang terhimpun di dalam diri manusia.

Jelaslah sekarang bahwa alam semesta dan isinya yang tak terhingga itu, memiliki sifat dan kekuatan tertentu untuk digunakan mengabdi kepada Allah. Karenanya, tak masuk akal jika manusia yang berada di atas dan lebih mulia dari semua itu, menjadi tak mempunyai faedah seperti ciptaan Allah lainnya. Seperti matahari, maka manusia memiliki cahaya – cahaya ilmu dan kebijaksanaan – yang dengan itu ia dapat menerangi dunia. Seperti bulan, ia meminjam cahaya dari Yang Maha Tinggi sebagai sumber cahaya yang hakiki, cahaya ilham, kasyaf dan wahyu, yang memancarkan kembali kepada mereka yang masih gelap dan belum mencapai tingkat kemanusiaan yang sempurna. Benar-benar bodoh untuk menerangkan bahwa kenabian adalah kebohongan, dan bahwa utusan dari Langit, Hukum Allah beserta kitab Nya sebagai suatu penipuan untuk mendapatkan kepentingan pribadi.

Renungkan kembali bagaimana cahaya siang hari telah menerangi setiap jalan yang akan dilalui waktu turun dan naik. Manusia yang sempurna pun mempunyai cahaya siang hari rohaninya. Kemunculannya akan menunjukkan jalan yang hak dan yang batil, karena ia adalah cahaya siang hari kebenaran dan kebajikan. Kita renungkan tamsil seperti itu, bahwa malam telah memberi istirahat kepada orang yang lelah dan letih. Orang yang bekerja keras sepanjang hari akan menyambut malam untuk beristirahat, menenangkan dirinya setelah bekerja keras di siang hari.

Begitu pula, manusia sempurna pun datang untuk memberi ketenangan kepada dunia dan meringankan beban manusia. Dengan ilham dan wahyu yang diterimanya dari sumber ilmu dan kebijaksanaan, ia akan menuangkan air kesejukan kepada semua orang yang mengerti. Kebenaran hakiki, yang tidak mungkin ditemukan oleh orang pintar meskipun melalui kerja keras, tetapi akan begitu mudah diperoleh melalui orang yang menerima ilham. Lebih-lebih lagi, wahyu itu membantu dan melindungi akal fikiran manusia dari kesesatan, karena wahyu Ilahi itulah maka kegagalan di dunia ini dapat dihindari. Inilah sebabnya mengapa seorang filsuf besar Yunani, Plato, dapat melakukan perbuatan tercela dan mempersembahkan diri kepada berhala, sementara hal itu tak pernah terdengar dari para filsuf Muslim, sebab yang belakangan ini mempunyai wahyu yang sempurna dari Nabi Muhammad yang telah memberi petunjuk pada akal sehat mereka. Jadi bisa dimengerti mengapa Allah Ta'ala telah mengundang perhatian kita pada sumpah " Dan demi malam tatkala menutupinya!"

Makin jelaslah, hamba-hamba Allah yang telah sempurna itu bagaikan langit tempat berlindung bagi mereka yang mengalami kesusahan dan keletihan. Terlebih lagi para Nabi yang telah memberikan kebahagian bagi dunia dengan menyiramkan rahmat mereka dan karunianya seperti langit yang menurunkan hujan ke bumi. Mereka seperti memiliki

harta kekayaan dunia, dan dari jiwa mereka yang suci itu tumbuh berbagai jenis pohon ilmu dan kebenaran dengan lebat, dengan bunga-bunga dan buah-buahannya, mereka merahmati dunia. Itulah undang-undang yang kita baca di kitab alam yang terbuka dan menjadi saksi terhadap undang-undang yang gaib dan kesaksiannya telah dijelaskan dalam bentuk sumpah seperti dikutip dalam ayat di atas. Betapa luhurnya kebijaksanan yang digelar dalam Firman Ilahi!. Dan inilah Firman yang telah diproklamirkan melalui mulut seorang anak gurun padang pasir yang buta huruf. Betapa bijksana Firman Ilahi itu, seorang anak terpelajar dari dunia yang cerdik sekali pun tidak akan mampu mencurahkan kecerdasannya, dan akhirnya akan gagal untuk menyadari hakikat kebenaran melalui nalarnya yang tak sempurna itu, karena menolak risalah yang di sana terletak perbendaharaan kebijksanaan yang tersembunyi.

Jadi bisa kita lihat bahwa kebijaksanaan dunia pasti gagal untuk menemukan hakikat makna kata-kata tersebut, dan ternyata itu mengandung makna yang dalam, perkara ini menjadi bukti yang teramat kuat bahwa kata-kata itu berasal dari Ilahi. Demikianlah sumpah yang dikemukakan Qur'an yang dikira lemah dan mudah dikritik, tetapi, kini setelah misteri itu terungkap dan cahaya sudah dipancarkan terhadap hakikat manfaatnya, maka semua orang yang berakal sehat harus bersyukur atas pantulan cahaya kebenaran tersebut.

Air surgawi dan air duniawi

Di tempat lain, Qur'an banyak menggunakan bentuk sumpah bilamana menjelaskan kebutuhan dan keperluan akan kebenaran wahyu dengan menarik hukum-hukum alam:
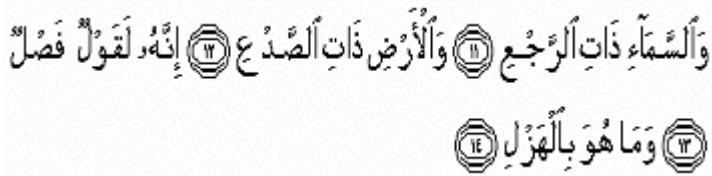
"Demi langit yang memberikan hujan, dan demi bumi yang memiliki (segala tumbuhan). Sesungguhnya itu adalah sabda yang memutuskan, dan itu bukanlah senda gurau" – 86 : 11-14

Di sini Allah Ta'ala mengundang perhatian terhadap manifestasi hukum-Nya dalam bentuk sumpah sebagai saksi terhadap benarnya wahyu Qur'an. Ini jelas sekali terlihat di dalam hukum alam bahwa hujan turun dari langit dikala dibutuhkan. Rimbun dan hijaunya bumi tergantung pada hujan dari langit. Jika itu berhenti sejenak saja, air yang ada di permukaan bumi perlahan-lahan menjadi kering. Jadi kita mengerti bahwa di sana ada hubungan antara air dari langit dan air di bumi. Begitu pula persamaan hubungan antara wahyu Ilahi dengan akal. Jikalau air dari langit berhenti,

maka air di bumi pun sedikit demi sedikit mengering. Begitu pula keadaan akal manusia, tanpa wahyu langit, ia kehilangan kesucian dan kekuatannya. Oleh karenanya, bila dalam waktu yang cukup lama kita tidak menyaksikan munculnya orang yang memperoleh wahyu Ilahi, maka secara alami akal pikiran pun akan menjadi rusak dan kotor bagaikan air di bumi.

Sebagai ilustrasi tentang hal ini, sepintas dapat kami gambarkan zaman sebelum Islam. Sebelum Nabi Muhammad muncul, maka kegelapan merambah di mana-mana. Kuranglebih enamratus tahun berlalu sejak kedatangan Yesus Kristus, selama jeda waktu tersebut, tak ada seorang manusia pun yang menerima wahyu muncul di muka bumi. Seluruh orang menyaksikan dunia jauh dari kesucian dan kebajikan, dan kejahatan pikiran merajalela di mana-mana. Ini disebabkan karena tidak ada faktor lain kecuali karena terputusnya wahyu. Akal, dan bukan wahyu, berguncang, dan karena ketidaksempurnaannya menjadi jahat, dan menuntun manusia ke jalan kesesatan. Air bumi, yakni akal manusia mengering, sebab air wahyu langit tak pernah turun ke bumi dalam waktu yang lama sekali.

Allah Ta'ala menarik perhatian manusia terhadap undang-undang-Nya, bahwa bumi menumbuhkan pepohonan dan dedaunan yang rindang tergantung hujan dari langit. Manifestasi undang-undang ini sebenarnya menunjukkan

rahasia undang-undang yang ada dengan wahyu. Akal itu sendiri tidak bisa dipercaya, karena keberadaannya mudah sekali rusak jika wahyu tidak segera datang untuk merawatnya. Ketika orang yang menerima wahyu muncul ke dunia, maka manfaatnya pun menyebar ke seluruh dunia. Akal fikiran manusia pun bercahaya dan menjadi tajam dalam meningkatkan harkat kemanusian. Maka kita dapat melihat adanya semangat baru di bumi untuk mencari kebenaran yang tadinya telah memudar.

Perkembangan akal seperti itu dan hati yang bersemangat adalah akibat rahmat munculnya orang yang telah menerima wahyu Ilahi. Bila anda lihat, di sana ada kehausan terhadap kebenaran dan setiap orang mulai merasa membutuhkan iman, ketahuilah sesungguhnya air samawi telah menyirami bumi.

*****

SUMBER ILMU ILAHI

"Dialah Allah, yang tiada Tuhan selain Dia. Yang mengetahui perkara gaib dan nyata; Maha Pengasih, Maha Penyayang" – 59 : 22

Ilmu hakiki

Sebagaimana telah dijelaskan, Qur'an telah menyatakan tiga tingkatan ilmu: 'ilmul-yaqin, 'ainul-yaqin, dan haqqul-yaqin. Yang pertama ialah 'ilmul-yaqin, yakni mengetahui sesuatu dengan menarik kesimpulan seperti kita simpulkan adanya api karena muncul asap di suatu tempat tanpa kita melihat api itu. Tetapi jika kita langsung melihat api, ilmu kita tentang adanya api menjadi keyakinan tingkat kedua, yakni 'ainul-yaqin. Mengetahui sesuatu yang kita saksikan langsung melalui penglihatan mata, selanjutnya bisa meningkat lagi melalui pengalaman yang sebenarnya, contohnya, bila kita

memasukkan tangan kita ke dalam api, maka kita sampai pada tingkat keyakinan tertinggi, yaitu haqqul-yaqin.

Sumber yang membawa kita sampai mendapatkan pengetahuan ialah akal fikiran dan keterangan atau penjelasan yang kita peroleh. Bagi orang yang tak percaya perkara ini Qur'an menjelaskan:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani suatu jiwa kecuali menurut kemampuannya… "[1] – 2 : 286

"Dan mereka (orang-orang kafir) berkata: Apabila kami dahulu mau mendengarkan dan merenungkan, niscaya kami tidak menjadi golongan penghuni Neraka yang menghanguskan" – 67 :10

---

1 Di dalam ayat ini, Tuhan memberi pengertian yang jelas kepada kita, bahwa ajaran dan keimanan yang Dia telah mengajak kita melalui para Rasul-Nya, hanyalah sebatas kemampuan pemahaman dan sebatas pengetahuan manusia, dan Dia tak memaksa manusia untuk melakukan sesuatu yang di luar batas kemampuannya.

Ayat-ayat yang dikutip di atas juga menunjukkan dengan jelas bahwa seseorang bisa memperoleh keyakinan melalui informasi yang akurat. Contohnya, kita tak pernah melihat London, meskipun begitu kita yakin terhadap adanya nama kota tersebut sebab kita percaya kepada mereka yang pernah melihatnya. Atau, meskipun kita belum pernah melihat Aurangzeb, tapi tak ragu lagi bahwa dia adalah salah seorang kaisar yang pernah berkuasa di India.

Jadi kita bisa sampai kepada kesimpulan yang pasti, karena adanya fakta atau adanya sesuatu melalui pendengaran, jika saja rangkaian bukti-bukti yang mendukungnya kuat. Wahya para Nabi merupakan sumber ilmu, jika dalam periwayatannya tidak terputus, dan para perawinya yang meriwayatkan kepada kita itu bukanlah orang yang tak sempurna keadaannya. Tetapi jika di sana banyak perbedaan dalam satu persoalan, bertentangan satu sama lain, dan semuanya mengaku berdasarkan wahyu yang diterimanya dari langit, sedangkan yang lain mencercanya sebagai kepalsuan dan buat-buatan. Jika tidak berdasarkan penelaahan yang kritis, dan di sana tidak ada dukungan terhadap kebenaran fakta yang diriwayatkan, maka hal ini tidak akan membawa kita kepada keyakinan akan kebenaran tersebut. Jika riwayat itu tak konsisten satu sama lain, sulit untuk dipercaya, maka kita tak usah repot-repot untuk menolaknya. Mereka itu tak dapat dijadikan sumber ilmu, sebab mereka sendiri tidak bisa

menunjukkan kepada kesimpulan yang pasti, karena mereka sendiri ragu.

Dalam hubungan ini, perlu dicatat bahwa kebenaran Qur'an tidak bergantung kepada periwayatan dan keontentikkannya yang terputus-putus, karena Qur'an selaras dengan akal fikiran. Ia tak memaksa kita untuk menerima ajarannya, pengertian maupun perintah-perintahnya semata-mata berdasarkan wahyu, dan untuk itu ia minta perhatian kita untuk menggunakan pemikrian serta ia memberikan berbagai dalil untuk menunjang apa yang diajarkannya. Dalam hal ini, Qur'an menjelaskan bahwa dasar-dasar ajaran Nya sudah tertanam dalam kodrat alami manusia.

وَهَـٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ

"Dan inilah peringatan yang diberkahi yang Kami turunkan"[2] - 21:50

"Tak ada paksaan dalam agama"[3] - 2 : 256

2 Kitab yang diberkahi ini tidak mengajarkan yang aneh-aneh dan baru, melainkan peringatan bagi manusia sebagai kodrat alami dan hokum alam.

3 Ayat ini merupakan jawaban bagi mereka yang suka membicarakan bahwa Nabi dari tanah Arab yang menyebarkan Islam dengan menggu nakan pedang terhadap orang-orang Arab penyembah berhala. Islam tidak pernah memaksakan ajaran Nya, tetapi menawarkan alasan-alasan yang dapat diterima akal.

وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ

"Dan ini dapat menyembuhkan apa yang ada dalam dada"[4]
– 10 : 57

Qur'an bukanlah Kitab yang mendapatkan kekuatan dari naskah terdahulu, dan diturunkan kepada kita melalui perjalanan waktu dengan selamat, tetapi Qur'an meletakkan kekuatan yang hakiki pada kebenaran dalil yang dihasilkan Nya dan kejernihan penjelasan yang dipancarkan Nya. Begitu pula, bukti atau uraian yang jelas, cermat, dan bermutu melalui argumentasi intelektual telah menjadi dasar menuntun manusia ke dalam keyakinan yang hakiki. Firman Ilahi menjelaskan dengan ayat-ayat berikut ini:

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ
وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

4 Ayat ini memberi makna bahwa Qur'an sebagai penyembuh bagi segala penyakit rohani.

"Sesungguhnya di dalam terciptanya langit dan bumi dan pergantian antara malam dan siang, semua itu pertanda bagi orang yang mempunyai akal. Yaitu mereka yang ingat kepada Allah dikala berdiri, duduk, dan berbaring pada lambung mereka, dan mereka merenungkan tentang terciptanya langit dan bumi: Tuhan kami, Engkau tak menciptakan itu sia-sia! Maha-suci Engkau. Selamatkanlah kami dari siksa Neraka. Tuhan kami, barangsiapa yang engkau masukkan ke Neraka, ia pasti Engkau hinakan. Dan bagi kaum lalim, mereka tak akan mempunyai penolong" - 3 : 189-191.

Fitrah manusia, yang disebut juga hati nurani, merupakan sumber ilmu. Qur'an Suci berfirman:

فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ

"Fitrah buatan Allah, Ia menciptakan manusia atas fitrah itu" - 30 : 30

Kesan yang terdapat dalam hati sanubari manusia ini membuatnya mengenal Allah Ta'ala yang Maha Esa tanpa sekutu, Sang Pencipta dari segala sesuatu, terbebas dari pikiran dilahirkan ataupun mati. Meskipun ilmu yang datang dari hati sanubari manusia itu tidak bisa disimpulkan, namun hati

sanubari manusia itu masih kita sebut sumber ilmu karena ia menuntun kepada satu kesimpulan yang indah. Tuhan telah mengisi segala sesuatu dengan benda-benda tertentu yang sulit untuk diterangkan dengan kata-kata yang terbatas, namun, bila kita refleksikan, benda yang tak dapat diuraikan itu suatu saat memberi kesan pada pikiran. Contohnya, jika kita membayangkan wujud Tuhan dan merenungkan sifat-sifat yang kita inginkan untuk melihat diri-Nya dan memikirkan apakah Dia itu mengalami proses kelahiran dan kematian serta menderita seperti kita, gagasan seperti itu membuat kita ngeri; fitrah manusia memberontak dan tak sampai hati, ia tak kuasa untuk menyaksikannya. Gagasan itu tak menarik hatinya. Bisikan hati kita suatu ketika berbicara bahwa Dia, yang segala Kekuasan-Nya harus kita yakini sepenuhnya, pasti sangat Sempurna, terbebas dari segala kekurangan dan noda. Pemahaman terhadap Tuhan dan Keesaan Ilahi hidup bersama di dalam fitrah manusia, dan menyatu tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya.

Ilmu melalui pemahaman

Kita dapat mencapai derajat keyakinan yang lebih tinggi dari yang telah dijelaskan di atas melalui 'ainul-yaqin, yang artinya mengetahui sesuatu secara langsung, contohnya dalam dunia benda, kita dapat mengetahui parfum melalui sari wanginya,

mengetahui rasa makanan melalui lidah dan sesuatu yang dapat diraba melalui organ peraba.

Semua pengalaman itu termasuk katagori 'ainul-yaqin. Tetapi mengenai perkara kehidupan yang akan datang, maka ilmu kita hanya dapat mencapai tingkatan ini bila kita langsung diilhami oleh Tuhan, mendengarkan suara-Nya yang halus dan mengalami kebenaran wahyu-Nya. Lebih dari itu, kita merasakan keinginan itu – yakni haus akan wahyu – di dalam hati kita yang tak dapat diterangkan hingga kita mengakui bahwa Yang Maha Pengasih telah menyediakannya dengan memuaskan. Dapatkah kita, di dalam kehidupan ini yang hanya mengira-ngira yang akan datang lalu memeliharanya, dan puas hati dengan iman buta berdasarkan cerita dan legenda mengenai kebenaran, kesempurnaan, kemahakuasaan dan kemahahidupan Tuhan, ataukah merasa puas dengan sedikit usaha berfikir yang dari sini memberikan kepada dunia ketidaksempurnaan dan ketidakmampuan ilmu tentang Tuhan? Tidakkah orang yang cinta kepada Tuhan, sungguh mengharapkan bahwa mereka pasti menikmati karunia berwawansabda dengan Khaliknya? Dapatkah mereka, yang telah mengorbankan segala sesuatu demi keridlaan-Nya dan menyingkirkan segala kesenangan duniawi, dan mencurahkan jiwa dan hati untuk-Nya, tetap suram tak pernah melihat gemerlapnya cahaya matahari di wajah orang-orang tulus? Benarkah bahwa manisnya sabda

Ilahi ”Aku” mengkaruniakan ilmu yang lebih baik tentang perwujudan-Nya dari semua hasil fikir para filsuf, sejauh apa yang mereka tulis, mencari bukti keberadaan Tuhan dengan cahaya berfikir yang tak memadai, tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kata-kata tersebut?

Singkatnya, jika Yang Maha Kuasa ingin memberikan ilmu-Nya yang sempurna kepada orang yang mencari kebenaran, Dia tak akan menutup pintu, dan mereka akan disinari oleh firman-Nya. Dalam hubungan ini, Qur'an mengajarkan do'a kepada kita:

"Tunjukkanlah kami ke jalan yang benar, yaitu jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat" - 1: 6-7

Perlu dicatat bahwa "karunia" di sini menunjukkan "karunia samawi" yang diterima oleh seseorang langsung dari Tuhan, seperti kasyaf dan wahyu. Di lain ayat bisa kita baca:

لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ

"Bagi mereka adalah kabar gembira di kehidupan dunia ini dan di akhirat" - 10 : 64

Di tempat lain, Yang Maha Kuasa berfirman tentang orang-orang tulus seperti di bawah ini:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحْزَنُواْ وَأَبْشِرُواْ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka tak henti-hentinya pada jalan yang benar, para Malaikat akan turun kepada mereka, ucapnya: Jangan takut dan jangan berduka cita, dan terimalah kabar baik tentang Sorga yang dijanjikan kepada kamu" – 41 : 30

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang tulus diberi wahyu oleh Tuhan dikala diliputi ketakutan dan duka, dan para malaikat dikirim untuk menghibur mereka.

Makna ilham

Sebelum melanjutkan pembahasan ini, kiranya perlu dihilangkan salah pengertian kata ilham di sini. Kata ini artinya bukan suatu gagasan yang dihembuskan ke dalam pikiran seseorang yang sedang memikirkan sesuatu. Seorang penyair tidaklah diberi ilham dalam pengertian teologi, walaupun gagasan yang brilian menyinarinya dikala ia sedang duduk menuliskan syairnya. Dalam perkara seperti ini, sebenarnya tak ada bedanya antara baik dan buruk. Bila kekuatan mental dapat menerapkan apa yang sedang direnungkan, gagasan baru menerangi pikirannya sesuai dengan kejeniusan si pemikir tersebut tanpa mengenal antara sifat yang baik atau buruk terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Jika ilham diartikan sebagai gagasan baru, maka seorang pencuri atau perampok pun dapat saja dikatakan mendapat ilham (mulham), karena perencanaan yang cerdik itu datang dari pikiran jahat untuk melakukan perbuatan jahat. Ilham yang seperti ini yang kemudian dipahami oleh orang-orang yang buta terhadap Tuhan. Dia yang menganugrahkan kedamaian dan kebahagiaan di hati orang-orang tulus serta memberikan ilmu hakikat rohani , dan tidak kepada mereka yang tak peduli terhadap perkara ini.

Kalau begitu, apa artinya ilham? Itu adalah firman Ilahi yang kuat dan hidup Yang Dia berbicara atau sampaikan kepada para hamba-Nya yang Dia pilih dari antara umat.

Bila hubungan antara Allah dengan hamba Nya yang terpilih berlangsung terus menerus secara teratur - bukan sesuatu yang tak sempurna atau bukan pecahan yang terselubung di dalam kegelapan gagasan yang jahat – maka karunia Ilham dari langit yang penuh kebijaksanaan dan kekuatan turun menghibur para hamba-Nya yang tulus dan Dia sendiri datang kepada mereka. Benar bahwa firman itu kadang-kadang berbicara kepada seseorang dengan cara menguji, tetapi mereka belum mendapat kesempurnaan dan karunia seperti kebenaran ilham. Dalam tingkatan yang paling awal ini, seseorang akan diuji, apakah ia tergelincir oleh kelemahan nafsu dagingnya ataukah ia telah merasakan manisnya sumber ilham yang hidup, sehingga dia mampu mentransformasikan dirinya seperti mereka yang benar-benar menerima wahyu. Jika dia tak berjalan di jalan kebajikan seperti para hamba yang beriman sepenuhnya, maka ia akan terlempar jauh dari karunia tersebut, dan dia tak mendapat apa-apa kecuali kesia-siaan saja di dalam hatinya.

Perlu diingat pula bahwa semua orang yang menerima ilham, maka derajatnya tidak sama dalam pandangan Tuhan. Bahkan para Nabi sekalipun yang bobot ilham maupun wahyunya jauh di atas yang lain dalam kejernihan, kekuatan maupun keluhurannya, maka derajatnya pun tidak sama. Allah Ta'ala berfirman:

﴿تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ﴾

"Kami telah membuat sebagian Utusan itu melebihi sebagian yang lain" - 2 : 253

Dari ayat ini, tampak bahwa ilham itu semata-mata karunia Ilahi, dan tidak terkait dengan derajat/tingkatan yang telah dicapai seseorang hamba. Ketinggian derajat itu tergantung dari ketulusan, pengabdian dan kesetiaan seseorang terhadap Yang Maha Kuasa. Ilham juga merupakan buah dari sifat ini. Jika seseorang memohon kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan mendapat jawaban Nya, dan jika jawaban itu lancar serta tidak terputus, dan firman itu disertai oleh keagungan cahaya Ilahi, dan ia turun dengan menyingkap rahasia yang dalam tentang masa datang serta mengandung kebenaran yang tersembunyi, maka tak ragu lagi pastilah itu ilham. Perlu diketahui bahwa antara Allah Ta'ala dengan si penerima ilham itu hubungannya sangat dekat sekali bagaikan dua sahabat karib yang saling berbicara. Bila orang itu menyampaikan do'anya, maka do'anya dikabulkan dengan kata-kata manis dan lembut oleh sang Pencipta. Jawaban tersebut bukan bentuk dari keinginannya sendiri atau sesuatu yang disampaikan ataupun refleksi dirinya. Dia akan terus menerus dikaruniai ucapan seperti itu dan selalu

dijawab, maka sungguh ucapan yang datang kepadanya itu adalah firman Ilahi.

Anugerah dan ucapan yang hidup itu turun dengan jelas, dan tidak bercampur dengan keinginan rendah, serta ini tidak diberikan kepada sembarang orang melainkan kepada orang yang hatinya penuh dengan derajat keimanan dan ketulusan. Ilham yang benar dan murni turun dari Tuhan. Sering sekali, suatu cahaya berkilauan tercipta dan berbarengan dengan datangnya ilham yang mulia. Karunia atau kebahagiaan apakah yang lebih mulia dapat dibayangkan kita selain dapat berwawansabda dengan Pencipta langit dan bumi yang Maha-tinggi kemudian diajak bicara oleh-Nya?

Perlu dicatat bahwa jika hanya berbicara dan mengungkapkan belaka tanpa dapat membedakan sesuatu yang datang dari Ilahi Rabbi atau bukan, itu bukanlah ilham. Seseorang yang mendapatkan dirinya dalam kondisi seperti ini sebenarnya masih diuji. Mengapa, karena Allah kadang-kadang menguji manusia yang lengah dan lalai dalam melaksanakan kewajiban mereka terhadap-Nya, yaitu memasukkan ucapan-ucapan ke dalam alam pikirannya dan menyebabkan mereka berujar, bagaikan orang buta yang tak tahu apakah ucapan itu datang dari Tuhan ataukah dari Setan. Seseorang yang tengah diuji harus hati-hati dan harus memperbaiki diri.

Orang tulus, - yang kepadanya pintu-pintu ilham selalu dibuka dan selalu diajak bicara oleh Tuhan, memiliki

cahaya, kelembutan, kemuliaan, memiliki pemahaman yang mendalam dan jauh lebih bijaksana daripada manusia biasa, permohonan dan keinginannya selalu dikabulkan oleh-Nya sesering yang ia meminta, yang tujuan permohonannya kepada-Nya itu diulang-ulang, demikian pula jawabannya, yang do'anya sering dikabulkan sepanjang waktu, yang diberitahu tentang kebenaran hakiki, dan keutamaan melalui ilham, - ia wajib bersyukur kepada Allah Ta'ala dan mempersembahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Mengapa, karena bagi orang yang telah dipilih oleh karunia dan kasih-sayang-Nya, dan menjadikan dirinya sebagai pewaris segala berkah yang telah Dia karuniakan kepada orang-orang tulus sebelumnya. Tapi harus diingat pula bahwa karunia Ilahi yang tinggi itu jarang dianugrahkan, dan cuma kepada beberapa gelintir orang saja, dan bagi mereka yang telah mendapatkan karunia Ilahi ini membandingkan karunia lainnya sebagai tak ada harganya jika dibandingkan dengan ini.

Dapat dinyatakan di sini, bahwa hanya di antara kaum Muslimin saja terdapat orang-orang yang diangkat mencapai rohani setinggi ini. Sesungguhnya hanya melalui agama Islam, Allah mendekati hamba-hamba Nya, berbicara kepada mereka, serta bersabda dalam diri mereka. Dia menganugrahkan kepada mereka semua karunia yang pernah Dia anugrahkan kepada para orang tulus sebelumnya. Oh, alangkah butanya dunia ini, mereka tidak tahu apa yang dapat dicapai manusia

bila saja ia mau datang mendekat kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.[5]

Saya akan merasa bersalah jika menyembunyikan kebenaran bahwasanya saya telah diangkat ke tingkat kemulian rohani ini. Allah Ta'ala telah menganugrahkan firman-Nya kepada saya, dan memilih saya hingga bisa memberikan pandangan kepada yang buta, membimbing orang yang mencari kebenaran kepada tujuan yang mereka ingin capai, dan memberikan kabar gembira kepada orang yang mau menerima kebenaran, yaitu sumber mata air kesucian, yang banyak orang-orang membicarakan tetapi hanya sedikit yang mendapatkan. Saya tak ragu lagi berkata bahwa, kecuali mengikuti petunjuk Qur'an, tak seorang pun bisa menemui Tuhan sejati Yang menyelamatkan manusia dan memberikan karunia abadi. Keinginan hati saya yang paling dalam agar orang lain bisa melihat apa yang telah saya lihat, dan mendengar apa yang telah saya dengar; serta seharusnya mereka menolak cerita-cerita yang tak berguna dan menerima kebenaran ini, bahwa sumber ilmu yang sempurna yang akan membawa seseorang kepada keharibaan Tuhan hanya air surgawi nan suci yang

5 Perlu dijelaskan bahwa manusia pada umumnya tak pernah peduli satu langkah pun untuk mendekat kepada Allah. Tetapi orang yang sedang berjalan di jalan ini, oleh sebagian manusia dinyatakan bida'ah dan dicap kafir atau sebaliknya suka dipuja-puja oleh lainnya. Kedua golongan ini salah, karena yang satu kelewatan membencinya dan yang satu lagi kelewatan menyukainya. Namun bagi orang yang bijaksana pasti mengambil jalan tengah, ia tidak menolak orang pilihan Tuhan karena mencapai kedekatan tersebut, tetapi tidak akan bersujud di hadapannya.

menyuci semua keraguan, cahaya cermin yang melalui itu kebesaran Ilahi turun, yaitu firman Tuhan – ilham Ilahi.

Saya yakin bahwa jika keinginan jiwa itu sungguh-sungguh, dan hati benar-benar mengharapkannya, maka orang harus mencari jalan ini dan melakukannya. Tetapi bagaimana jalan ini bisa terbuka dan hijab kebodohan bisa menyingkir? Saya meyakinkan kepada semua orang yang mencari kebenaran, bahwa Islamlah yang menjajikan kesuksesan bahagia ini bagi si musafir rohani dan memberikan kabar gembira tentang jalan keselamatan ini. Hakikat jalan untuk mencari ilham terbuka hanya bagi para pengikut Nabi Suci Muhammad.

Ada sebagian orang berpendapat bahwa Tuhan telah menutup jalan ini, pandangan tersebut hanya pendapat mereka yang diri mereka sendiri terhalang karunia langit. Yakinilah itu, karena seperti halnya orang tidak bisa mendengar sesuatu tanpa adanya telinga, tak bisa bicara tanpa lidah, dan tak dapat melihat tanpa mata, dalam hal yang sama pun dia tak akan bisa melihat Yang Maha Pengasih tanpa Qur'an. Allah Ta'ala Yang anugrah-Nya berlimpah tak ingin menutup pintu ilham lalu menghancurkan dunia. Pintu gerbang itu masih terbuka lebar yang melalui itu orang dapat memasuki karunia ilhamdari langit. Tetapi untuk mencari itu, seseorang harus berjalan di jalan yang benar dan hanya dengan jalan ini saja ia akan mendapatkannya. Air kehidupan turun dari langit dan melimpah di tempat penampungan yang agung. Untuk

bisa minum darinya, dia harus sampai ke sana, meloncat dan menjatuhkan diri, dan menghirup air kehidupan yang sejuk. Di sinilah terdapat kebahagiaan orang, dan dia harus lari ke titik itu, serta yang setiap jejaknya akan mendapat Sahabat yang dia cari. Seperti halnya cahaya datang dari langit dan menerangi dunia, cahaya hakikat kebenaran itu pun datang dari langit.

Bukan melalui ucapan ataupun dengan mereka-reka, maka orang bisa mencapai sumber Ilmu Ilahi. Apakah mata itu berguna mencari sesuatu di kegelap-gulitaan? Jika iya, lalu nalar pun bisa saja menjadi petunjuk untuk mencari ilmu Ketuhanan yang sempurna. Tuhan sejati bukanlah seperti seorang yang bibirnya disegel dan meninggalkan kita yang selalu mencari Dia. Apalagi, Sang Pencipta yang Maha Sempurna dan Maha Hidup itu tidak pernah memberikan ayat-ayat yang salah tentang keberadaan-Nya dan hingga sekarang pun Dia tetap memberikan ayat-ayat itu kepada generasi sekarang. Saatnya akan tiba ketika pintu-pintu langit akan terbuka. Fajar akan segera menyingsing. Berbahagialah mereka yang terangkat dan mencari Allah Yang cahaya keaguangan-Nya tak pernah padam. Qur'an berfirman:

"Allah adalah cahaya langit dan bumi – 24 : 35

Jelaslah, bahwa bahwa dari Allah-lah cahaya itu memancar. Dialah Matahari dari semua matahari, dan Dialah Hidup dari segala yang hidup, Dialah Tuhan Yang Maha Benar dan Maha Hidup. Berbahagialah orang yang dapat menerima-Nya.

Ilmu melalui penderitaan

Sumber ilmu lainnya (sumber ilmu ketiga) ialah kesempurnaan yang terdapat pada ketinggian derajat seseorang sehingga menjadari sesungguh-sungguhnya akan keberadaaan Allah. Beberapa kemalangan dan kesukaran yang dialami para Nabi maupun orang-orang tulus serta penderitaan di tangan para musuh terjadi memang karena putusan Ilahi. Penderitaan membuat orang sadar sepenuhnya terhadap perintah undang-undang yang harus diamalkan dalam kehidupannya. Ajaran agama hanyalah teori belaka dan kesempurnaannya hanya dapat dirasakan melalui amal perbuatan. Seseorang yang sedang mengalami penderitaan sebenarnya mempunyai kesempatan untuk mengamalkan segudang ilmu yang tersembunyi di dalam hati menjadi kenyataan dalam lingkungan hidup sesungguhnya. Dan dengan penerapannya yang benar,

dia seperti menjadi wujud petunjuk Ilahi yang sempurna di bumi.

Sifat akhlak, yang pada mulanya tersimpan dalam hati dan otak, mengesan di alam lahiriah maupun digelar melalui amal perbuatan dengan segala kemampuan lahir dan batin. Pengampunan, keberanian, kesabaran, kasih, dan sebagainya, bukan sekedar menjadi nama belaka bagi seseorang, tetapi menjadi kenyataan yang dia rasakan dan lakukan, yang itu batiniahnya. Dalam hal ini. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami akan menguji kamu dengan ketakutan dan kelaparan dan kehilangan harta dan jiwa serta buah-buahan. Dan berilah kabar gembira kepada orang yang sabar, yaitu orang yang apabila musibah menimpa mereka, mereka berkata: Sesungguhnya kami ini kepunyaan Allah dan kami akan kembali kepada-Nya. Inilah orang yang mem-

peroleh karunia dan rahmat dari Tuhan mereka, dan inilah orang yang terpimpin pada jalan yang benar" - 2 : 155-157

Di sini kita diberitahu bahwa tidak ada keluhurann yang lebih utama dimana ilmu yang menjadi perbendaharaan dalam hati dan akal, akan bernilai jika diterapkan dalam amal perbuatan, dan ini akan memberikan warna terhadap kehidupan seseorang. Untuk menghidupkan dan memperkokoh ilmu seseorang, maka yang paling utama adalah penerapannya dalam praktek sehingga kesannya tidak hanya tinggal di dalam pikiran saja tetapi di atas setiap kemampuan hidupnya. Sebenarnya, setiap jenis ilmu, serendah apa pun, itu tak akan berguna sepanjang tak diamalkan. Terhadap masalah inilah Tuhan Yang Maha Kuasa minta perhatian kita dengan ayat singkat di bawah ini. Kita diberitahu bahwa akhlak kita akhirnya tak akan berkembang hingga itu dibuktikan dengan penderitaan dan cobaan yang sudah barang tentu dalam hubungannya dengan pengamalan ilmu tersebut:

۞لَتُبْلَوُنَّ فِيٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ
مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى
كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ١٨٦

"Sesungguhnya kamu akan diuji dalam harta dan jiwa kamu. Dan sesungguhnya kamu akan mendengar banyak caci maki dari orang-orang yang telah diberi Kitab sebelum kamu, dan kaum musyrik. Dan jika kamu bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya ini adalah perkara yang harus diniati dengan kuat" – 3 : 185

Ayat ini menunjukkan secara jelas bahwa ilmu tidak akan sempurna dan tak akan berbuah tanpa diamalkan. Ilmu yang mendapat keunggulannya di dalam amal perbuatan, akan merupakan karunia, tetapi jika itu tanpa diamalkan maka tak mempunyai nilai apa-apa.

Kesempurnaan ada dalam amal perbuatan

Penerapan ilmu dalam amal itulah yang membuat orang bisa mencapai derajat tertinggi, karena kebenaran itu tak dapat terealisasi hingga setiap sudutnya dipraktekkan. Inilah yang terjadi dalam Islam. Ajaran apa pun yang terdapat dalam Qur'an, dengan indah diilustrasikan dalam amal perbuatan kehidupan Nabi Suci Muhammad dan dalam kehidupan para sahabat beliau yang telah diterangi dengan cahaya yang sesungguhnya. Dalam memenuhi tujuan ini, Yang Maha Tahu membagi kehidupan Nabi kita kepada dua periode yang berbeda; yakni periode penderitaan, kemalangan dan

pengejaran, dan periode kemenangan dan kemakmuran. Ini dilakukan untuk mengisi kesempatan menggelar dua jenis nilai akhlak tadi; yaitu yang dapat dibuktikannya dikala menderita, dan yang dibuktikan dalam kemenangan dan kemakmuran. Dengan cara ini, beliau telah membawa nilai akhlaknya ke dalam ujian praktek, dan dua periode dari kehidupan beliau itu memudahkan beliau menerapkannya dalam derajat yang tinggi.

Tigabelas tahun di Makkah menghadirkan saat penderitaan, dan jika menelaah kehidupan Nabi Muhammad selama periode itu jelas sekali menunjukkan bahwa tak ada satu nilai akhlak pun yang dapat menunjukan penderitaan dengan ketulusan yang tidak diterapkan oleh beliau. Beliau sepenuhnya yakin terhadap Allah. Sedikit pun tidak menunjukkan ketidaksabarannya, ketenangan dan keteguhannya, kemuliaan dan kebaikan hatinya, aktifitas dan kegiatan yang tak tergoyahkan dalam melaksanakan kewajiban yang diamanahkan kepada beliau. Ketabahannya, keberaniannya yang tak pantang mundur, dan sejumlah besar akhlak mulia lainnya, begitu dalam mengesan bahkan bagi para musuhnya sekalipun telah menyaksikan mukjizat luar biasa atas ketabahan yang dilakukan dibawah cobaan berat dan puncak-puncaknya penderitaan dan semua ini adalah disebabkan keyakinan beliau yang sempurna terhadap Yang Maha Kuasa.

Kemudian periode itu dilanjutkan pada kehidupan beliau di Madinah – suatu periode kemenangan, keunggulan dan kemakmuran, adalah rangkaian penggelaran sifat akhlak lainnya. Pengampunannya, kedermawanannya, kasih sayangnya dan sifat akhlak tinggi lainnya benar-benar digelar dengan indahnya sehingga sejumlah kaum kafir pun memeluk Islam dengan iklas. Beliau membebaskan para musuhnya yang pernah mengejar-ngejar dan mencelakakannya, memberikan naungan terhadap mereka yang pernah mengusirnya dari Makkah, menolong kaum papa di antara mereka, dan menunjukkan kebaikan terhadap mereka yang sangat memusuhinya di kala mereka hidup sepenuhnya di bawah kasih sayang beliau. Moral yang tinggi yang digelar oleh Muhammad meyakinkan bangsa Arab bahwa Nabi mereka pasti utusan Tuhan Yang Maha Kuasa dan benar-benar manusia yang tertulus. Kebencian mereka yang tiada taranya itu dengan akhlak mulia beliau dapat dimasukkan ke dalam persahabatan yang setia.

Salah satu akhlak mulia dan utama ini diterangkan dalam ayat ini:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Katakanlah, sesungguhnya shalatku, pengabdianku, hidupku dan matiku, karena Allah, Tuhannya alam semesata" – 6 : 163

Janganlah sekali-kali dibayangkan bahwa mati di jalan Allah dan mengabdi kepada kemanusiaan yang dikatakan di sini, berarti Nabi penipu diri sendiri seperti orang bodoh dan orang gila yang membunuh kehidupannya sendiri agar bermanfaat bagi orang lain. Malahan, beliau membenci semua gagasan seperti itu dan Qur'an memandang orang yang menyuguhkan pengertian tersebut sebagai kejahatan serius:

وَلَا تُلْقُواْ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوٓاْ

"Dan janganlah kamu menjatuhkan diri dalam kesengsaraan dengan tanganmu sendiri, dan berbuat baiklah (kepada orang lain)"- 2 : 195

Benar sekali bahwa seseorang tak akan dapat menyembuhkan sakit kepala orang lain dengan memecahkan kepalanya sendiri. Itu adalah langkah yang sangat tidak bijaksana. Singkatnya, menunjuk kepada kematian Nabi di jalan Allah dan manfaat bagi kemanusiaan, berarti Muhammad telah mempersembahkan hidupnya untuk mengabdi dan demi ke-

sejahteraan umat manusia karena kecintaan beliau yang luar biasa. Dan dengan do'a serta ajaran ini, beliau mengangkat metode yang bijaksana untuk regenerasi umatnya. Hal ini ditunjukkan dengan kesabarannya dalam menghadapi pengejaran musuh-musuh beliau dengan mengorbankan hidupnya sendiri dan juga mengorbankan kesenangan hidupnya di jalan Allah. Menunjuk kepada pengorbanan hidupnya, Qur'an di tempat lain menyatakan:

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾
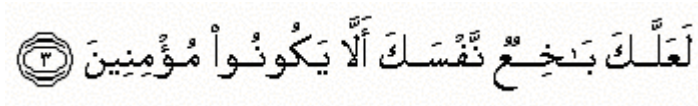
"Boleh jadi engkau akan membunuh dirimu sendiri karena duka-cita yang dalam karena mereka tak mau beriman" - 26 : 3

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ
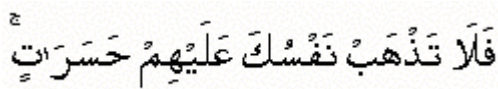
"Janganlah jiwa engkau merana, tenggelam dalam kesedihan karena mereka" - 35 : 8

Cara sesorang mengorbankan hidupnya demi umatnya adalah dengan mengatasi segala kesulitan, dan bekerja keras

demi kesejahteraan mereka agar keadaan mereka menjadi yang lebih baik.

Adalah kebodohan jika mengira bahwa pengorbanan yang sesungguhnya demi umat yang benar-benar tenggelam jauh ke dalam dosa dan berkutat di alam kesesatan, dengan melakukan bunuh diri. Perbuatan bodoh dengan mengorbankan diri sendiri agar menyelamatkan mereka yang tersesat karena sangat mustahil berhasil. Itu adalah pengkhianatan atau tak punya akal, paling tidak karena lemahnya akhlak dan kehilangan jiwa keberaniannya. Ini adalah manusia pengecut yang mencari perlndungan di dalam kematian, dan tak sanggup menghadapi kesulitan yang dihadapinya. Dengan cara apa pun dapat dinyatakan bahwa membunuh diri itu tak ragu lagi adalah perbuatan yang sangat bodoh akibat lemahnya jiwa.

Agar bisa memberikan contoh kesempurnaan akhlak yang tinggi, maka seseorang harus melalui kebahagiaan dan kemalangan. Apabila dia disiksa dan mengalami penderitaan serta kesukaran, dan dia tak ada kesempatan untuk membalas dendam kepada para musuhnya, maka dia tidak bisa dikatakan mempunyai nilai pengampunan atas luka hatinya. Apa yang akan dilakukan apabila dia memiliki kekuatan untuk membalas dendam terhadap musuhnya, maka itu tak bisa dipastikan. Untuk mengetahui bahwa seseorang itu memiliki akhlak yang tinggi, maka dia harus menunjukkan ketabahan

hati dan kesabaran tatkala ia tak memiliki kekuatan dalam menghadapi para musuhnya yang menyiksa mereka, tapi juga ia memaafkan para musuh tersebut ketika ia benar-benar memiliki kekuatan, dan ketika musuh mereka sepenuhnya di bawah kekuasaan dirinya.

Jika dia tak pernah berangkat ke medan tempur, maka keberaniannya dapat dibantah. Dan kita tak dapat mengatakan apakah dia telah menunjukkan kepahlawanan atau kepengecutan yang sebenarnya. Jika dia tak pernah mengalami berkelimpahan, akan sukar sekali untuk mengatakan apakah dia telah menimbun kekayaannya ataukah akan mensedekahkan hartanya. Karunia Ilahi dianugrahkan kepada Nabi yang bisa menggelar semua kebajikan akhlak tingginya seperti sabar, baik hati, berani, pemaaf, adil dan lain sebagainya dalam derajat sejati yang tinggi dan tak ada bandingannya dalam sejarah.[6]

---

6 Kesalahan para musuh Islam terletak pada salah memahami sifat-sifat Ilahi. Mereka berpikir bahwa undang-undang yang diwahyukan seharusnya jangan mencegah kejahatan atau menghukum orang yang berbuat jahat. Kecintaan dan kasih sayang Ilahi seharusnya jangan diwujudkan kecuali dalam bentuk kesabaran. Bagi mereka, penunjukan terhadap sifat-sifat Ilahi itu terdiri pada terbatasnya sifat sempurna-Nya dalam bentuk lemah-lembut. Ini sungguh amat keliru. Setiap orang yang dapat berpikir pada dirinya sendiri akan melihat bahwa undang-undang Ilahi di Alam semesta, meskipun itu merahmati manusia, tidak selalu berbentuk halus dan lemah-lembut. Jiwa Penyembuh Ilahi, yang kasih sayangnya tidak terbatas, kadang-kadang memberikan kepada kita sirup yang manis untuk diminum, dan kasih sayang-Nya juga memberikan obat yang pahit pada kesempatan lain. Dua-duanya adalah manifestasi rahmaniyat-Nya. Jadi itulah rahmat yang dikehendaki bahwa orang jahat harus dibinasakan jika Dia melihatnya mereka menuju ke arah pemusnahan orang-orang tulus dan berlaku jahat di bumi ini dan selalu menumpahkan darah. Untuk maksud ini, Dia memberlakukan hukuman bagi orang-orang jahat di dunia dan di akhirat, karena Dia Maha Bijaksana dan Maha Pengasih dan Penyayang.

Kiranya perlu ditambahkan bahwa pengampunan itu tidak bisa diulurkan kepada musuh Islam yang tak dapat didamaikan dan benar-benar ingin membasmi Kebenaran serta tak mengenal belas kasihan membasmi kaum Muslimin yang tak berdosa atau membuat mereka teraniaya bahkan dibunuh secara sadis. Mengampuni orang-orang semacam itu berarti melenyapkan orang-orang beriman yang tulus.

Tujuan perang yang dilakukan oleh kaum Muslimin yang dilakukan Nabi Muhammad bukan untuk menumpahkan darah. Mereka itu telah diusir dari rumah mereka dan mencari perlindungan di mana-mana, sehingga banyak sekali kaum Muslimin yang tak berdosa, laki-laki maupun perempuan dibunuh begitu saja oleh si pembunuh berdarah dingin. Bahkan manusia yang tak mengenal belas kasihan itu tak cukup sampai di situ, tapi mereka terus mengejar ke mana pun kaum Muslimin berada. Dengan mentaati perintah Ilahi untuk membela diri, maka pedang diizinkan untuk melawan melawan mereka yang telah terlebih dahulu menggunakan pedang untuk memusnahkan Islam:

"Perang diizinkan kepada orang-orang yang diperangi karena mereka dianiaya. Dan sesungguhnya Allah itu kuasa untuk menolong mereka" [7](22:39).

Tujuan perang tersebut adalah untuk meredakan kejahatan dan mencegah pertumpahan darah lebih lanjut, karena mereka diserang oleh kaum kafir. Jika kaum muslimin yang penuh iman tidak mempertahankan diri mereka dalam situasi dan kondisi seperti itu dengan jalan melawan para musuh yang menggempur mereka secara sadis, niscaya akibatnya akan lebih fatal lagi, yaitu akan banyak lagi orang tak berdosa dibantai, dan Islam akan dibasmi sampai ke akar-akarnya.

*****

7 Menurut Hadits sahih, ayat ini merupakan ayat pertama yang mengizinkan kaum Muslimin untuk berperang. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ayat ini diwahyukan di Makkah. Sebaliknya, diturunkannya ayat ini dikenal dengan adanya janji sumpah setia atau bai'at yang dilakukan di Aqaba. Nabi Suci diminta oleh para delegasi dari Madinah untuk mengadakan bai'at dengan mereka untuk membela beliau dari serangan para musuh seperti mereka mempertahankan dan membela anak-anak mereka sendiri. Kata-kata yang mengizinkan perang kepada kaum Muslimin menunjukkan seterang-terangnya bahwa perang itu mula-mula dilancarkan oleh pihak musuh terhadap kaum Muslimin, dan kedua, kaum Muslimin telah menderita akibat penindasan yang berat di tangan para penindasnya.